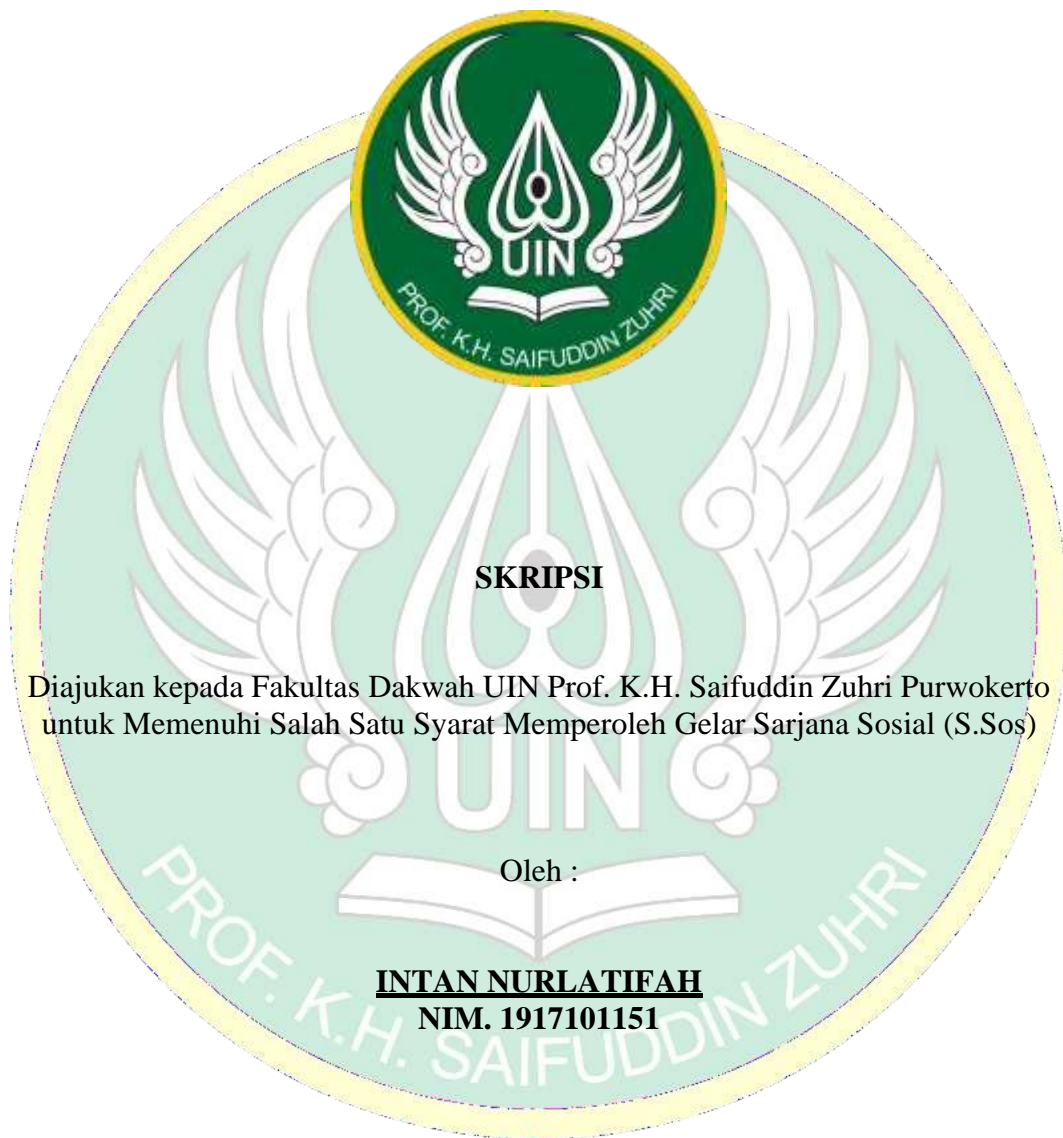


**KONTROL DIRI DALAM
MENGATASI PERILAKU KONSUMERISME SANTRI
PONDOK PESANTREN MODERN EL FIRA 4 PURWOKERTO**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Intan Nurlatifah

NIM : 1917101151

Jenjang : Strata 1

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “ **Kontrol Diri Dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto** ” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sebelumnya.

Adapun di kemudian hari terbukti ada pernyataan saya yang keliru, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 Mei 2023

Saya yang menyatakan

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'REPUBLIK INDONESIA', and 'METAL TAPAS'. The serial number '9DC4DAJX005198761' is visible at the bottom of the stamp.

Intan Nurlatifah
NIM. 1917101151



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinprok.or.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KONTROL DIRI DALAM
MENGATASI PERILAKU KONSUMERISME SANTRI
PONDOK PESANTREN MODERN EL FIRA 4 PURWOKERTO

Yang disusun oleh **Intan Nurlatifah** NIM. 1917101151 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin tanggal 19 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Afi Nur'aini, M.Ag.
NIP. 19930730 201908 2 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ulul Aedi, M.Ag.
NIP. 19870507 202012 1 006

Penguji Utama

Erung Esmaya S. Ag. M.A.
NIP. 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,

Purwokerto, 4 Juli 2023
Dekan,



Desi H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap
penulisan skripsi saudara

Nama : Intan Nurlatifah

NIM : 1917101151

Jenjang : S1

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : "Kontrol Diri Dalam Mengatasi Perilaku
Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Modern El
Fira 4 Purwokerto"

Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 30 Mei 2023

Pembimbing,



Alfi Nur'aini, M.Ag

NIP. 19930730 201908 001

MOTTO

“Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang ataupun benda”¹

~Albert Einstein~



¹ Anom Whani Wicaksana,” Albert Einstein (Percik Percik Inspirasi dan Motivasi dari Albert Einsten), 2018

**KONTROL DIRI DALAM
MENGATASI PERILAKU KONSUMERISME SANTRI
PONDOK PESANTREN MODERN EL FIRA 4 PURWOKERTO**

Intan Nurlatifah

1917101151

latifahintan99@gmail.com

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk dapat mengendalikan tingkah laku, menahan diri atau tidak memperlihatkan perasaan seseorang, seperti memperlihatkan atau mengendalikan diri untuk tidak marah dan sebagainya. Dalam penelitian ini kontrol diri yang dimaksud adalah bagaimana cara individu untuk mampu mengelola tingkah lakunya supaya sesuai dengan karakter santri yang sesuai dengan syariat Islam. Dan yang diharapkan juga individu atau santri itu sendiri mampu mengontrol dirinya supaya bisa hidup selayaknya dan sesederhana mungkin di pondok pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontrol diri yang dilakukan santri untuk mengatasi perilaku konsumerisme santri di Pondok Pesantren El Fira 4, Purwokerto.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 5 santri Pondok Pesantren El Fira 4 Purwokerto yang menerapkan kontrol diri untuk mengatasi perilaku konsumerisme santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri meliputi 3 aspek yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto dalam mengatasi perilaku konsumerismenya yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol mengambil keputusan. Upaya untuk mengontrol perilakunya adalah dengan menahan diri untuk tidak menuruti segala keinginannya dan berusaha memprioritaskan kebutuhan yang penting bagi dirinya. Selanjutnya melalui kontrol kognitif yaitu dengan menjadikan peristiwa agar terhindar dari perilaku konsumerisme dengan cara mengambil manfaat dari yang telah dilakukan dan menjadikannya pelajaran untuk memperbaiki diri. Kemudian upaya kontrol diri melalui kemampuan mengontrol keputusan yaitu dengan cara mempertanggungjawabkan tindakan yang telah diambil dan mempunyai solusi atas setiap perilaku dan subjek selalu dapat menyelaraskan antara hal yang diinginkan dan dibutuhkan.

Kata Kunci : Kontrol Diri, Perilaku Konsumerisme

**SELF-CONTROL TO OVERCOMING THE CONSUMERISM BEHAVIOR
OF MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS EL FIRA 4
PURWOKERTO**

**Intan Nurlatifah
1917101151**

latifahintan99@gmail.com

**Islamic Guidance and Counseling
Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRACT

Self-control is an individual's ability to be able to control behavior, restrain oneself or not show one's feelings, such as showing or controlling one's self not to get angry and so on. In this study the self-control in question is how individuals are able to manage their behavior so that it is in accordance with the character of the santri in accordance with Islamic law. And what is also hoped is that the individual or the santri themselves are able to control themselves so that they can live properly and as simply as possible in the Islamic boarding school. The purpose of this study was to determine the self-control exercised by students to overcome the consumerism behavior of students at the El Fira 4 Islamic Boarding School, Purwokerto.

In this study, the method used is a type of qualitative research with a descriptive approach. Methods of data collection is done through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were 5 students at the El Fira 4 Islamic Boarding School, Purwokerto, who applied self-control to overcome the consumerism behavior of the students.

The results showed that self-control includes 3 aspects carried out by Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto in overcoming consumerist behavior, namely behavioral control, cognitive control, and decision-making control. The effort to control his behavior is to refrain from obeying all his desires and try to prioritize the needs that are important to him. Furthermore, through cognitive control, namely by making events to avoid consumerist behavior by taking advantage of what has been done and making it a lesson to improve yourself. Then self-control efforts through the ability to control decisions, namely by accounting for actions that have been taken and having solutions to every behavior and subject can always harmonize between what is desired and needed.

Keywords: *Self Control, Consumerism Behavior*

PERSEMBAHAN

**Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan
saya cintai:**

Orang Tua Penulis

Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto



KATA PENGANTAR

Assalamu‘alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT sebagai ungkapan rasa terima kasih penulis atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semoga karya ini memberikan manfaat dan keberkahan bagi penulis sendiri, bagi sekolah dan bagi masyarakat secara luas, khususnya yang mendalami ilmu bimbingan dan konseling sehingga skripsi ini dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa bimbingan dan konseling. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan contoh dan tauladan kepada kita dalam menebarkan ilmu dan cinta kasih sayang kepada umat manusia di dunia.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat materil maupun moril. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang saya hormati:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat sekaligus yang telah memberikan dorongan untuk terus menerus semangat dalam berkarya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Lutfi Faishol, M.Pd, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan dorongan secara terus menerus berprestasi dan berkarya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Henie Kurniawati, M. A., Psikolog, Penasihat Akademik yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam proses studi.
6. Alfi Nur,,aini, M.Ag. Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Orang tua penulis, bapak Aris Dwi Purwanto dan Ibu Ruminah serta kakak dan kerabat penulis yang selalu memberikan dorongan untuk keberlangsungan studi dan doa yang selalu dipanjatkan agar anakmu menjadi orang yang sukses.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Insan Kamil, Abi Misbah dan Umi Elya Munfarida yang sudah banyak memberikan ilmu pengetahuan maupun ilmu kehidupan, serta selalu mendorong santrinya untuk terus belajar.
9. Kepada pengurus dan segenap subjek dari Pondok Pesantren El Fira 4 Purwokerto yang sudah membantu kelancaran penelitian yang dilakukan oleh penulis.
10. Kepada sahabat-sahabatku, Inda, Laras, Yusrotun, Anggota KKN kelompok 69 tahun 2022, Anggota PPL Yayasan An Nur Haji Supono 2022 dan teman teman santri Pondok Pesantren Insan Kamil. Terima kasih atas semangat dan dorongannya yang membuat bahagia selama proses kuliah.
11. Kepada Teman-teman BKI angkatan 2019 khususnya. Terima kasih atas hari-hari yang selalu membahagiakan dengan kalian selama proses kuliah.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terima kasih, kecuali doa kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan, diberikan jalan rezeki, dan keberkahan dunia dan akhirat. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan kebermanfaatn bagi keilmuan dan kehidupan masyarakat. Aamiin

Purwokerto, 30 Mei 2023

Penulis,

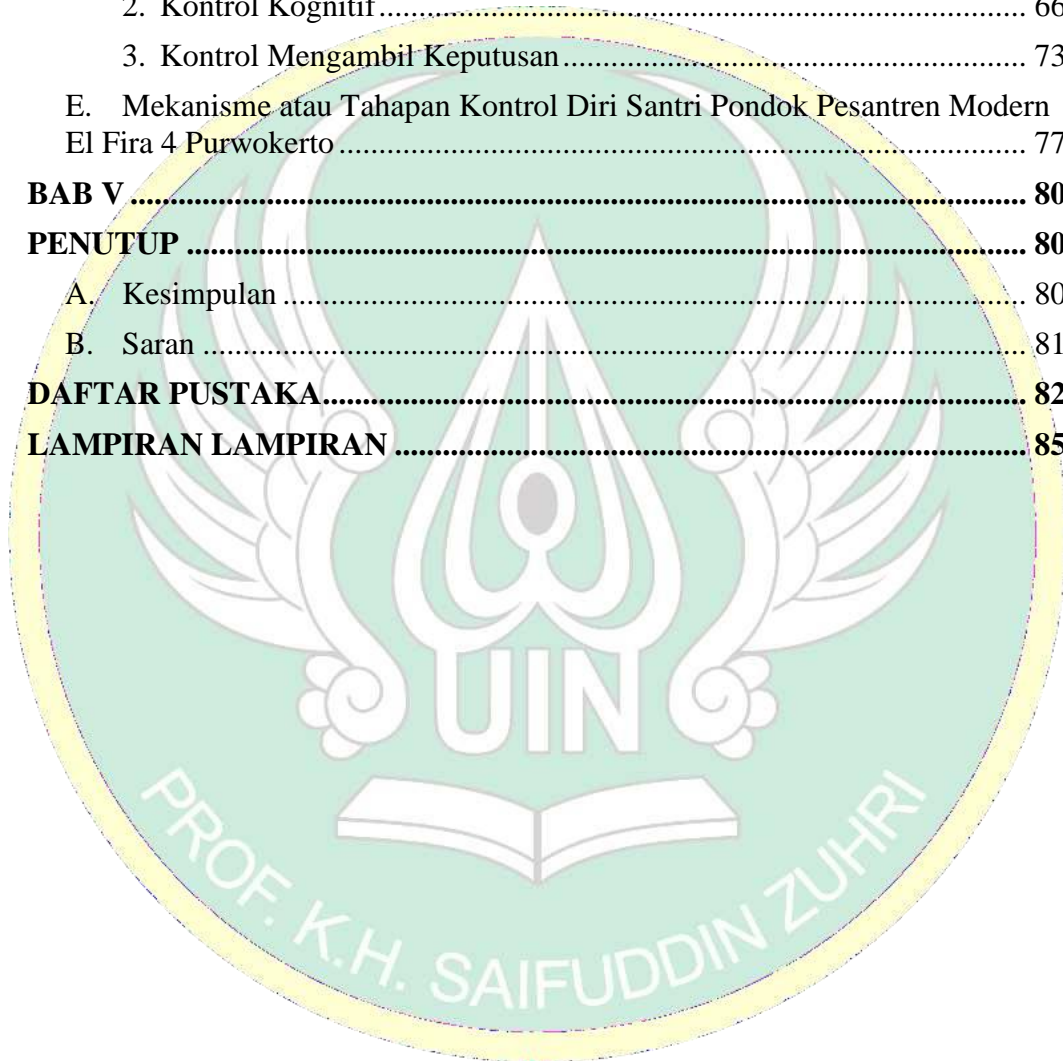
Intan Nurlatifah
1917101151

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	8
1. Kontrol Diri	9
2. Perilaku Konsumerisme	9
3. Santri	9
4. Pondok Pesantren	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II	16
LANDASAN TEORI	16
A. Kontrol Diri (Self Control)	16
1. Pengertian Kontrol Diri menurut para ahli.....	16
2. Aspek dalam Kontrol Diri	18
3. Faktor pengaruh Kontrol Diri.....	23
4. Jenis Kontrol Diri	24
5. Dimensi Kontrol Diri	26
6. Fungsi Kontrol Diri	27

7. Indikator Kontrol Diri	27
B. Perilaku Konsumerisme	28
1. Pengertian Perilaku Konsumerisme	28
2. Indikator Perilaku Konsumerisme.....	32
3. Faktor Faktor Gaya Hidup.....	33
4. Faktor Faktor Perilaku Konsumerisme	36
5. Aspek- Aspek Perilaku Konsumerisme.....	37
6. Larangan Perilaku Konsumerisme Dalam Islam.....	37
7. Dampak yang ditimbulkan dari Perilaku Konsumerisme	40
BAB III	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
1. Pendekatan Penelitian	42
2. Jenis penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
1. Tempat Penelitian.....	43
2. Waktu Penelitian	43
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	43
1. Subjek Penelitian.....	43
2. Objek Penelitian	44
D. Metode pengumpulan data.....	44
1. Wawancara	44
2. Observasi	44
3. Dokumentasi.....	45
E. Metode Analisis Data.....	45
1. Reduksi Data	45
2. Penyajian Data.....	45
BAB IV.....	46
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto.....	46
1. Profil Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto.....	46
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto	47
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto	48

B. Profil Santri Yang Dapat Mengontrol Diri Dari Perilaku Konsumerisme	49
C. Bentuk Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto	51
D. Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren El Fira 4 dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme	57
1. Kontrol Perilaku	59
2. Kontrol Kognitif	66
3. Kontrol Mengambil Keputusan	73
E. Mekanisme atau Tahapan Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto	77
BAB V	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tabel Bentuk bentuk perilaku konsumerisme santri

Tabel 1.2 Tabel Kontrol Perilaku

Tabel 1.3 Tabel Kontrol Kognitif

Tabel 1.4 Tabel Kontrol Mengambil Keputusan



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Formulir Pernyataan Kesiediaan Subjek Wawancara Subjek A

Lampiran 3. Formulir Pernyataan Kesiediaan Subjek Wawancara Subjek B

Lampiran 4. Formulir Pernyataan Kesiediaan Subjek Wawancara Subjek C

Lampiran 5. Formulir Pernyataan Kesiediaan Subjek Wawancara Subjek D

Lampiran 6. Formulir Pernyataan Kesiediaan Subjek Wawancara Subjek E

Lampiran 7. Formulir Telah melaksanakan penelitian

Lampiran 8. Verbatim Subjek A

Lampiran 9. Verbatim Subjek B

Lampiran 10. Verbatim Subjek C

Lampiran 11. Verbatim Subjek D

Lampiran 12. Verbatim Subjek E

Lampiran 13. Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri merupakan asset negara yang akan memajukan perkembangan agama Islam di negara itu sendiri. Santri merupakan seseorang yang sedang bermukim di pondok pesantren dan sedang menimba ilmu baik ilmu kehidupan maupun ilmu spiritual.² Kehidupannya di pondok pesantren sendiri berbeda dengan kehidupan seseorang pada umumnya. Dalam lingkungan pesantren, santri dituntut untuk beradaptasi dengan kehidupan yang ada di pesantren seperti peraturan, tata karma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas dari pesantren itu sendiri. Selain menaati peraturan santri juga dituntut untuk hidup mandiri, seadanya, dan tidak berlebihan.

Setiap individu pasti memiliki keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan, yang jika tidak terpenuhi akan membuat seseorang merasa cemas dan gelisah. Untuk menghilangkan rasa cemas dan gelisah tersebut, maka individu harus memenuhi keinginan maupun kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terbagi atas kebutuhan primer yang terdiri dari kebutuhan jasmani (fisik) seperti makan, minum, seks, dan lain sebagainya. Kemudian, kebutuhan rohaniah merupakan kebutuhan psikis dan kebutuhan sosial.³

Pemenuhan kebutuhan hidup selalu berkaitan dengan pengorbanan atau biaya yang akan dikeluarkan untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan atau diinginkan. Dalam memenuhinya, setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda. Ada yang memenuhi kebutuhannya secara wajar dan juga secara berlebihan, yang berlebihan inilah yang disebut dengan perilaku konsumerisme. Perilaku konsumerisme ini didefinisikan sebagai suatu tindakan seseorang dalam membeli suatu barang tanpa adanya pertimbangan

² Nurkholis, *Santri Wajib Belajar: Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), Hlm. 23.

³ Zakiyah Derajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), Hlm. 32.

yang masuk akal, dan tidak berdasarkan kebutuhan melainkan hanya untuk memenuhi keinginannya saja.⁴

Perilaku konsumerisme ini juga sering ditemui di kalangan santri. Santri merupakan seseorang yang sedang bermukim di pondok pesantren dan sedang menimba ilmu baik ilmu kehidupan maupun ilmu spiritual.⁵ Kehidupannya di pondok pesantren sendiri berbeda dengan kehidupan seseorang pada umumnya. Dalam lingkungan pesantren, santri dituntut untuk beradaptasi dengan kehidupan yang ada di pesantren seperti peraturan, tata krama, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas dari pesantren itu sendiri. Sementara itu M. Dawan Rahardjo mengungkapkan nilai-nilai yang dipelajari di pondok pesantren adalah sikap adil, hemat, dan tidak berlebihan, serta suka menolong sesama.⁶ Selain itu, karakter santri yang menonjol antara lain kebersyukuran, kebaikan hati, kewargaan, keadilan, kejujuran.⁷ Santri yang hidup di pesantren memiliki tujuan mengajarkan kita untuk hidup mandiri juga untuk meningkatkan pola pikir manusia serta mengatur tindakan yang didasarkan syariat Islam. Selain untuk mencapai tujuan dunia juga untuk mencapai tujuan akhirat yang mana sangat penting bagi kehidupan.⁸

Santri di zaman sekarang dan zaman dahulu sangat berbeda, zaman dahulu santri belum dimanjakan dalam segala hal seperti fakta yang terlihat pada santri santri saat ini. Di zaman sekarang santri dipermudah dengan berbagai hal, baik dari segi media atau teknologi, ekonomi, sosial, dan budayanya pun sangat berbeda. Selain beberapa faktor di atas santri di zaman sekarang juga dalam hal gaya hidup sudah melenceng dari gaya hidup santri zaman dulu. Santri zaman dulu hidupnya bisa dibilang sangatlah sederhana,

⁴ Imroatun Maghfiroh, "Pendekatan Behavior dalam Menanggulangi Perilaku Konsumtif pada Santri", *Jurnal Maddah*, 2(2), 2020, Hlm. 64

⁵ Nurcholis Majid, *Bilik;bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Paradina: Jakarta,1997), Hlm.20.

⁶ Fattah Hanurawan, "Sikap Santri Pondok Pesantren Laki-laki dan Perempuan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Hidup", *Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 2005, Hlm.122.

⁷ Fivi Nurwianti & Imelda Dian Oriza, "Explorative Study of Character Strength on Indonesian People", *Book of Abstracts The First International Conference of Indigenous and Cultural Psychology*, Yogyakarta, 2(1), 2010, Hlm. 36.

⁸ Choirul Fuad, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta: CVPrasasti, 2007) Hlm. 12.

karena di pondok pesantren para santri dituntut untuk hidup mandiri, seadanya, dan sesederhana mungkin. Pola perilaku manusia terbawa ke kehidupan yang semakin modern yang tentunya mengikuti perkembangan zaman yang ada.⁹ Hal ini juga diungkapkan oleh izza salah satu pengurus di Pondok Pesantren El Fira 4 Purwokerto,

“ ...santri dulu dan sekarang, saya memang merasakan adanya perbedaan mungkin ini juga kaitannya dengan perkembangan zaman juga, kalau dulu, katakanlah misalnya gadget yang fiturnya sekarang sudah sangat kompleks seperti berbagai macam media sosial yang dapat mempengaruhi belanja online tentunya akan semakin membuat santri itu lebih banyak wawasannya sehingga dari aplikasi atau fitur fitur belanja online yang dimiliki inilah akan memicu munculnya jiwa konsumtif...”¹⁰

Islam tidak melarang manusia untuk tidak menikmati hidup dan bersenang-senang. Islam hanya menganjurkan agar bersikap wajar dalam menikmati kesenangan dan hidup tanpa harus menyalahi karakter-karakter kita sebagai manusia yang terdapat dalam ajaran islam. Sebagaimana dalam Q.S. Al A‘raf ayat 31 yang menjelaskan bahwa Allah SWT memperbolehkan manusia untuk makan dan minum namun tidak boleh berlebih-lebihan, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا بَنُو آدَمَ ۖ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَلَا تَمُوتُوا فِيهِ زُلُمًا ۚ ذَٰلِكُمْ آيَاتُ اللَّهِ لِقَوْمٍ يُؤْتُونَ الْحُكْمَ
 يَا أَيُّهَا آدَمُ ۖ خُذْ مَعَكَ زَوْجَكَ وَابْنَ آدَمَ إِلَى الْجَنَّةِ كُلُوا شَرِبُوا مِن ثَمَرِهَا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ لَا تُخْرَجُوا مِنْهَا قَدَرًا ۚ وَكُلُوا مِن ثَمَرِهَا أَثْمَرَ وَلَا تَقْرَبُوا هَٰذَا الشَّجَرَ ۖ فَتَكُونُوا مِنَ الْكٰفِرِينَ
 يَا أَيُّهَا آدَمُ ۖ اسْكُنْ أَهْلَكَ الْجَنَّةَ وَلَا تَخْرُجْ مِنْهَا وَلَا تَكُن مِّنَ الْخٰسِرِينَ
 يَا أَيُّهَا آدَمُ ۖ اسْكُنْ أَهْلَكَ الْجَنَّةَ وَلَا تَخْرُجْ مِنْهَا وَلَا تَكُن مِّنَ الْخٰسِرِينَ
 يَا أَيُّهَا آدَمُ ۖ اسْكُنْ أَهْلَكَ الْجَنَّةَ وَلَا تَخْرُجْ مِنْهَا وَلَا تَكُن مِّنَ الْخٰسِرِينَ

“ Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaian-mu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”¹¹

Mengenai perilaku konsumerisme pada santri tidak dapat dipungkiri lagi santri zaman sekarang sudah jarang sekali menjalankan gaya hidup yang sederhana. Dilihat dari cara berpakaian, santri zaman sekarang seperti berlomba-lomba dalam berpakaian dan ingin terlihat paling bagus pakaiannya. Permasalahan ini tentu terlihat sepele bagi mereka santri yang

⁹ Muh. Riskan, “Perilaku Sosial Konsumerisme Pada Remaja Di Era Globalisasi Di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba”, *Skripsi*, (Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar), Hal. 16.

¹⁰ Observasi Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren, pada Jum.at 18 November 2022. 10.44 WIB.

¹¹ *Al Qur'an Terjemahan*, (Bandung:Cordoba, 2020), Hlm.154.

berada pada kelas menengah atas, tetapi hal seperti ini akan membawa efek negatif bagi santri lainnya. Jika santri yang memiliki keinginan tersebut berasal dari keluarga yang pas-pasan dan tidak mau mengerti keadaan ekonomi orang tua, tentu akan menjadi masalah karena mereka tidak mau tau orang tuanya harus memenuhi keinginan anaknya.¹²

Gaya hidup konsumerisme seperti ini juga disebabkan karena faktor lingkungan. Santri sangat mudah mengikuti penampilan teman-teman disekitarnya. Sehingga terkesan berlomba-lomba dalam hal penampilan, apa yang dimiliki oleh temannya, maka ia harus memilikinya juga. Mereka tidak ingin ketinggalan, bahkan mereka tidak memperhatikan nilai guna barang tersebut, melainkan hanya berdasarkan dari keinginan mereka sendiri.

Pada zaman sekarang, perubahan mulai terlihat pada kalangan santri. Santri zaman dulu identik dengan kesederhanaan dan hidup seadanya. Namun, fenomena sekarang adalah santri cenderung tidak menunjukkan sisi tersebut, sebagaimana dibuktikan oleh barang barang santri yang rata rata bermerek dan harganya juga mahal, seperti, pakaian, tas, sepatu, dan barang lainnya yang bermerek. Santri dizaman sekarang memiliki tuntutan pembelajaran lebih banyak sehingga mempengaruhi kebutuhan mereka. Kehidupan santri berbeda dibandingkan sebelumnya, mulai dari makan hingga mencuci pakaian. Selain itu tuntutan lingkungan di pesantren juga mempengaruhi gaya hidup dan sebagai akibat dari kecenderungan para santri sebelum tinggal di pesantren. Dengan perkembangan sosial saat ini, yang ditandai dengan adanya perubahan gaya hidup masyarakat karena berbagai unsur yang salah satunya adalah teknologi. Kemajuan teknologi di masyarakat mempengaruhi kemudahan yang seringkali mengarah pada gaya hidup yang serba instan.¹³

¹² Ranti Tri Anggraini & Fauzan Heru Santhoso, "Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja", *Gajah Mada Journal Of Psychology*, Volume 3, No. 3, 2017, Hal. 132.

¹³ Aimmah, Siti Chaulatul. "Analisis Faktor Gaya Hidup Konsumtif pada Santri Putri Pondok Pesantren Mamba"ul Ma"arif Denanyar Jombang". *Skripsi*. 2020

Oleh sebab itu, kontrol diri diperlukan untuk mencegah adanya perilaku konsumerisme. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill. Averill menyatakan bahwa dalam mengukur kontrol diri individu dapat diamati dengan beberapa aspek, antara lain kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*).¹⁴ Hurlock menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan beberapa bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Selain itu, Hurlock juga menjelaskan bahwa kontrol diri dapat memberikan pengaruh bagi konsumen, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari usia dan kematangan yang berpengaruh pada kontrol diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Kemampuan kontrol diri seseorang dapat ditentukan dari bagaimana lingkungan keluarganya terutama orang tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat menurunkan perilaku konsumerisme pada seorang tersebut.¹⁵

Kontrol diri merupakan suatu kontrol dalam diri untuk mencegah timbulnya tingkah laku menyimpang. Satu komponen yang berpengaruh terhadap kontrol diri yaitu adanya niat yang timbul dalam diri. Pada saat individu dihadapkan pada situasi yang berbeda jika memiliki niat yang kuat, ia akan lebih sering merasakan dilema etika. Hal ini bisa dilihat saat individu merasakan pertempuran didalam diri untuk mempertimbangkan, memilih, dan mengevaluasi sikap apa yang tepat dan tidak tepat untuk dilaksanakan berdasarkan niat yang timbul dari dalam diri. Maka, dengan asumsi dia mempunyai kontrol diri rendah namun niatnya kuat, dia biasanya akan secara efektif mencapai sesuatu tanpa dipikirkan matang matang, begitu juga sebaliknya. Akibatnya, niat akan berpengaruh terhadap kontrol diri

¹⁴ Juli Y Harahap, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan", *Jurnal Edukasi*, 3(2), 2017, Hlm. 140

¹⁵ Juli Y Harahap, "Hubungan Kontrol Diri.....", Hlm. 140

seseorang.¹⁶ Dalam Q.S. Al Anfal ayat 72 juga dijelaskan tentang kontrol diri atau mujahadah an nafs, yang berbunyi:

بَارِئًا وَوَالِدًا غَيْرَ مَكْرُوهًا ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا بَعَدُ آلِ فِرْعَوْنَ إِذْ هَبَّ شَرْكَهُمْ وَأَنبِيَاءَ كَثِيرًا سَوَّاهُ اللَّهُ حَقِّقَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ إِذْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ فَأَنزَلْنَا لَهُمْ الْقُرْآنَ وَالْجِبَالَ حُدُودًا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ إِذْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ فَأَنزَلْنَا لَهُمْ الْقُرْآنَ وَالْجِبَالَ حُدُودًا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ إِذْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ فَأَنزَلْنَا لَهُمْ الْقُرْآنَ وَالْجِبَالَ حُدُودًا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۚ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"*¹⁷

Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maya Masyita Suherman, menurut Thomas, Nathan, dan Thinkel, Kontrol diri dapat membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan standar pribadi atau sosial yang dapat menghindari sifat agresif. Oleh sebab itu, dapat diartikan semakin tinggi kontrol diri seseorang maka agresivitas seseorang menjadi semakin rendah.¹⁸

Santri dengan kontrol-diri yang baik akan lebih siap melindungi diri dari dampak buruk globalisasi, seperti gaya hidup yang hedonis dan berperilaku konsumtif. Santri yang mempunyai konsep diri yang positif lebih siap untuk mengakui akan semua kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Santri yang memiliki penerimaan diri tinggi dan perspektif positif terhadap dirinya enggan melakukan perilaku-perilaku konsumtif dan

¹⁶ Tan, Debora Agnez P dan Intiyas U, “Studi Eksperimental Kontrol Diri dan Gaya Hidup: Dampaknya Pada Niat Kecurangan”, *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 2021, Hlm. 19.

¹⁷ *Al Qur’an dan Terjemahan (Zamrud)*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), Hlm.186.

¹⁸ Maya Masyita Suherman, “Efektivitas Strategi Permainan Dalam Mengembangkan Self-Control Siswa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2), 2016, Hlm.195.

cenderung suka melakukan hal yang lebih positif dan bermanfaat, yang bisa mengembangkan potensi mereka sehingga mereka dapat menghasilkan prestasi yang bisa dibanggakan.¹⁹

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan data bahwa di Pondok Pesantren Modern El Fira 4 terdapat 76 santri, yang terbagi ke dalam 3 kelas yaitu tahfidz, non tahfidz, dan surat pilihan. Pondok Pesantren Modern El Fira ini termasuk pesantren modern yang terkenal dengan pondok pesantren yang elit. Dilihat dari kehidupannya para santri di Pondok Pesantren El Fira 4 ini cenderung modern dan mengikuti perkembangan zaman. Walaupun santri di pondok pesantren ini gaya hidupnya modern dan konsumtif, tetapi mereka berusaha mengontrol dirinya agar tidak berperilaku konsumtif dalam hal gaya hidupnya. Sebagai seorang santri mereka juga mengetahui sebagai santri semestinya berperilaku hidup sederhana dan apa adanya, tidak melakukan gaya hidup yang berlebihan, tidak seperti santri di zaman dahulu dan berperilaku konsumerisme yang seharusnya tidak dilakukan oleh santri. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian kontrol diri yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto.

Setelah melakukan observasi awal, peneliti memfokuskan penelitian pada santri yang sudah mampu mengontrol dirinya ketika pola perilakunya cenderung boros dalam gaya hidupnya atau bisa disebut berperilaku konsumerisme. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek 5 santri yang memiliki kemampuan mengontrol diri untuk mencegah adanya perilaku konsumerisme tersebut. Pemilihan subjek ini didasarkan dengan adanya observasi dan survey yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menyebar pertanyaan melalui google form dengan responden sebanyak 16 santri dan wawancara dengan pengurus pondok pesantren. Kriteria santri yang dijadikan subjek adalah santri yang orang tuannya berpenghasilan >Rp. 2.000.000, santri yang per bulan diberi uang bulanan >Rp. 1.000.000, santri yang lebih senang belanja online daripada offline, dan santri yang pengeluaran per

¹⁹ Briliandita,A.,& Putrianti,F.G., “Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswi Psikologi”, *Jurnal SPIRITS*, 5(2), 2015, Hlm. 46.

bulannya kurang dari Rp.650.000, santri yang setiap bulannya uang yang diberi orang tuanya selalu lebih. Berdasarkan survey yang dilakukan, indikator yang menandai bahwa subjek sudah mampu mengontrol dirinya untuk mencegah perilaku konsumerisme adalah menabung, membuat list pengeluaran, mengurangi belanja online, berhemat, dan tidak sering DO makanan.

Pada saat ini, kondisi dari keenam subjek yang akan diteliti telah memenuhi kriteria-kriteria yang disebutkan diatas. Kelima subjek ini merupakan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2 diantaranya semester 5 dan 3 lagi semester 3. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus, santri yang dijadikan subjek ini memang dulunya berperilaku konsumerisme, tetapi saat ini sudah mampu mengontrol dirinya untuk tidak berperilaku boros.

Seperti yang diungkapkan oleh Tina salah satu pengurus Pondok Pesantren Modern El Fira 4:

“Gaya hidup santri zaman sekarang sudah tidak mengenal yang namanya kesederhanaan mba, buktinya disini ada satu santri yang hampir setiap hari menerima paketan. Kita sih ngga tau yah isi paketannya apa, tpi menurut saya itu salah satu bentuk dari konsumerisme sih mba. Tidak hanya satu santri saja, biasanya banyak santri yang berlomba lomba ingin bersaing dalam hal outfit, terus barang barang branded yang mereka pakai dan lain sebagainya. Tetapi semakin kesini semakin jarang kok mba mereka belanja online, itu palingan pas awal awal santri baru aja.”²⁰

Berdasar dari latar belakang masalah di atas, peneliti akan menyelidiki dan membahas lebih lanjut tentang permasalahan ini, dalam penelitian yang berjudul: **Kontrol Diri Dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto.**

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dibuat untuk memusatkan studi topik sebelum dilakukan analisis lebih lanjut dan menghindari kemungkinan kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian, maka penegasan istilah dalam

²⁰ Observasi Wawancara dengan Pengurus PPM El Fira 4, pada Kamis 16 November 2022. 11.46 WIB

penelitian ini adalah: Kontrol Diri, Perilaku Konsumerisme, Santri, dan Pondok Pesantren.

1. Kontrol Diri

Kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk dapat mengendalikan tingkah laku, menahan diri atau tidak memperlihatkan perasaan seseorang, seperti memperlihatkan atau mengendalikan diri untuk tidak marah dan sebagainya.²¹ Dalam penelitian ini kontrol diri yang dimaksud adalah bagaimana cara individu untuk mampu mengelola tingkah lakunya supaya sesuai dengan karakter santri yang sesuai dengan syariat Islam. Dan yang diharapkan juga individu atau santri itu sendiri mampu mengontrol dirinya supaya bisa hidup selayaknya dan sesederhana mungkin di pondok pesantren, karena dalam prakteknya di pondok pesantren sebagai santri kita harus hidup sederhana dan tidak seharusnya berlebihan dalam segala hal.

2. Perilaku Konsumerisme

Konsumerisme merupakan suatu paham yang menyatakan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang sangat bergantung pada konsumsi dan kepemilikan, terutama barang material. Konsumerisme timbul ketika manusia tidak lagi bisa mengendalikan keinginannya untuk membeli benda-benda, sehingga mereka menjadi budak dari keinginan untuk memiliki benda-benda tersebut.²²

Dalam penelitian ini, perilaku konsumerisme yang dimaksud adalah perilaku konsumtif santri yang tidak bisa dikendalikan dan hanya mementingkan keinginannya daripada kebutuhannya.

3. Santri

Santri berasal dari kata “*sastri*” yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf, yaitu orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab.²³

²¹ Gufon, M.Nur, Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2011), Hlm.67.

²² Benny Santoso, *Bebas dari Konsumerisme*,(Yogyakarta:Andi, 2016) Hlm. 7.

²³ Nurkholis, *Santri Wajib....*, Hlm. 137.

Santri adalah sekelompok orang yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur perkembangan suatu pesantren.²⁴ Santri adalah sekelompok orang yang identik dengan rutinitas keseharian para ulama. Santri adalah seseorang yang terdidik dan menjadi pengikut setia para ulama dan melanjutkan perjuangannya. Santri adalah sebutan kehormatan karena siapapun bisa mendapatkan identitas santri bukan hanya karena dia pelajar atau mahasiswa melainkan juga karena ia memiliki akhlak yang berbeda dari orang lain. Faktanya ia adalah santri ketika meninggalkan pesantren, dan semestinya santri harus memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Santri adalah seseorang yang sedang mendalami ilmu agama dengan cara mengaji di pondok pesantren.²⁵

Dalam penelitian ini santri yang akan diteliti adalah santri sedang mencari ilmu di pesantren dan tinggal menetap di Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto.

4. Pondok Pesantren

Pesantren yang sering dimaknai sebagai asrama tempat para santri belajar ilmu keagamaan dan ilmu hidup. Sedangkan, pondok merupakan setiap tempat singgah besar yang disediakan untuk menginap orang-orang sementara waktu.²⁶ Jadi, pondok pesantren dapat diartikan tempat dimana seseorang tinggal sekaligus belajar, atau mengaji, dengan kata lain bahwa tempat tinggal dan tempat mengaji santri keberadaannya menjadi satu.²⁷ Di dalam pesantren ini ada santri, kiai, tradisi pengajian, dan tradisi lainnya. Selain itu, para santri menggunakan gedung untuk melakukan segala aktivitas selama 24 jam, inilah yang dinamakan pesantren. Para santri menghabiskan waktu mereka di pondok pesantren, bahkan ketika mereka sedang tidur.

Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang memiliki awalan “pe” dan akhiran “an”. Karena cara pengucapannya, lalu berubah menjadi

²⁴ Nurkholis, *Santri Wajib.....*, Hlm. 66.

²⁵ Abdul Qadir J, *Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), Hlm.7-8

²⁶ Choirul Fuad, *Pesantren dan,.....* Hlm. 7

²⁷ Choirul Fuad, *Pesantren dan,.....* Hlm. 12

"en" (pesantren), yaitu asrama tempat tinggal para santri. Dalam bahasa Jawa, lokasi itu disebut pondok atau pemondokan. Pesantren dan padepokan memiliki beberapa kesamaan, antara lain keberadaan murid/santri, guru/kiai, tempat mengaji, dan kegiatan belajar mengajar.²⁸ Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tempat tinggal santri yang hendak menuntut ilmu agama maupun ilmu kehidupan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kontrol diri dalam mengatasi perilaku konsumerisme santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: untuk mengetahui kontrol diri dalam mengatasi perilaku konsumerisme Pondok Pesantren Modern El Fira 4.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang cara mengontrol diri supaya terhindar dari perilaku konsumerisme yang dapat merugikan diri sendiri.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan ilmu baru sebagai tambahan pengetahuan dan dapat mampu mengontrol diri lebih baik lagi setelah melakukan penelitian ini.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah referensi bagi penelitian selanjutnya atau bahan bacaan supaya lebih bisa mengontrol diri.

3) Bagi Masyarakat

²⁸ Ahmad M, Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi, *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 2014, Hlm. 111.

Menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat khususnya tentang cara mengontrol diri agar terhindar dari perilaku konsumerisme yang dapat merugikan diri sendiri.

4) Bagi Orangtua

Sebagai pengetahuan dan pelajaran untuk bisa mengajarkan anak tentang cara mengontrol diri dan menghindari perilaku konsumerisme sedari kecil.

F. Kajian Pustaka

Telaah pustaka sering disebut sebagai teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti atau sebagai penyelidikan apakah ada penelitian yang serupa atau tidak. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menghindari kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Setelah melakukan penelitian di internet dan menemukan sejumlah penelitian yang mirip dengan penelitian ini, diantaranya berikut:

Pertama, skripsi dari Siti Chaulatul Aimmah tahun 2020 yang meneliti tentang “Analisis Faktor Gaya Hidup Konsumtif Santri Putri Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang”. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dalam membentuk gaya hidup konsumtif yang dominan dan melihat tingkat gaya hidup konsumtif pada santri putri PonPes Mamba’ul Ma’arif di Denanyar, Jombang ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif CFA (Confirmatory Factor Analysis), 295 siswi Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan santri putri di PonPes Mambaul Maarif Jombang memiliki tingkat hedonisme sedang dalam hidupnya. Kemudian, faktor yang mempengaruhi ada faktor aktivitas, faktor minat, dan faktor opini.²⁹ Objek yang diteliti pada skripsi ini membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan, dalam penelitian ini objek yang diteliti sudah ditentukan dan juga merupakan solusi dalam mengatasi konsumerisme atau

²⁹ Siti Chaulatul Aimmah, “Analisis Faktor Gaya Hidup Konsumtif pada Santri Putri Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang”, *Thesis*, 2020.

hidup boros, sedangkan dalam penelitian Siti Chaulatul Aimmah objek yang diteliti yaitu masih umum tentang faktor pembentuk gaya hidup konsumtif dan tingkat gaya hidup konsumtif pada santri. Selain itu juga berbeda dalam metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan pada skripsi dari Siti Chaulatul Aimmah yaitu metode kuantitatif. Tetapi dalam kedua penelitian ini sama sama membahas tentang gaya hidup santri yang konsumtif.

Kedua, penelitian dari Fatia Nur A, dan Endang Sri I dengan judul “Kontrol Diri Dan Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro”. Dimuat dalam *Jurnal Empati*, Volume 4(4), Oktober 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tau apakah kontrol diri mahasiswa Universitas Diponegoro dan gaya hidup konsumtif saling berkaitan. Metode *convenience sampling* digunakan untuk mendapatkan 70 orang untuk sampel penelitian. Terdiri 23 item tentang skala gaya hidup konsumtif, dan kontrol diri dengan skala 26 item, digunakan untuk mengumpulkan data. Regresi linier digunakan untuk analisis data.

Semakin tinggi pengendalian diri pada mahasiswa berhubungan dengan rendahnya tingkat perilaku konsumtif, sedangkan tingkat kontrol diri yang lebih rendah pada subjek penelitian berhubungan dengan tingkat perilaku konsumtif yang lebih tinggi.³⁰ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Fatia Nur A, dan Endang Sri I terletak pada subjek penelitian, dalam penelitian ini mengambil sampel santri sedangkan pada penelitian Fatia dan Endang subjeknya mahasiswa. Selain itu, metode penelitiannya juga berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Elsa Irmeiyanti Hersika, Krisnova Nastasia H K dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Remaja Di Kafe Kota Padang”. Pada tahun 2020, dalam *Journal PSYCHE 165*, Vol.13, No. 1. Dengan subjek penelitian sebanyak 98.884 remaja dan sample sebanyak 100 orang adapun teknik

³⁰ Fatia Nur Azizah, dan Endang Sri Indrawati, “Kontrol Diri Dan Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa FEB Universitas Diponegoro”, *Jurnal Empati*, 4(4), 2015.

incidental sampling sebagai teknik pengambilan data, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah hedonisme remaja dan kontrol diri saling berhubungan.

Dari penelitian yang dilakukan Elsa dan Krisnova menghasilkan bahwasanya ada kontrol diri dan perilaku hedonisme memiliki hubungan yang kuat. Hubungannya yaitu jika semakin tinggi tingkat kontrol diri remaja maka semakin rendah gaya hidup hedonismenya begitu pula sebaliknya.³¹

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian dari Elsa Irmeiyanti Hersika, Krisnova Nastasia H K adalah dari subjek penelitiannya yaitu remaja sedangkan di penelitian ini subjeknya santri. Selain itu metode penelitiannya juga berbeda, penelitian dari Elsa Irmeiyanti Hersika, Krisnova Nastasia Harri Kurniawan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang penulis lakukan metodenya kualitatif. Namun dari kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu dari objek penelitiannya yang membahas tentang kontrol diri dan gaya hidup hedonisme.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abid Sidik dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Konformitas dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung Angkatan 2015)”, pada tahun 2017 dengan subjek penelitian sebanyak 45 orang dan metode penelitian kuantitatif dalam penelitiannya. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abid Sidik adalah untuk mengetahui tingkat dan pengaruh konformitas dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan konformitas dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa.³² Perbedaan penelitian dari Muhammad Abid Sidik dengan penelitian ini adalah dari metode penelitian dan yang menjadi subjek

³¹ Elsa Irmeiyanti Hersika, Krisnova Nastasia H K, Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Remaja Di Cafe Kota Padang, *PSYCHE 165 Journal*, 13(1), 2020.

³² Muhammad Abid Sidik, “Analisis Pengaruh Konformitas dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung Angkatan 2015)”, *Thesis*, (Lampung: 2017)

penelitian. Sedangkan, persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama membahas tentang kontrol diri untuk mencegah perilaku konsumtif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini, terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, terdiri dari: Kontrol diri (*Self Control*), dan Perilaku Konsumerisme.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN, terdiri dari: gambaran umum lokasi, gambaran umum subyek, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP, terdiri dari: kesimpulan, saran dan penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontrol Diri (Self Control)

1. Pengertian Kontrol Diri menurut para ahli

Kontrol diri adalah keterampilan seseorang dalam kemampuan mengetahui keadaan diri dan lingkungan. Kemampuan untuk mengontrol dan mengatur tingkah laku seseorang sesuai dengan keadaan lingkungan yang muncul ketika individu sedang bersosialisasi dalam masyarakat.

Menurut Hortet, diri (*self*) adalah sistem diri yang memiliki hubungan. Salah satu dari berbagai komponen sistem ini diantaranya pengaturan diri, yang memfokuskan perhatian dan pengendalian diri serta menjelaskan bagaimana mengendalikan dan mengontrol emosinya. Selain itu, Block menjelaskan bahwa kualitas kontrol diri dapat dibagi menjadi tiga kategori diantaranya: *over cover*, *under cover*, dan *appropriate cover*. "*Over Cover*" merupakan kontrol berlebihan hingga menyebabkan seseorang menahan diri dalam menanggapi stimulus. "*Under Cover*" kontrol diri yang mengacu pada keinginan untuk membebaskan impuls secara bebas tanpa diperhitungkan dengan matang. Kemudian, "*Appropriate cover*" merupakan kontrol individu dalam mengendalikan impulsnya dengan tepat.³³

Selain itu, Berk dan Gunarsa berpendapat bahwa kontrol diri merupakan suatu rangsangan untuk mengendalikan suatu keinginan atau dorongan yang bertentangan dengan norma-norma sosial.³⁴ Menurut Goldfried dan Merbaun kontrol diri adalah suatu proses individu dimana individu merupakan pelaku utama dalam mengarahkan, atau mengendalikan, perilakunya, dalam hal ini berarti mengarahkan dan mengatur perilakunya yang dapat menjadikannya sebagai perilaku yang

³³ Juli Y Harahap, "Hubungan Kontrol Diri...", Hlm. 139

³⁴ Ayu Khairunnisa, "Hubungan religius dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di Man 1 Samarinda". *eJurnal Psikologi*, Vol 1, No 2, 2013. Hlm. 223.

positif.³⁵ Dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk melakukan kontrol diri dengan menyusun, mengarahkan, dan mengatur perilaku seseorang sedemikian rupa untuk mengarahkan individu ke arah yang lebih baik. Setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda dalam upaya melakukan kontrol diri, hal ini berpengaruh pada beberapa aspek diantaranya emosi, sosial, serta penyesuaian perilaku, sehingga diperlukan pengukuran khusus.

Pendapat Kontrol diri diungkap oleh Colhoun dan Acocella, Tangney, Baumeister, Boone, Averill, dan Harllock mereka berpendapat bahwa kontrol diri adalah penyalarsan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, yang akan menimbulkan suatu tindakan atau serangkaian proses yang dapat membentuk sebuah individu.³⁶ Tolak ukur kontrol diri biasanya di kaitkan dengan prestasi setiap individu, dimana ketika prestasi seseorang dibilang baik maka dapat disimpulkan juga kontrol diri individu tersebut juga baik.

Kontrol diri ini berfungsi sebagai kemampuan untuk membatasi perilaku yang dapat merugikan orang lain, di mana ketika seseorang memiliki kontrol diri yang baik akan berimbang dengan mematuhi peraturan yang ada. Begitu pun saat berinteraksi dengan orang lain, individu akan berusaha menunjukkan perilaku yang dianggap paling tepat untuk dirinya, dengan menunjukkan perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respons yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu untuk mengendalikan sikap, tingkah laku, maupun tindakan agar tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu kontrol diri juga dapat dilakukan agar dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

³⁵ Gretty C. Runtukahu, dkk. "Hubungan kontrol diri dengan perilaku merokok kalangan remaja pada pada Smk 1 Bitun", eJurnal Psikologi, Vol 3., No 1., 2015. Hlm. 89

³⁶ Ramadona Dwi Marsela, Mamat Supriatna, "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor". *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol 3, No 2. 2019, hlm. 65-69

2. Aspek dalam Kontrol Diri

Averill dalam gufron dan risnawati membagi kontrol diri kedalam tiga aspek dalam yaitu:

a. Kontrol Perilaku (*behavioral control*)

Kemampuan dalam mengubah situasi yang kurang menyenangkan. Kemampuan ini merupakan kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan memilih siapa yang mampu mengendalikan keadaan tersebut. Seseorang mampu mengontrol perilakunya dan kemampuannya jika tingkat kontrol dirinya baik. Jika mereka tidak mampu melakukannya, mereka akan beralih ke sumber eksternal untuk mengatasi masalah mereka. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak diinginkan dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kemampuan seseorang untuk memproses informasi yang tidak diinginkan melalui cara seperti berikut, yaitu menafsirkan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan suatu peristiwa ke dalam rangkaian kognitif sebagai adaptasi psikologis atau pengurangan tekanan. Aspek ini mengandung dua komponen yaitu kemampuan mendapatkan informasi (pra-informasi) dan kemampuan membuat penilaian (penilaian). Dengan kemampuan yang ada pada individu tentang situasi, mereka akan dapat memprediksi situasi tersebut melalui berbagai pertimbangan objektif. Penilaian yang dilakukan individu merupakan bentuk usaha untuk melakukan penilaian dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*)

Kemampuan individu memilih tindakan didasarkan suatu yang diyakini. Kontrol diri dapat melakukan fungsinya dengan baik jika ada peluang, keleluasaan, atau kemungkinan bagi individu memilih hal yang sama sama memberatkan. Aspek yang akan diukur yaitu kemampuan mengendalikan tingkah laku dan kemampuannya dalam pengambilan keputusan.³⁷

Menurut M. N Ghufron dan Rini Risnawita S dalam Galih Fajar Fadillah menjelaskan bahwa dalam mengukur kendali diri yang dimiliki oleh individu dapat melalui beberapa aspek yang terdapat dalam diri seorang individu, hal tersebut dapat diamati melalui beberapa aspek kontrol diri yaitu sebagai berikut:³⁸

1) Kemampuan mengatur pelaksanaan (regulated administration)

Merupakan kemampuan individu untuk menentukan apa yang mengendalikan emosi atau keadaan. Individu yang kurang mampu mengendalikan situasi atau keadaan mereka memiliki kecenderungan untuk patuh terhadap kendali eksternal. Dengan kata lain kemampuan mengatur pelaksanaan (regulated administration) mengarah kepada pengertian apakah individu mampu menggunakan aturan perilaku dengan menggunakan kemampuannya sendiri, jika tidak individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur pelaksanaan menitik beratkan peranan individu untuk mengatur perilaku mereka guna mencapai perihal yang diharapkan.

2) Kemampuan mengontrol stimulus (stimulus modifiability)

Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Kemampuan ini mengandung pengertian bahwa individu memiliki prediksi dan perbuatan yang mereka kerjakan. Hal ini bertujuan agar individu mampu

³⁷ Juli Y Harahap, "Hubungan Kontrol Diri.....", Hlm. 140

³⁸ M. Nur Gufron & Risnawati, Teori-Teori Psikologi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm 29-31.

mempersiapkan diri atas segala kemungkinan yang akan terjadi sebagai akibat dari tindakan yang mereka kerjakan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan individu untuk mencegah atau menjauhi stimulus, yaitu dengan menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.

3) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian

Untuk dapat mengantisipasi suatu peristiwa individu memerlukan informasi yang cukup lengkap dan akurat, sehingga informasi yang dimiliki mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

4) Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian

Kemampuan ini berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif. Kemampuan dalam menafsirkan peristiwa individu ini berbeda antara satu dan lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.

5) Kemampuan mengambil keputusan

Kemampuan mengambil keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini dan disetujuinya. Kendali diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Terdapat beberapa aspek yang dimiliki oleh individu dalam mengendalikan diri mereka. Individu yang mampu mengendalikan diri adalah mereka yang dapat mengelola dengan baik informasi yang diperoleh, mengendalikan stimulus,

mengantisipasi suatu peristiwa, menafsirkan suatu peristiwa dan mengambil sebuah keputusan yang tepat.³⁹

Menurut Elliot dkk, Fadillah dalam Akhlis Nurul Majid terdapat 3 aspek dalam pengendalian diri seseorang yaitu:

1) Self Assesment or Self Analysis

Seseorang menguji perilaku mereka sendiri atau pikiran yang mereka miliki kemudian menentukan perilaku atau proses berpikir yang mana yang akan ditampilkan. Penilaian diri ini membantu individu untuk memenuhi standar yang mereka ciptakan sendiri dengan membandingkan keberhasilan dan kesuksesan orang dewasa disekitarnya atau teman sebaya. Dengan melakukan penilaian diri, individu akan mengetahui kelemahan serta kelebihan yang mereka miliki dan berusaha untuk memperbaikinya agar memenuhi standar yang mereka ciptakan.

2) Self Monitoring

Suatu proses dimana seseorang merekam atau mencatat penampilan mereka atau menyimpan sebuah rekaman atau catatan diri apa yang telah mereka lakukan. Alasan untuk melakukan pencatatan itu adalah pertama, catatan itu akan memberitahukan apakah kendali diri dapat memberikan manfaat atau tidak. Kedua, catatan tersebut akan berguna dalam memberikan pengembalian yang positif ketika seseorang mengalami peningkatan.

3) Self Reinforcement

Self Reinforcement merupakan pemberian penghargaan atau hadiah kepada diri sendiri atas keberhasilannya dalam memenuhi segala bentuk perilaku yang telah ditetapkannya. Penggunaan pengukuhan diri bisa berupa bentuk konkrit, seperti makanan, minuman, permen dan bisa pula berupa simbolis, seperti senyuman, pujian, dan persetujuan. Pengukuran diri akan

³⁹ Galih Fajar Fadillah, Upaya meningkatkan Pengendalian diri Penerima Manfaat melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013, hlm 22-24.

membantu anak mengubah gambaran dirinya menjadi lebih positif yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan diri anak. Seseorang dikatakan telah memiliki pengendalian diri yang baik jika seseorang menguji perilaku mereka sendiri kemudian menentukan perilaku atau proses berpikir yang mana yang akan ditampilkan (*Self Analysis*), merekam atau mencatat penampilan dari apa yang telah mereka lakukan guna memberitahukan manfaat dari perilaku kearah yang lebih positif (*Self Monitoring*) serta dapat memberikan penghargaan terhadap diri sendiri atasapa yang telah dilakukan (*Self Reinforcement*).

Menurut Roy Sambel dalam Galih Fajar Fadillah aspek lain yang terdapat dalam pengendalian diri seseorang meliputi kendali emosi, pikiran dan mental. Ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Kendali emosi

Seseorang dengan kendali emosi yang baik, cenderung akan memiliki kendali pikiran dan fisik yang baik juga.

2) Kendali pikiran

Jika sebelum melakukan sesuatu tapi kita sudah berpikir gagal, maka semua tindakan akan mengarah pada terjadinya kegagalan. Jika berpikir bahwa sesuatu pekerjaan tidak mungkin dilakukan, maka akan berhenti berpikir untuk mencari solusi.

3) Kendali fisik

Kondisi badan yang fit merupakan salah satu faktor kunci dalam menunjukkan kemampuan kita berfungsi dengan optimal. Aspek dalam pengendalian diri tidak hanya sebatas dalam mengendalikan perilaku, memperoleh informasi, menilai informasi dan mengambil sebuah keputusan. Pengendalian diri juga memiliki aspek lain yang meliputi aspek emosional, pikiran

dan fisik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.⁴⁰

3. Faktor pengaruh Kontrol Diri

Kontrol diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti pada faktor psikologi lainnya. secara umum faktor-faktor tersebut bersifat faktor eksternal dan faktor internal, seperti:

a. Faktor eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah faktor dari luar seperti lingkungan keluarga, dimana orang tua khususnya akan menentukan seperti apa kemampuan seseorang dalam kontrol diri. Ketika sikap disiplin sejak kecil diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dan diharapkan bisa bersikap konsisten dengan segala konsekuensi yang akan dihadapi anak jika mereka melakukan penyimpangan perilaku dari apa yang telah menjadi kesepakatan.

b. Faktor internal

Faktor lain dalam mengendalikan diri ialah usia, seiring bertambahnya usia kemampuan kontrol diri seseorang akan meningkat. Selain itu faktor lingkungan sekitar juga menjadi faktor internal dari kontrol diri.⁴¹

Baumeister dan Boden mengatakan faktor faktor berikut dapat mempengaruhi kontrol diri, diantaranya:

a. Orangtua. Hubungan antara anak dan orangtua dapat mempengaruhi kontrol diri anak anaknya. Anak-anak yang diasuh oleh pendidik yang ketat akan lebih sulit mengendalikan diri dan kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, seorang anak akan dapat mengendalikan dirinya dengan baik jika ia mendapat pendidikan mandiri, diajari untuk mempercayai orang lain, dan diberi kesempatan untuk menentukan pilihan.

⁴⁰ Galih Fajar Fadillah, Upaya meningkatkan Pengendalian diri Penerima Manfaat melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013, hlm 24

⁴¹ Juli Y Harahap, "Hubungan Kontrol Diri....", Hlm. 141

- b. Faktor budaya. Dalam suatu lingkungan sudah semestinya ada hubungan dengan budaya setempat. Setiap lingkungan memiliki budaya yang berbeda. Hal ini dapat mempengaruhi kontrol diri seseorang sebagai individu dari budaya tersebut⁴²

4. Jenis Kontrol Diri

Risnawati & Gufron mengidentifikasi jenis kontrol diri seperti berikut:

a. *Over control*

Over control adalah kontrol yang menyebabkan terhambatnya mereka dalam merespons stimulus.

b. *Under control*

Under control merupakan kecenderungan seseorang saat melepas impuls secara bebas tanpa adanya suatu perhitungan yang matang.

c. *Appropriate control*

Appropriate control adalah kontrol seseorang dengan maksud melepaskan impuls secara tepat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengontrol diri pada individu dapat dibagi menjadi 3 tingkatan. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri yang tinggi dapat menangani dirinya sendiri ketika menghadapi situasi disebut dengan *over control*. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan lebih sering bertindak efektif tanpa mempertimbangkan masalah yang muncul, sehingga disebut *under control*. Sedangkan individu yang mengendalikan dirinya dengan baik dirinya mengerti kemana mereka akan bertindak, sehingga disebut *appropriate control*.

Adapun Menurut Sarafino dalam lilik mufidah kontrol diri yang digunakan individu dalam menghadapi suatu stimulus meliputi :

- a. Kontrol perilaku, yaitu kemampuan dalam mengambil tindakan konkrit untuk mengurangi akibat dari stressor. Tindakan ini dapat

⁴² Gretty C. Runtukahu, dkk. "Hubungan kontrol diri...", Hlm. 90

berubah pengurangan insensitas kejadian atau memperpendek durasi kejadian.

- b. Kontrol kognitif, yaitu kemampuan proses berfikir atau strategi untuk memodifikasi akibat dari stressor. Strateginya dapat berubah menggunakan cara yang berbeda dalam memikirkan kejadian tersebut atau memfokuskan pada pemikiran yang menyenangkan atau netral.
- c. Kontrol pengambilan keputusan, yaitu kesempatan untuk memilih antara prosedur alternatif atau tindakan yang dilakukan.
- d. Kontrol informasi, yaitu kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan, mengenai kejadian yang menekankan, kapan akan terjadi, mengapa dan apa konsekuensinya. Kontrol informasi dapat mengurangi stress dengan meningkatkan kemampuan seseorang untuk mempersiapkan apa yang akan terjadi mengurangi ketakutan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang tidak diketahuinya.
- e. Kontrol retropeksi, yaitu kemampuan yang menyinggung kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan kejadian yang menekankan kejadian tersebut terjadi.⁴³

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengendalikan perilaku, mengendalikan stimulus, mengatasi tantangan hidup, memahami peristiwa, dan mengambil keputusan adalah beberapa komponen dalam kontrol diri yang biasanya digunakan dalam menguji pengendalian diri. Jenis-jenis kontrol diri akan berfungsi untuk merespon berbagai stimulus yang diterima dan kemudian dimanifestasikan dengan tindakan kontrol diri. Jenis kontrol diri ini meliputi perilaku (behavior), kognisi serta afeksi.

⁴³ Lilik Mufidah, Hubungan Antara Kontrol diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMKN 2 Di Kota Malang, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malik Malang, 2008, hlm 19-20

5. Dimensi Kontrol Diri

Tangney mengidentifikasi lima dimensi kontrol diri sebagai berikut:

a. Disiplin diri (*Self-discipline*)

Dimensi ini berfokus kepada kapasitas seorang untuk menjalankan disiplin diri, seperti mematuhi norma-norma sosial di lingkungan sekitar.

b. Tindakan tidak impulsif (*Deliberate/non-impulsive*)

Ini mencakup kecenderungan seseorang dalam merespons rangsangan dengan pemikiran yang matang, dengan kata lain melakukan perilaku yang tidak impulsif.

c. Kebiasaan baik (*Healthy habits*)

Kemampuan seseorang untuk mengatur pola perilaku menuju rutinitas yang sehat disebut sebagai "kebiasaan baik" atau "kebiasaan sehat." Individu yang memiliki kebiasaan baik jika ada sesuatu yang menyenangkan bagi mereka, biasanya akan mereka tolak karena hal tersebut dapat berdampak negatif.

d. Etika Kerja (*Work ethic*)

Hal ini mengacu pada penilaian individu atas kapasitasnya untuk mengendalikan diri demi kepentingan etika kerja. Biasanya seseorang dapat fokus sepenuhnya pada pekerjaan mereka, merupakan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri dalam etika pelayanan.

e. Keterandalan atau Keajegan (*Reliability*)

Ini merupakan suatu ukuran kemampuan individu untuk melakukan perencanaan jangka panjang untuk mencapai suatu tujuan. Biasanya seseorang akan secara konsisten mengatur perilaku mereka untuk melaksanakan rencana yang sudah dibuatnya.⁴⁴

⁴⁴ Juli Y Harahap, "Hubungan Kontrol Diri...", Hlm. 142

6. Fungsi Kontrol Diri

Menurut Mesina dan Messina dalam Gunarsa yang dikutip dari jurnal Gretty. Kontrol diri memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Membatasi perhatian pada orang lain.
- b. Membatasi keinginannya untuk melakukan kontrol atas orang lain.
- c. Membatasi diri untuk berperilaku negatif.
- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan yang seimbang.⁴⁵

Dari poin-poin di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri ini berdampak positif bagi individu, dimana fungsi-fungsi kontrol diri ini membatasi stimulus dan diri untuk lebih berhati-hati dalam bertindak.

7. Indikator Kontrol Diri

Menurut Averill dalam Thalib, *self control* dibedakan atas tiga kategori utama, yaitu:

- a. Mengontrol perilaku (*behavioral control*), Mengontrol perilaku adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibedakan atas 2 komponen, yaitu:
 - 1) Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu diluar dirinya.
 - 2) Kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*), merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.
- b. Mengontrol kognitif (*cognitive control*)

⁴⁵ Gretty C. Runtukahu, dkk. "Hubungan kontrol diri.....". Hlm. 85

Mengontrol kognitif merupakan mengontrol dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan. Mengontrol kognitif dibedakan atas 2 komponen yaitu:

- 1) Kemampuan untuk memperoleh informasi (*information again*), informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.
- 2) Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*), penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternative dalam melakukan suatu tindakan.⁴⁶

Berdasarkan paparan tentang indikator *self control* di atas, pengukuran tingkat *self control* dalam penelitian ini mengacu pada indikator *self control* yang dipaparkan oleh Averill yaitu kemampuan mengontrol perilaku (*behavioral control*), kemampuan mengontrol kognitif (*cognitive control*), kemampuan mengambil keputusan (*decision control*).

B. Perilaku Konsumerisme

1. Pengertian Perilaku Konsumerisme

Kata konsumerisme berasal dari kata "*consumt*", yang berarti "menggunakan". Konsumerisme merupakan sebuah ideologi yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan kegiatan

⁴⁶ Galih Fajar Fadillah, "Upaya meningkatkan Pengendalian diri Penerima Manfaat melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013, hlm 22-24.

mengonsumsi atau menggunakan barang yang diproduksi secara berlebihan atau tidak semestinya secara sadar dan berkelanjutan. Akibatnya, mereka menjadi tergantung pada suatu produk yang membuat ketergantungan tersebut susah untuk dihilangkan. Sifat konsumtif yang berkembang akan mengakibatkan penyakit jiwa yang mempengaruhi individu secara tidak sadar sepanjang hidupnya. Sederhananya, konsumerisme dapat diartikan sebagai pola pikir atau cara hidup yang menganggap barang mahal sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam konteks ini konsumerisme diartikan sebagai gaya hidup yang tidak hemat dan terfokus untuk meningkatkan pembelian produk. Dalam budaya konsumen kontemporer, istilah ini mengisyaratkan adanya individualitas, ekspresi diri, dan kesadaran diri yang stilistik.⁴⁷

Konsumerisme akan memunculkan sikap hedonisme yang merupakan suatu ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan dunia adalah tujuan hidup dan tindakan manusia. Perilaku konsumerisme ini telah terbentuk pada anak muda, bahkan sejak usia dini. Mereka sudah dicekoki dengan berbagai iklan dan promosi tentang gaul atau tidak gaulnya jika sejak remaja mereka tidak menggunakan barang yang bermerek. Ditambah dengan adanya sinetron televisi yang mengumbar kekayaan dan gaya hidup mewah juga mendorong anak-anak untuk menirunya. Itulah salah satu kehebatan media khususnya TV dalam memberikan gambaran tertentu pada suatu produk sehingga jika tidak menggunakan produk A disebutnya norak. Konsekuensinya, anak-anak yang ingin hangout atau bersosialisasi perlu memiliki cukup uang dan aksesoris seperti smartphone misalnya. Hal ini sudah jelas dapat merugikan pertumbuhan generasi dan harus segera dikendalikan. Budaya konsumerisme lambat laun akan mengikis remaja pada tataran yang lebih dalam. Mereka akan menjadi objek pasar dan semakin kehilangan jati

⁴⁷ Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Hedonisme Dan Konsumerisme Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2 (1), 2017, Hlm. 27

dirinya karena mereka akan menjadi pengikut setia tren yang dikembangkan oleh sistem pasar.⁴⁸

Budaya konsumerisme mementingkan benda sebagai ukuran kesenangan dan kenikmatan yang akan menjerumuskan remaja masa kini menjadi generasi yang bertopengkan popularisme dengan memandang hidupnya hanya sebatas tren. Perilaku remaja yang semakin manusiawi dapat dibenarkan karena pada intinya manusia tetap memiliki kebutuhan. Manusia akan merasa kekurangan jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Begitu pula dengan remaja, kebutuhan akan menempatkan mereka sebagai manusia ekonomi yang terus memiliki kebutuhan.

Menurut teori masyarakat konsumsi Jean Baudrillard dalam bukunya yang berjudul *The Consumer Society Myth and Structures*, Baudrillard menjelaskan mengenai masyarakat konsumen secara jelas dan sistematis. Teori konsumsi Baudrillard, mengatakan bahwa masyarakat konsumeris pada masa sekarang tidak didasarkan kepada kelasnya tetapi pada kemampuan konsumsinya. Siapapun bisa menjadi bagian dari kelompok apapun jika sanggup mengikuti pola konsumsi kelompok tersebut. Konsumsi menurut Baudrillard adalah tindakan sistematis dalam memanipulasi tanda, dan untuk menjadi objek konsumsi, objek harus mengandung atau bahkan menjadi tanda. Inti teori Baudrillard adalah memperdebatkan makna dengan realita, melihat realitas kontemporer kemudian merefleksikan masa depan dengan memberi peringatan dini tentang apa yang akan terjadi di masa mendatang jika kecenderungan realitas kontemporer hari ini terus berlanjut. Menurut analisis Baudrillard, globalisasi telah menyebabkan masyarakat perkotaan menjadi satu model global yang berperilaku “seragam”. Keseragaman ini disebabkan karena pengaruh media yang berperan dalam menyebarkan tanda-tanda dalam setiap kehidupan. Hal

⁴⁸ Muh. Riskan, “Perilaku Sosial Konsumerisme pada Remaja di Era Globalisasi di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba”, *Doctoral Dissertation*, (Univeritas Muhammadiyah Makassar, 2017), Hlm. 14

tersebut berakibat pada pergeseran pola pikir dan logika konsumsi masyarakat.⁴⁹

Menurut teori kebutuhan Abraham Maslow manusia memiliki berbagai tingkat kebutuhan. Dari penjelasan Abraham Maslow, kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisik, diikuti oleh kebutuhan memperoleh rasa aman, kebutuhan sosialisasi, kebutuhan pengakuan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Untuk mengatasi kebutuhan tersebut, manusia akan mengusahakannya dengan kegiatan konsumsi. Timbulnya budaya konsumerisme sebagai bagian dari anggota masyarakat yang berorientasi pada konsumsi, remaja juga memenuhi kebutuhannya melalui aktivitas yang melibatkan konsumsi. Namun pada kenyataannya, mereka mengkonsumsi sesuatu tidak berdasarkan fungsionalnya melainkan berdasarkan pada tren yang sedang berkembang. Sebagai contoh sederhananya adalah kegemaran memakai Smartphone bermerek seperti iPhone di kalangan remaja saat ini. Mereka lebih memilih untuk membeli smartphone iPhone yang harganya lebih tinggi daripada merek lain. Merek ponsel lain sebanding dengan iPhone dalam hal fungsionalitas, dan beberapa bahkan lebih canggih dari iPhone, akan tetapi saat ini masih banyak yang mementingkan gengsinya untuk membeli smartphone iPhone.⁵⁰

Dalam pandangan psikologi, pola hidup konsumtif merupakan suatu bentuk kebudayaan hedonis dari masyarakat yang “sakit” atau setidaknya mengalami benturan budaya (*shock culture*). Namun, gaya hidup ini terbentuk secara sadar atau tidak sadar dari gaya hidup yang dijalani manusia sehari-hari. Dari uraian di atas, konsumtif yaitu kegiatan mengkonsumsi secara berlebihan dan tidak rasional. Dengan kata lain, konsumerisme adalah gaya hidup yang boros dan berlebihan.

⁴⁹ Indra Seria Bakti, dkk, “Konsumerisme dalam perspektif Jean Baudrillard”, *Jurnal Sosiologi USK*, (Universitas Malikussaleh Aceh: 2019), Volume 13, No.2, Hlm. 149

⁵⁰ Muh. Riskan, “Perilaku Sosial Konsumerisme pada Remaja di Era Globalisasi di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba”, *Doctoral Dissertation*, (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), Hlm. 14

2. Indikator Perilaku Konsumerisme

Sumartono dalam buku Terperangkap dalam Iklan menjelaskan indikator perilaku konsumtif sebagai berikut.

- a. Membeli produk karena penawaran khusus. Konsumen membeli suatu barang karena adanya penawaran khusus jika membeli barang tersebut.
- b. Membeli produk karena penampilannya yang menarik. Konsumen sangat mudah untuk membeli suatu produk dikarenakan penampilannya yang menarik. Artinya motivasi untuk membeli produk tersebut hanya karena penampilan produk tersebut menarik.
- c. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi. Konsumen mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena pada umumnya perempuan dewasa awal mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut dan sebagainya dengan tujuan agar mereka selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian orang lain.
- d. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya) Konsumen cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah.
- e. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status. Konsumen mempunyai kemampuan membeli yang tinggi baik dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut dan sebagainya sehingga hal tersebut dapat menunjang sifat eksklusif dengan barang yang mahal dan memberi kesan berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi.
- f. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan. Konsumen cenderung meniru perilaku tokoh yang diidolakannya dalam bentuk menggunakan segala sesuatu yang dapat dipakai tokoh idolanya.

- g. Membeli produk dengan harga mahal untuk meningkatkan rasa percaya diri. Konsumen sangat terdorong untuk mencoba suatu produk karena mereka percaya apa yang dikatakan oleh iklan tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan membeli produk yang mereka anggap dapat mempercantik penampilan fisik, mereka akan menjadi lebih percaya diri.
- h. Mencoba lebih dari dua produk sejenis. Konsumen akan cenderung menggunakan produk dengan jenis yang sama tetapi dengan merek yang lain dari produk yang sebelumnya ia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya⁵¹

3. Faktor Faktor Gaya Hidup

Loudan dan Bitta menyatakan bahwa budaya, kelas sosial, nilai, demografi, keluarga, kelompok acuan atau reference group, motivasi, emosi, serta kepribadian merupakan faktor-faktor pengaruh gaya hidup.⁵² Selanjutnya, Kotler mengatakan gaya hidup individu dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor eksternal (berasal dari luar diri) dan faktor internal (berasal dari dalam diri).

a. Faktor internal

1) Sikap

Sikap merupakan keadaan pikiran yang siap merespon suatu objek dan berdampak langsung pada perilaku. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan, tradisi, adat istiadat, budaya, dan lingkungan sosial seseorang memiliki dampak yang signifikan pada keadaan jiwa seseorang.

2) Pengalaman dan Pengamatan

Pengamatan sosial terhadap perilaku dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman dipelajari atau didapatkan dari seluruh

⁵¹ A. Noorayah Mujahidah, "Analisis Perilaku Konsumtif dan penanganannya,....." Hlm.

⁵² Martha, "Correlation Among Self Esteem With a Tendency Hedonist Lifestyle of Student Diponegoro University", Semarang: FAPSI UNDIP. *Journal of Applied Psychology*, 2008, Hlm. 49.

tingkah laku sebelumnya, orang akan dapat memperoleh pengalaman dengan belajar. Pandangan terhadap suatu objek akan dimungkinkan sebagai hasil dari pengalaman sosial.

3) Kepribadian

Kepribadian adalah cara pembentukan karakter dan perilaku setiap orang, yang membuat mereka berbeda dalam perilakunya.

4) Konsep diri

Konsep diri merupakan aspek lain yang menjadi factor kepribadian seseorang. Metode dalam mengetahui hubungan antara brand image dan konsep diri konsumen bisa digambarkan dengan konsep diri. Seseorang akan menyadari bahwa dirinya mempengaruhi minat terhadap objek. Karena konsep diri merupakan kerangka acuan yang merupakan awal dari perilaku, maka akan menentukan tingkah laku seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup karena hal inti dalam pola kepribadian.

5) Motif

Motif menyebabkan munculnya perilaku seseorang, diantaranya motif kebutuhan terhadap prestise serta kebutuhan akan rasa aman. Gaya hidup hedonis akan berkembang jika seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk prestise sebagai motivasi utama mereka.

6) Persepsi

Kemampuan individu untuk mengatur, memilih, dan merealisasikan informasi guna menciptakan sesuatu yang bermakna tentang dunia disebut dengan persepsi.⁵³

b. Faktor eksternal

1) Kelompok referensi

⁵³ Misbahun Nadzir, Tri Muji Ingarianti, "Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang", *SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN, Psychology Forum UMM*, 2015, Hlm. 587.

Sekumpulan sesuatu yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku dan sikap seseorang. Seorang anggota kelompok dan yang berinteraksi dengan orang lain berada dalam kelompok yang memiliki pengaruh langsung, sedangkan individu yang bukan anggota suatu kelompok memiliki pengaruh tidak langsung. Orang akan dihadapkan pada gaya hidup dan perilaku tertentu sebagai akibat dari pengaruh tersebut.

2) Keluarga

Faktor utama yang sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku individu dipegang oleh keluarga. Yang menyebabkannya adalah pola asuh orang tua dalam pembentukan rutinitas anak sehingga berdampak pada pola hidupnya secara tidak langsung.

3) Kelas sosial

Suatu kelompok masyarakat yang relatif homogeny dan bertahan lama, yang tersusun dalam berbagai tingkatan disebut kelas sosial. Individu di setiap tingkatan tersebut mempunyai nilai, minat, dan perilaku yang sama. Status dan peran adalah dua komponen utama sistem sosial yang membagi masyarakatnya kedalam kelas yang berbeda. Kedudukan sosial seseorang didefinisikan sebagai prestise hak dan kewajiban mereka dalam lingkungan sosial. Kedudukan sosial ini dapat diperoleh melalui kelahiran atau melalui usaha yang disengaja. Aspek dinamis dari posisi adalah peran. Seseorang memenuhi peran jika dia memenuhi tanggung jawab dan haknya sesuai dengan posisinya.

4) Kebudayaan

Pengetahuan, kepercayaan, hukum, seni, moral, adat istiadat, dan kebiasaan yang didapat dari seseorang yang menjadi anggota masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan

mencakup semua yang dipelajari dari pola perilaku normative, seperti ciri-ciri pemikiran, perasaan dan pola perilaku.⁵⁴

4. Faktor Faktor Perilaku Konsumerisme

Manusia sebagai makhluk ekonomi yang memiliki beberapa faktor yang menyebabkan gaya konsumtif, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif individu:⁵⁵

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi perilaku konsumtif individu antara lain motivasi, harga diri, observasi, proses belajar, kepribadian, dan konsep diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku konsumtif individu antara lain budaya, kelas sosial, kelompok sosial, referensi, dan keluarga..

- a) Membeli produk karena kemasannya menarik. Seseorang biasanya dengan mudah diyakinkan untuk membeli barang dagangan yang dibungkus dengan rapi dan warna serta motif yang menarik.
- b) Membeli barang untuk penampilan diri dan gengsi seseorang. Seseorang memiliki keinginan untuk membeli yang tinggi karena mereka memiliki khas dalam berpakaian, merias wajah, dan kosmetik lainnya dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain.
- c) Membeli barang hanya untuk mempertahankan simbol status. Seseorang yang konsumtif memiliki kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten dengan menjalani kehidupan mewah, yang membuat mereka menggunakan segala sesuatu yang dianggap mewah.

⁵⁴ Misbahun Nadzir, Tri Muji I, "Psychological Meaning....", Hlm. 587.

⁵⁵ Sumartono, *Terperangkap Dalam Iklan*, (Bandung: Alfabeta, 2002), Hlm 63.

- d) Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan.
- e) Munculnya anggapan bahwa dengan membeli barang yang berharga mahal akan meningkatkan harga diri seseorang..
- f) Mencoba lebih dari dua produk sejenis dari merk produk yang berbeda.⁵⁶

5. Aspek- Aspek Perilaku Konsumerisme

Menurut Tambunan ada lima aspek yang mendasari perilaku konsumtif yaitu:

- a. Adanya keinginan mengkonsumsi secara berlebihan.
- b. Membeli barang yang tidak perlu. Perilaku konsumtif yang menggunakan barang dan jasa yang tidak penting bagi kehidupan seseorang untuk mendapatkan lebih banyak uang daripada nilainya. Perilaku ini hanya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan untuk merasa bahagia.
- c. Inefisiensi biaya. Pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja, ketika mereka biasanya mudah terbujuk oleh iklan, suka mengikuti teman, tidak realistis, dan sering menghambur-hamburkan uang, sehingga terjadi inefisiensi biaya.
- d. Berbelanja dengan intensitas yang eksekif. Berbelanja dengan sering dan berlebih-lebihan.
- e. Emosional. Motif pembelian barang berkaitan dengan emosi seseorang. Biasanya seseorang membeli produk hanya karena memikirkan kesenangan yang nyata atau bisa juga karena mereka sekedar ikut ikutan.⁵⁷

6. Larangan Perilaku Konsumerisme Dalam Islam

⁵⁶ Nur Sholakha Zulfiana, "Perbandingan Perilaku Konsumtif Antara Mahasiswi Tasawuf Dan Psikoterapi Dengan Mahasiswi Siyasa Jinayah Angkatan 2014 Universitas Islam Negeri Walisongo (Studi Telaah Psikosufistik)", *Thesis*, (Semarang, 2016), Hlm.15.

⁵⁷ Nur Sholakha Zulfiana, "Perbandingan Perilaku....", Hlm.16

Konsumsi adalah salah satu cara orang memanfaatkan sumber daya atau barang yang sudah mereka miliki atau anugerah yang Tuhan berikan kepada kita. Kebebasan untuk berkonsumsi diberikan kepada manusia, tetapi kebebasan ini harus berpedoman pada ajaran Islam. Dalam agama Islam Al-Qur'an dan hadis-hadis mengatur semua perilaku manusia untuk mencegah manusia melakukan perbuatan dosa dan merugikan. Baik Al-Qur'an maupun hadits bersifat komprehensif dan universal, yang berarti bahwa keduanya dapat diterapkan kapan saja dan di mana saja untuk setiap aspek kehidupan sosial atau spiritual.⁵⁸

Dalam hal konsumtif Islam juga mengajarkan kesederhanaan, tidak boros, dan tidak berlebihan serta tidak kekurangan karena pemborosan adalah sifat setan jadi jika manusia boros berarti saudara setan. Seperti yang tertera dalam Firman Allah SWT dibawah ini pada QS.Al-Isro" ayat 27:

بِأَنَّكَ كَفَرٌ أَكْرَبٌ ۗ وَكَبِيرٌ ۗ وَمَا يَنْبَغُ لَكَ أَنْ يَكُونَ لَكَ رِزْقٌ
 مِّنْهُ ۗ إِنَّ يَتَّبِعُكَ أَهْلًا مِّنْهُ ۗ وَإِنَّ يَتَّبِعُكَ أَهْلًا مِّنْهُ ۗ وَإِنَّ يَتَّبِعُكَ أَهْلًا مِّنْهُ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”⁵⁹

Perilaku konsumtif adalah suatu kondisi psikologis yang dikenal dengan *compulsive buying disorder* atau kecanduan belanja. penderitanya tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan juga keinginan. Dalam agama Islam yang berkaitan dengan konsumsi diterangkan bahwa barang yang baik haruslah halal, bermanfaat, bergizi, tidak kotor atau bersih, bebas riba dan lainnya. Sedangkan dalam berkonsumsi tidak berlebih-lebihan, tidak juga bermewah-mewahan.⁶⁰

⁵⁸ Imam Mukhtarom, “Pemahaman Yusuf Al-Qardawi Terhadap Hadis- hadis tentang Perilaku konsumtif”, *Thesis*,(Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), Hlm 71

⁵⁹ *Al Qur’an dan Terjemahan (Zamrud)*,.....Hlm. 284

⁶⁰ Jeny mercer dan Debbie Clayto, *Psikologi Sosial*, (Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama,2012), Hlm 5.

زسىل هلا لله بقول يا آل آديي زؤب ت يؤ صربه فإ غهبت آلديي ففسه
ثابت نهطع و و نهت نهفس

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: “anak adam tidak mengisi penuh wadah yang lebih jelek dari perut, cukuplah bagi mereka itu beberapa suap makan yang dapat menegakan punggungnya, apabila kuat keinginannya maka jadikanlah sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum, sepertiga untuk dirinya atau udara”⁶¹

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa manusia harus memberi ruang di dalam diri mereka sendiri, tidak terus-menerus memenuhi setiap keinginan mereka. Yusuf Qardawi mengatakan bahwa ada beberapa variabel konsumsi, yang diantaranya konsumsinitas alasan atas barang-barang yang baik atau halal, berhemat dan tidak bermewah-mewahan, menjauhi hutang, dan menjauhi kebakhilan.⁶² Yusuf al-Qardawi juga berpendapat bahwa seorang Muslim tidak boleh membelanjakan kekayaannya secara berlebihan. Di dalam Al-Qur’an dijelaskan tentang batasan-batasan perilaku konsumtif yang tertera pada surat Al-Furqan ayat 67.

وَأَنذَرْتَهُمْ يَوْمَئِذٍ نَارَهُمْ سَوِئًا مَّا يُكْفَرُونَ
ذَٰلِكَ أَوَّلُ آيَاتِ الْقُرْآنِ
وَأَنذَرْتَهُمْ يَوْمَئِذٍ نَارَهُمْ سَوِئًا مَّا يُكْفَرُونَ
ذَٰلِكَ أَوَّلُ آيَاتِ الْقُرْآنِ

Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”⁶³

Selain bertentangan dengan agama, konsumerisme memiliki beberapa konsekuensi negatif bagi mereka yang terlibat di dalamnya. diantaranya:

- a. Menimbulkan kecemburuan sosial antar masyarakat
- b. Membuat keuangan semakin menipis
- c. mengurangi keinginan masyarakat untuk menabung sehingga tidak memikirkan masa depan

⁶¹ Ifi Nurdiana, M.Si, *Hadits-hadits Ekonomi*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Hlm. 59

⁶² Yusuf Qardawi, *Peran Nilai Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 1995), Hlm 3

⁶³ *Al Qur’an dan Terjemahan (Zamrud)*,.....Hlm. 365.

- d. Membuat orang hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak melihat kehidupan orang lain karena sibuk memikirkan keinginannya.⁶⁴

7. Dampak yang ditimbulkan dari Perilaku Konsumerisme

Perilaku konsumtif sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, keadaan emosi konsumen saat itu, harga barang yang dibeli, selera, dan pendapatan. Misalnya, orang dengan pendapatan lebih tinggi akan mengkonsumsi lebih banyak barang dan jasa daripada orang dengan pendapatan lebih rendah. Demikian juga harga-harga barang konsumsi, bila harga barang konsumsi rendah maka orang-orang pada umumnya akan menambah jumlah barang tersebut untuk dikonsumsi. Perilaku konsumtif dalam masyarakat dapat diakibatkan oleh kegiatan konsumsi yang berlebihan. Jika dilihat dari segi positif, perilaku konsumtif ini akan berdampak:

- a. Membuka dan menambah lapangan pekerjaan, karena akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk memproduksi barang dalam jumlah besar.
- b. Memenuhi kebutuhan manusia.
- c. Memberikan keuntungan pada penjual/distributor
- d. Memberikan kenyamanan
- e. Meningkatkan motivasi konsumen untuk menambah jumlah penghasilan, karena konsumen akan berusaha menambah penghasilan agar bisa membeli barang yang diinginkan dalam jumlah dan jenis yang beraneka ragam.
- f. Menciptakan pasar bagi produsen, Semakin banyak masyarakat mengkonsumsi barang, produsen akan membuka pasar baru untuk memudahkan pemberian layanan masyarakat.

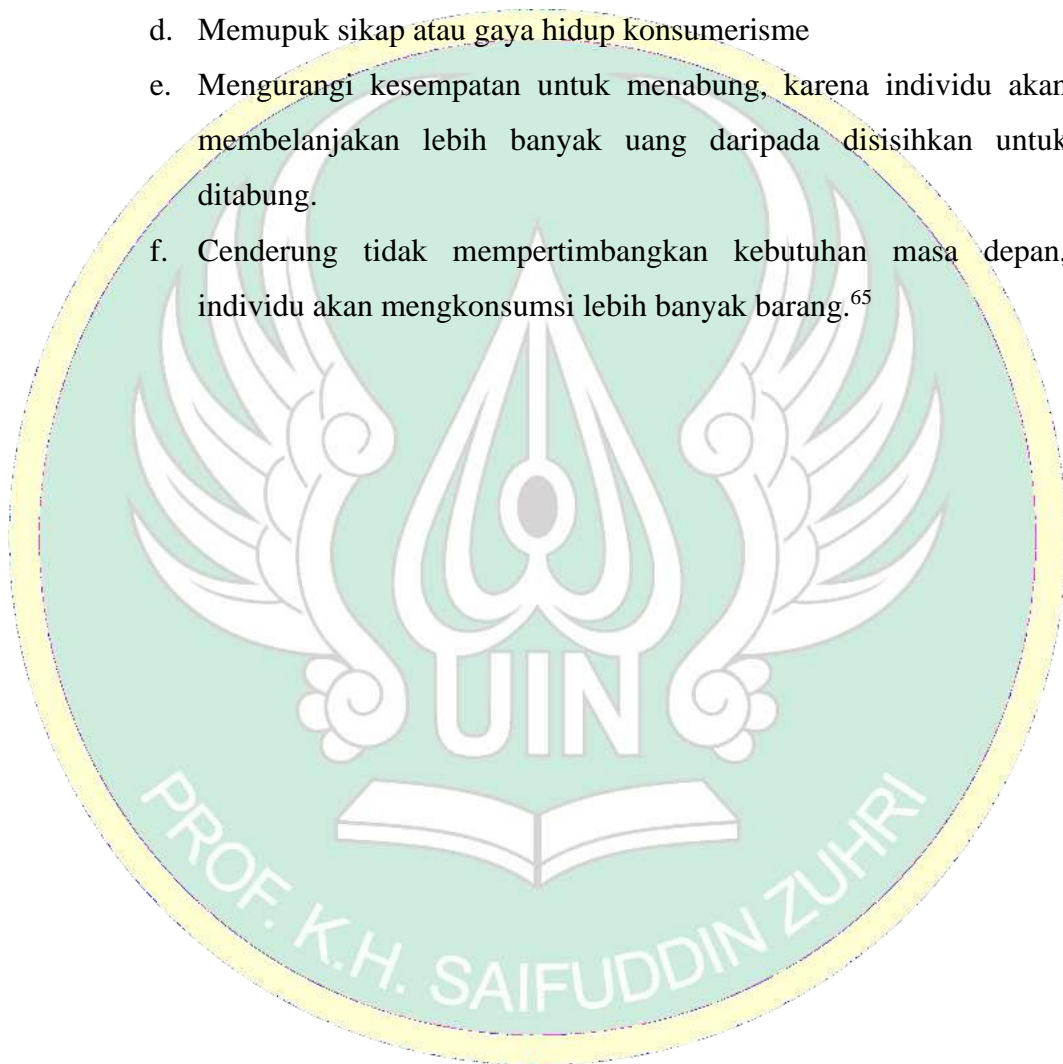
Perilaku konsumtif dilihat dari sudut pandang negatif akan mengakibatkan:

- a. Pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa

⁶⁴ Imam Mukhtarom, "Pemahaman Yusuf Al-Qardawi.....", Hlm. 54

memikirkan harga barang tersebut, barang tersebut dibutuhkan atau tidak, sehingga orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu.

- b. Bila berlebihan maka akan memicu kecenderungan untuk hidup boros
- c. Hidup berfoya foya menimbulkan kecemburuan sosial
- d. Memupuk sikap atau gaya hidup konsumerisme
- e. Mengurangi kesempatan untuk menabung, karena individu akan membelanjakan lebih banyak uang daripada disisihkan untuk ditabung.
- f. Cenderung tidak mempertimbangkan kebutuhan masa depan, individu akan mengkonsumsi lebih banyak barang.⁶⁵



⁶⁵ Muh. Riskan, "Perilaku Sosial Konsumerisme....", Hlm. 23

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode melakukan penelitian berupa kata-kata lisan atau tertulis dari individu dan perilaku yang diamati yang menghasilkan data deskriptif adalah definisi dari pendekatan kualitatif.⁶⁶ Pendekatan ini dilakukan menyeluruh kepada subjek penelitian dimana adanya suatu kejadian dimana peneliti menjadi instrumen kunci. Setelah itu, hasil pendekatan diungkapkan secara verbal dalam data empiris yang diperoleh.

Penelitian kualitatif ini menekankan pada analisis ide ide induktif yang berkaitan dengan hubungan antara fenomena yang diamati dan penggunaan logika ilmiah yang konstan. Tanpa adanya dukungan dari data kuantitatif, penelitian kualitatif tidak ada artinya. Sebaliknya, peneliti harus lebih fokus pada kedalaman pemikiran formal mereka ketika menjawab pertanyaan.⁶⁷ Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontrol diri dalam mencegah perilaku konsumerisme pada santri.

2. Jenis penelitian

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Setiap kejadian dan peristiwa yang terjadi pada saat penyelidikan dideskripsikan dalam penelitian deskriptif, ini disebut sebagai penelitian deskriptif. Studi deskriptif akan berkonsentrasi pada pemecahan masalah atau fakta yang sebenarnya, dengan demikian peneliti akan berusaha menjelaskan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus, kemudian menggambarkan adegan seperti yang ada di lapangan.⁶⁸

⁶⁶ Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005), Hlm. 35.

⁶⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hlm. 80.

⁶⁸ Tjuju Soendari, *Metode Penelitian Deskriptif*, (Bandung:UPI. 2017).Hlm. 46

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini diadakan di Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Jl. Achmad Yani Gg.VII, Karanganjing, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Dengan pertimbangan belum ada yang melakukan penelitian di pondok pesantren ini terutama tentang kontrol diri dalam mengatasi perilaku konsumerisme.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan 17 Januari 2023 sampai Mei 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Istilah yang merujuk pada orang, individu atau kelompok sebagai kasus yang hendak diteliti biasa disebut subjek. Segala informasi dalam penelitian bersumber dari subjek penelitian.⁶⁹

Peneliti mengambil subjek sebanyak 5 dari 76 santri pondok pesantren modern El Fira 4, yang berdasarkan observasi dan survey sudah mampu mengontrol diri dan terhindar dari gaya hidup yang konsumtif dan pemborosan. Diantaranya adalah TA(Subjek A), NF(Subjek B), HMW(Subjek C), ES(Subjek D), dan AD(Subjek E).

Kriteria santri yang dijadikan subjek adalah santri yang orang tuanya berpenghasilan >Rp. 2.000.000, santri yang per bulan diberi uang bulanan >Rp. 1.000.000, santri yang lebih senang belanja online daripada offline, dan santri yang pengeluaran per bulannya kurang dari Rp.650.000, santri yang setiap bulannya uang yang diberi orang tuanya selalu lebih. Berdasarkan survey yang dilakukan, indikator yang menandai bahwa subjek sudah mampu mengontrol dirinya untuk mencegah perilaku konsumerisme adalah menabung, membuat list

⁶⁹ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1972), hlm.92

pengeluaran, mengurangi belanja online, berhemat, dan tidak sering DO makanan.

2. Objek Penelitian

Suatu masalah yang diteliti disebut juga objek penelitian. Sugiyono berargumen bahwa objek penelitian adalah sekumpulan orang maupun kegiatan yang peneliti pilih untuk diteliti agar dapat ditarik kesimpulan.⁷⁰ Objek dalam penelitian ini adalah kontrol diri yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Modern El Fira 4 guna untuk mencegah adanya perilaku konsumerisme dan gaya hidup yang berlebihan.

D. Metode pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang di mana mereka berkomunikasi dan menggali informasi dan ide melalui tanya jawab untuk mengkonstruksikan maksud dari topik tertentu.⁷¹ Meskipun wawancara ini menggunakan wawancara terpadu, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada paksaan saat proses tanya jawab. Subjek penelitian dilakukan dengan komunikasi dua arah kepada 5 santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4 yang menjadi subjek tersebut.

2. Observasi

Proses kompleks yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis ini disebut observasi.⁷² Observasi juga didefinisikan sebagai semua kegiatan atau aktivitas ilmiah empiris, dimulai dengan kegiatan pengamatan fenomena atau realitas bersifat empiris.⁷³

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengamati perilaku santri dan berusaha mendapatkan data dari subyek penelitian, serta mendatangi langsung subyek penelitian guna mengetahui kontrol diri untuk

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 32.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALfabeta. 2017), Hlm, 137

⁷² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", Hlm. 145.

⁷³ Moh. Pandu Tika, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Hlm.203.

mencegah perilaku konsumtif santri yang ada di Pondok Pesantren Modern El Fira 4.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, sebagian besar data dikumpulkan pada saat proses observasi dan wawancara dengan sumber manusia atau *human resource*. Di sisi lain, ada juga sumber non-manusia seperti foto, dokumen, dan data statistik. Salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Pendekatan ini sangat lazim dalam bidang studi sejarah.⁷⁴ Namun karena fakta dan data sosial sebagian besar disimpan dalam bahan dokumenter, dokumen studi sekarang banyak digunakan dalam metodologi penelitian bidang ilmu sosial lainnya.

Peneliti mengumpulkan data dengan metode ini dari dokumen kegiatan kegiatan santri di Pondok Pesantren Modern El Fira 4.

E. Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Seseorang harus meringkas, menentukan ide pokok, berkonsentrasi terhadap hal yang paling penting, dan mencari tema serta pola jika hendak melakukan reduksi data. Dengan peneliti mengumpulkan data tambahan akan mempermudah dalam mereduksi data dan menemukannya ketika diperlukan.

2. Penyajian Data

Sebuah teks naratif digunakan untuk menyediakan data didalam penelitian kualitatif. Untuk memahami apa yang terjadi dan mengatur pekerjaan di masa depan akan lebih mudah apabila berdasarkan kepada apa yang diketahui dengan menunjukkan data.⁷⁵ Untuk memudahkan penyusunan dalam langkah-langkah berikut, yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi, maka data yang terkumpul dan sudah direduksi disajikan dalam prosedur ini dalam bentuk cerita.

⁷⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,..... Hlm. 145.

⁷⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Penerbit ALfabeta. 2013), Hlm. 404-405.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto

1. Profil Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto

Pondok Pesantren Modern El Fira 4 berlokasi di Jl. A.Yani Gg. VII No. 43 Kebonbayem, Karanganjing, Purwanegara, Purwokerto Utara. Tepatnya diseberang kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pondok ini merupakan cabang dari Yayasan Nurjalin Cilacap,⁷⁶ yang fokus mendidik para santri dalam pengembangan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) yang mengkhaskan dirinya dengan pondok modern. Dengan landasan kerangka berfikir “*al Muhafadhotu ,,ala qadimi as-Sholih wali akhdzu bil jadiidi al as-Aslah*”, tradisi pesantren (kajian kitab-kitab Kuning) dipertahankan sedangkan sesuatu yang baru (Modern) dipertimbangkan dengan pertimbangan bahwa mengandung nilai-nilai positif dan lebih baik. Dalam hal ini adalah penguasaan dalam Bilingual (dua bahasa) Arab dan Inggris.

Pondok Pesantren El-Fira didirikan oleh seorang tokoh ulama yang memiliki kemampuan keilmuan (spesialis Manajemen Sumber Daya Manusia) dan ilmu keagamaannya yang mendalam. Beliau adalah Bapak Dr. Fathul Aminuddin Aziz, MM. Yang sekaligus sebagai Pengasuh Utama Pondok Pesantren. Beliau merupakan Alumnus Pondok pesantren AL-Munawwir, Krapyak Yogyakarta dan IAIN Sunan Kalijaga.

Tepat tanggal 3 September 2014 dibangun asrama pondok pesantren yang pada waktu itu diberi nama Pondok Pesantren El- Fira.⁹⁰ Kemudian atas petunjuk dan saran dari Yayasan Nurjalin Cilacap, Pengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren El-Fira Purwokerto Bapak

⁷⁶ Dokumentasi pendirian Pondok Pesantren El-Fira Tahun 2014. Diolah padatangal 5 Oktober 2019.

Dr. Fathul Aminuddin Aziz, MM membangun gedung asrama secara modern (VIP). Perkembangan asrama modern pondok pesantren El-Fira sangat menggembirakan, baik dari segi struktur fisik bangunan maupun sistem pendidikannya.

Pondok Pesantren El-Fira memiliki tujuan sebagai Pondok Pesantren yang tergabung dalam mitra UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,⁹¹ yaitu membantu membimbing santri yang dalam hal ini adalah mahasiswa agar mampu menguasai ilmu- ilmu keagamaan Islam dan penguasaan terhadap materi BTA-PPI. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren El-Fira Purwokerto yang relatif masih muda usianya sudah berhasil meningkatkan perkembangannya dengan baik dalam segi kualitas maupun kuantitas.

Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun sejak berdiri (2014) sampai tahun 2019 Pondok Pesantren El-Fira Purwokerto telah memiliki 4 (empat) cabang yang masing-masing 2 (dua) pesantren pusat dan cabang 1 beralamatkan di Jl. A.Yani Gg. VII No. 43 Kebonbayem, Karanganjing, Purwanegara, Purwokerto Utara, cabang 2 (dua) di Jl. Pol Soemarto, Gg. Anjasmara Rt. 03/03 Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara, dan cabang 3 (tiga) di Jl. Tanjlig Rt 06/07, Kedungwuluh, Purwokerto Barat, Purwokerto. Dengan perkembangan bertambahnya cabang pada Pondok Pesantren El-Fira ini, semakin berkembang dan bertambah pula jumlah santri yang masuk dan terdaftar di Pondok Pesantren ini.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto

Visi : Cerdas dalam berfikir, luhur dalam berperilaku

Misi : - Menyelenggarakan pendidikan yang mencerminkan keislaman

- Menyiapkan pemimpin masa depan
- Memberikan kesempatan belajar lebih kepada kaum du`afa

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto

Dalam suatu pondok pesantren tentunya ada kepengurusan didalamnya yang bertujuan untuk mengatur segala manajemen ataupun sesuatu yang ada di pesantren. Biasanya pemimpin dalam kepengurusan pondok pesantren disebut dengan lurah pondok, lain halnya dengan Pondok Pesantren Elfira 4 ini yang khas dengan sebutan Manager. Struktur kepengurusannya antara lain :

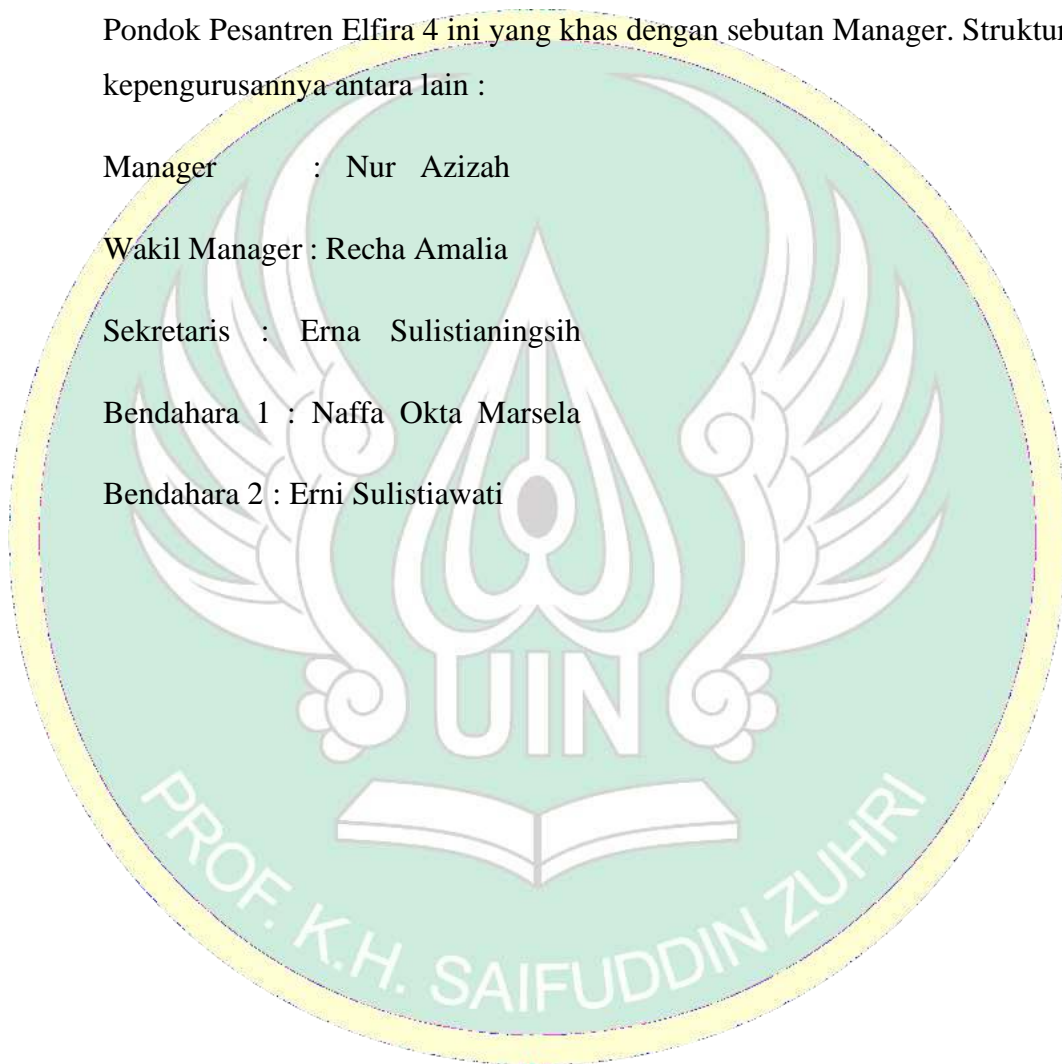
Manager : Nur Azizah

Wakil Manager : Recha Amalia

Sekretaris : Erna Sulistianingsih

Bendahara 1 : Naffa Okta Marsela

Bendahara 2 : Erni Sulistiawati



B. Profil Santri Yang Dapat Mengontrol Diri Dari Perilaku Konsumerisme

Peneliti mengambil subjek penelitian dengan beberapa karakteristik dan kategori yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara dan berhenti ketika data sudah dirasa cukup. Memilih beberapa informan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena dengan adanya informan peneliti mendapatkan informasi untuk permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini penulis memilih 5 informan yang dianggap memenuhi karakteristik yang telah ditentukan. Berikut ini profil singkat dari informan penelitian yang telah dilakukan.

1. Subjek A

Informan pertama dalam penelitian ini merupakan seorang santri yang berasal dari Purbalingga berkuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, berjenis kelamin perempuan dan berumur 22 tahun. Bapaknya bekerja sebagai pekerja PT di Jakarta yang berpenghasilan 3-5 juta per bulannya. Subjek A ini lebih suka belanja online daripada offline, sehingga terkadang subjek ini susah untuk menahan belanja di aplikasi belanja online. Bentuk perilaku konsumerismenya yaitu membeli barang karena adanya diskon dan bonus yang ditawarkan lewat aplikasi belanja online. Selain itu subjek A juga dapat terpengaruh oleh teman yang membuatnya bersikap boros, namun saat ini subjek A berhasil menghindari perilaku tersebut dengan melakukan kontrol diri dengan cara memajemen keuangannya.

2. Subjek B

Informan kedua dalam penelitian ini merupakan seorang santri yang sedang mangampu pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, berjenis kelamin perempuan, yang berusia 20 tahun, dia berasal dari Cilacap. Orang tuanya bekerja sebagai guru yang berpenghasilan 2-3 juta per bulannya. Subjek B ini lebih gemar belanja online daripada di store offline dan juga lebih suka delivery makanan,

dalam sebulan juga informan membeli lebih dari 3 pakaian. Informan juga mengakui sikap konsumerisme yang selama ini susah untuk dikontrol adalah pengeluaran untuk membeli skincare. Bentuk perilaku konsumerismenya yaitu membeli barang untuk menaikkan status sosial.

3. Subjek C

Informan ketiga dalam penelitian ini merupakan santri yang mengampu pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, berjenis kelamin perempuan, yang berusia 22 tahun, dia asli orang brebes. Orang tuanya merupakan PNS yang berpenghasilan lebih dari 2.500.000 per bulannya. Bentuk perilaku konsumerisme subjek C ini lebih mengutamakan membeli barang keinginan daripada kebutuhan sehingga dia gemar berbelanja di offline store, tetapi dia kurang bisa mengontrol jajan dan ketika berbelanja pun tidak bisa mengontrol, karena jika berbelanja melihat dari kemasan unik, lucu, dan menarik.

4. Subjek D

Informan keempat dalam penelitian ini seorang santri yang berasal dari Tegal, berusia 21 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Bapaknya bekerja sebagai seorang karyawan swasta berpenghasilan 2-3 juta per bulannya. Subjek D lebih suka belanja offline dan boros dalam pengeluaran untuk makan, dan yang tidak bisa terkontrol lagi terkadang membeli sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan.

5. Subjek E

Informan terakhir ini merupakan santri yang berasal dari nusawungu, cilacap. Berusia 19 tahun, berjenis kelamin perempuan. Keluarganya bisa dibilang berkecukupan karena bapaknya bekerja sebagai buruh tani dan ibunya memiliki usaha laundry dirumahnya, yang perbulannya bisa menghasilkan 2.000.000 sampai 3.000.000. Subjek AD

ini sering menggunakan aplikasi belanja online sehingga dulunya berperilaku boros yang mulai saat ini sudah mulai sedikit terkontrol.

C. Bentuk Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto

Penyajian data yang disajikan oleh peneliti dilakukan dengan cara observasi, dengan observasi peneliti berusaha menganalisis perilaku konsumerisme dari santri di Pondok Pesantren El Fira 4 agar bisa mengetahui kontrol diri yang semaksimal mungkin. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus maupun santri yang menjadi subjek penelitian. Dalam melakukan wawancara ini peneliti melakukan dengan sangat berhati-hati dan jangan sampai menyinggung perasaan santri. Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti pun melakukan dokumentasi dengan merecord dan foto bersama saat wawancara.

Salah satu pengurus yang dapat diwawancarai tentang perilaku konsumerisme yang ada di Pondok Pesantren El Fira 4 ini juga mengatakan,

“Gaya hidup santri zaman sekarang sudah tidak mengenal yang namanya kesederhanaan mba, buktinya disini ada satu santri yang hampir setiap hari menerima paketan. Kita sih ngga tau yah isi paketannya apa, tpi menurut saya itu salah satu bentuk dari konsumerisme sih mba. Tidak hanya satu santri saja, biasanya banyak santri yang berlomba lomba ingin bersaing dalam hal outfit, terus barang barang branded yang mereka pakai dan lain sebagainya. Tetapi semakin kesini semakin jarang kok mba mereka belanja online, itu palingan pas awal awal santri baru aja.”⁷⁷

Dari pengakuan pengurus sendiri dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren el fira 4 ini masih banyak yang melakukan perilaku konsumerisme, tetapi tidak dapat dipungkiri santri yang sudah dapat mengontrol perilaku tersebut juga ada. Perilaku konsumerisme yang ada di pondok pesantren el fira 4 ini juga didukung oleh argumen dari beberapa subjek penelitian yang telah diwawancarai. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa subjek yang ada dalam penelitian ini.

⁷⁷ Wawancara pengurus pondok pesantren el fira 4 pada tanggal 20 november 2022

Subjek A menyatakan bahwasannya konsumerisme yang diketahui dari perilaku konsumerisme adalah perilaku seperti boros,

“Perilaku yang kaya boros seperti jajan yang berlebihan terus lebih ke makan sih borosnya, paling kalo perlu apa apa ya bisa diprioritasin”⁷⁸

Ia juga mengakui kalau di pondok pesantren el fira 4 ini masih banyak yang masih melakukan perilaku konsumerisme, hal ini dapat dilihat dari banyaknya paket dan outfit dari santri yang menggunakan barang barang branded serta banyaknya makanan makanan yang datang dari tukang ojek online yang nitabene makanan itu tidak murah. Perilaku konsumerisme yang dilakukan oleh subjek A ini diungkapkannya,

“ya itu tadi paling, oiya pernah dulu akutu beli flatsshoes yang bermerk di shopee yah Cuma karna harganya lagi promo dan padahal itu masih mahal, aku juga sebenarnya ga lagi butuh banget tapi akhirnya beli karena ada promo itu”⁷⁹

Dalam kurun waktu tertentu, subjek A ini dapat berbelanja lebih dari yang pada umumnya. Seperti yang diungkapkannya,

“belanja yang kaya apa yah mba?, oh iyaya kalo misal belanja yang kaya baju atau keperluan untuk penampilanku ya sebulan bisa 2 atau 3 kali sih tapi juga tergantung kondisi keuangan juga sih mba”⁸⁰

Subjek A ini juga menyatakan bahwa yang menyebabkan dirinya melakukan konsumerisme itu diantaranya, ajakan dari teman, penampilan barang yang menarik, dan promo promo dari barang itu sendiri.

Berbeda dengan subjek B yang menyatakan,

“Membeli produk atau barang yang tidak begitu dibutuhkan, yang parah membeli pakaian dan jajan”⁸¹

Menurutnya, perilaku konsumerisme yang selama ini terjadi antara lain membeli pakaian dan jajan yang berlebih. Dalam kurun waktu sebulan subjek B ini mengaku bisa sampai lebih dari 3 kali dalam membeli pakaian.

“Betull, aku sering beli barang imut tp gatau fungsinya tp tetep aku beli”⁸²

⁷⁸ Wawancara dengan subjek A pada tanggal 11 Mei 2023

⁷⁹ Wawancara dengan subjek A pada tanggal 11 Mei 2023

⁸⁰ Wawancara dengan subjek A pada tanggal 11 Mei 2023

⁸¹ Wawancara dengan subjek B pada tanggal 11 Mei 2023

⁸² Wawancara dengan subjek B pada tanggal 11 Mei 2023

Faktor yang menyebabkan subjek B ini melakukan perilaku konsumerisme adalah tidak bisa menahan matanya ketika melihat barang-barang yang bagus dan lucu tetapi dari segi kegunaan dan kebutuhan tidak terlalu dibutuhkan. Selain itu, juga disebabkan karena adanya promo yang membuat subjek B menjadi tergiur ingin membelinya,

“Iyaa selalu tergiur, paling tergiur sama promo. Walaupun kalo dibeli sebenarnya harganya sama aja mahal.”⁸³

Subjek C juga berpendapat bahwa perilaku konsumerisme ini merupakan,

“Konsumerisme yah mbaa, eemmm menurut saya sih suatu perilaku berlebih-lebihan dalam mengonsumsi suatu barang yang sebenarnya bukan sebuah kebutuhan primer.”⁸⁴

Perilaku konsumerisme yang selama ini sering dilakukan oleh subjek C diantaranya membeli sandang, pangan, dan barang yang berlebihan, dalam sebulan pun subjek C ini melakukan belanja yang kebutuhan maupun bukan sebanyak 2 kali.

“Sikap konsumerisme saya diantaranya kaya mengonsumsi atau membeli jajanan dan makanan dengan berlebihan, membeli barang yang sebenarnya masih bisa dan bagus digunakan berkali-kali, membeli barang karena barang tersebut lucu dan menggemaskan.”⁸⁵

Berbeda dengan yang diungkapkan subjek A, subjek B, dan subjek C, subjek D ini menyatakan bahwa yang menyebabkannya melakukan konsumerisme itu tidak tergiur dengan produk yang lucu dan menarik melainkan subjek D ini lebih tergiur karena adanya promo pada barang tersebut. Hal ini diungkapkannya ketika diwawancarai apakah tergiur jika ada promo. Subjek D menjawabnya,

“Kalo saya sendiri sih jujur iya mba hehe”⁸⁶

Subjek D juga mengungkapkan kalau dirinya selama ini melakukan perilaku konsumerisme belanja yang bukan kebutuhan,

⁸³ Wawancara dengan subjek B pada tanggal 11 Mei 2023

⁸⁴ Wawancara dengan subjek C pada tanggal 11 Mei 2023

⁸⁵ Wawancara dengan subjek C pada tanggal 11 Mei 2023

⁸⁶ Wawancara dengan subjek D pada tanggal 12 Mei 2023

“Belanja sih mba apalagi kalau udah di offline store pasti kalap sih karena kadang brandingnya atau tampilannya menarik mungkin yah jadi pengen beli aja gitu”⁸⁷

Subjek D juga menyatakan bahwa hal yang menyebabkan dirinya melakukan perilaku konsumerisme tersebut adalah adanya keinginan berlebih ketika melihat barang yang lucu, dan juga ketika adanya promo besar besaran.

“kalo saya sih iya mba tapi kadang suka menyesal gitu setelah pulang kok saya beli ini yah untuk apa gitu hehe, khilaf lah mba istilahnya”

“kalo saya iya mba apalagi kalau pas tanggal cantik kaya 5.5 kemaren itu pasti selalu checkout beberapa barang karena banyak promo dan gratis ongkir juga kan jadi tergiur”⁸⁸

Subjek E juga mengungkapkan hal yang sama dengan subjek yang lainnya, bahwasannya perilaku konsumerisme yang selama ini ternyata dilakukan antara lain membeli paket skincare dan barang barang yang tidak terlalu dibutuhkan.

“Sikap konsumerisme yang saya lakukan sepertinya tidak terlalu berlebihan karena saya membeli barang yg berlebihan akan tetapi harga barang tersebut tidak terlalu mahal hal yang terparah dalam perilaku konsumerisme membeli 1 paket skincare yg harganya dan tidak ber efek pada muka saya”⁸⁹

Selain itu, subjek E juga dapat melakukan belanja 4 kali dalam seminggu hanya untuk memenuhi keinginannya, tetapi biasanya lebih ke keinginan makan ataupun barang yang berkaitan dengan sandang,

“Seminggu 4 kali klo saya, ya kaya kebutuhan sandang pangan maupun kebutuhan untuk diri yang lainnya”⁹⁰

Disini subjek E menyatakan bahwa perilaku konsumerismenya tidak terlalu berlebihan tetapi pada dasarnya hal tersebut sudah termasuk kedalam perilaku konsumerisme. Dan yang menyebabkan subjek E melakukannya antara lain promo pada produk yang ingin dibelinya tetapi subjek E ini masih mempertimbangkan kembali jika harganya mahal,

“Kalo saya melihat akan harganya dlu tidak langsung membeli”⁹¹

“Oh tentu jelas dong”⁹²

⁸⁷ Wawancara dengan subjek D pada tanggal 12 Mei 2023

⁸⁸ Wawancara dengan subjek D pada tanggal 12 Mei 2023

⁸⁹ Wawancara dengan subjek E pada tanggal 12 Mei 2023

⁹⁰ Wawancara dengan subjek E pada tanggal 12 Mei 2023

⁹¹ Wawancara dengan subjek E pada tanggal 12 Mei 2023

⁹² Wawancara dengan subjek E pada tanggal 12 Mei 2023

Oleh karena itu, di Pondok Pesantren El Fira 4 ini masih banyak yang melakukan perilaku konsumerisme. Hal ini juga disampaikan oleh pengurus dalam sesi wawancara yang menyatakan,

“Masih banyak sih hampir setiap hari setiap malem ada paket atau DO makanan, mungkin karena kebanyakan yang disini orang punya ya jadi apa adanya gampang karena ada uang. tpi sekarang udah mendingan ngga kaya dulu, kalo dulu di meja ini pasti banyak banget penuh sama paketan buat santri santri”⁹³

Berkaitan dengan hal tersebut bentuk-bentuk perilaku konsumerisme santri Pondok Pesantren El Fira 4 ini disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Bentuk-bentuk perilaku konsumerisme

No	Subjek	Bentuk perilaku Konsumerisme
1.	A(TA)	Tergiur ketika ada promo apalagi jika barangnya bermerk, dalam sebulan belanja untuk keperluan penampilan 2 sampai 3 kali
2.	B(NF)	Membeli pakaian dan jajan atas dasar keinginan bukan kebutuhan, dalam sebulannya bisa sampai 3 kali belanja untuk baju dan penampilan, selalu tergiur jika ada harga promo dan barang barang lucu yang kurang berguna
3.	C(HMW)	Membeli jajanan dan makanan dengan berlebihan, membeli barang yang sebenarnya masih bagus dan bisa dipakai, membeli barang karena lucu dan menggemaskan serta tergiur saat ada promo
4.	D (ES)	Belanja di offline store dan melihatnya tanpa tau kegunaan tapi tetap dibeli, selain

⁹³ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren El Fira 4

		itu juga ketika di online shop pasti selalu tergiur promo saat promo 5.5
5.	E (AD)	Membeli skincare yang mahal padahal tidak ada efeknya, untuk kepentingan penampilan bisa beli seminggu sampai 4 kali, dan selalu tergiur dan membeli barang yang sedang promo

Tabel 1.2

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa perilaku konsumerisme santri di pondok pesantren el fira 4 ini umumnya dalam hal penampilan, dan makanan, serta selalu tergiur dengan promo dan tampilan barang yang lucu.

Berdasarkan wawancara dengan subjek A, Perilaku konsumerisme ini disebabkan karena,

“Mungkin keinginan yang berlebih yah, apalagi kan ini dipondok, banyak teman juga jadi kadangan kalo teman beli ini pengen, beli itu juga ikut ikutan pengen beli, terus juga kitanya yang ngga puas puas jadi beli beli terus.”⁹⁴

Subjek B menyatakan yang mempengaruhi perilaku konsumerisme ini karena adanya keinginan yang berlebih dari dalam diri, selain itu juga menyatakan bahwa teman juga mempengaruhi timbulnya perilaku konsumerisme ini. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumerisme ini dapat dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya dorongan yang berasal dari dalam diri seperti motivasi, harga diri, observasi, proses belajar, kepribadian dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri maupun lingkungan seperti kebudayaan, kelas sosial, kelompok- kelompok sosial dan referensi serta keluarga.

Subjek C juga mengungkapkan,

⁹⁴ Wawancara dengan subjek RA pada tanggal 13 Februari 2023

“Kalo dari aku sendiri karena memang juga kaya masih labil kadang pengen banget padahal ngga sesuai ya gitu, kalo dari aku sendiri ya apayah lebih ke sering termotivasi terus tahu kalo keuangan juga terbatas jadi harus sabar dan belajar lagi mana yang harus diutamakan.”⁹⁵

Berdasarkan wawancara dengan subjek C terbukti bahwa faktor dari dalam diri yaitu motivasi berpengaruh dalam perilaku konsumerisme. Dengan adanya motivasi yang kuat dari dalam diri maka akan terhindar dari perilaku konsumerisme, begitu pula sebaliknya jika motivasi dalam diri rendah maka akan menyebabkan individu berperilaku konsumerisme. Hal ini juga diungkapkan oleh subjek E yaitu

“Biasanya karena lupa tujuan, terus gaada motivasi, terus kaya egois kaya ngasih hadiah ke diri sendiri”⁹⁶

Selain itu subjek D juga berpendapat bahwa :

“Mungkin hawa nafsunya lagi tinggi, kalo ngga ngeliat temen ada yang ngajak jajan , ngajak do tpi ya pengen kan”⁹⁷

Berdasarkan yang diungkapkan oleh subjek D bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumerisme juga dapat berasal dari luar diri seperti teman yang mengajak dan lingkungan yang memiliki kebiasaan konsumtif. Biasanya individu dapat tergiur dengan suatu benda karena beberapa hal diantaranya membeli produk karena kemasannya yang menarik, membeli produk demi eksistensi seperti menjaga penampilan diri dan gengsi, membeli produk hanya untuk menjaga simbol status, memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan, munculnya anggapan bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri, mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merk yang berbeda.

D. Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren El Fira 4 dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme

⁹⁵ Wawancara dengan subjek FI pada tanggal 20 Februari 2023

⁹⁶ Wawancara dengan subjek AD pada tanggal 20 Februari 2023

⁹⁷ Wawancara dengan subjek MN pada tanggal 20 Februari 2023

Untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kontrol diri untuk mengatasi perilaku konsumerisme santri di Pondok Pesantren El Fira 4 Purwokerto.

Kontrol diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi yang positif.⁹⁸ Dengan kata lain, kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan tingkah laku dari tindakan yang disukai maupun tidak disukai. Averill juga menjelaskan bahwa aspek kontrol diri terbagi menjadi tiga hal, ketiga hal tersebut menjadi tolok ukur tingkat pengendalian diri setiap orang. Aspek tersebut yaitu Kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol pengambilan keputusan. Kontrol perilaku merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku seseorang, atau kemampuan untuk mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik dapat menyesuaikan tindakannya dengan kemampuan yang dimiliki. Di dalam kontrol perilaku ini terdapat 2 komponen diantaranya, Kemampuan mengatur pelaksanaan, artinya kemampuan individu untuk membuat perencanaan, membuat penilaian, dan menetapkan aturannya sendiri. Kemampuan memodifikasi stimulus, yang artinya kemampuan individu untuk membuat keputusan, mengambil risiko, dan memikirkan sebab akibat dari tindakan mereka. Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu untuk memproses informasi yang tidak diperlukan. Dalam praktiknya, individu menafsirkan dan mengevaluasi informasi untuk mengubah situasi, baik sebagai penyesuaian psikologis terhadap kerangka kognitif atau sebagai upaya meminimalisir stres. Dalam kontrol kognitif terdapat 2 komponen diantaranya, kemampuan untuk mengolah informasi dan kemampuan untuk melakukan penilaian. Kontrol pengambilan keputusan

⁹⁸ Juli Y Harahap, "Hubungan Kontrol Diri dengan Ketergantungan Internet di Pusaka Digital Perpustakaan Daerah Medan", *Jurnal Edukasi*, 3(2), 2017, Hlm. 140

merupakan kemampuan individu untuk memilih tindakan berdasarkan apa yang mereka yakini.⁹⁹

1. Kontrol Perilaku

Secara teoritis kontrol perilaku merupakan kesiapan atau kesediaannya respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan mengontrol stimulus. Berikut beberapa kontrol perilaku yang dilakukan oleh subjek berdasarkan hasil wawancara:

a. Kemampuan Mengatur Pelaksanaan

Kemampuan mengatur pelaksanaan ini merupakan kemampuan individu untuk Subjek A menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu sering membeli barang yang berdasarkan apa yang diinginkan tidak memperhatikan kegunaan dan kebutuhannya.

“dibilang sering sih engga terlalu yah mba tapi pasti setiap keluar kalo liat yang bagus dikit pengen beli”¹⁰⁰

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh subjek C, dan D, dirinya mengakui jika membeli sesuatu yang dibutuhkan saja,

“Tidak, saya membeli barang karena memang barang tersebut akan digunakan sesuai dengan kebutuhan saya.”¹⁰¹

“ngga begitu sering sih mba tapi ya pernah gitu”¹⁰²

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh subjek B dan E yang menyatakan bahwa dirinya sering membeli barang yang didasarkan dengan keinginannya saja. Biasanya subjek melakukan perilaku tersebut itu disebabkan oleh suatu hal yang dapat memicunya antara lain karena tampilan barang yang lucu dan menarik, keinginan sesaat, harga yang murah atau sedang ada promo, dan gelap mata sehingga

⁹⁹ Juli Y Harahap, “Hubungan Kontrol Diri dengan Ketergantungan Internet di Pusaka Digital Perpustakaan Daerah Medan”, Jurnal Edukasi, 3(2), 2017, Hlm. 141

¹⁰⁰ Wawancara dengan subjek A pada tanggal 11 Mei 2023

¹⁰¹ Wawancara dengan subjek C pada tanggal 11 Mei 2023

¹⁰² Wawancara dengan subjek D pada tanggal 12 Mei 2023

semua yang dilihat ingin dibeli. Hal ini diungkapkan dan diakui oleh subjek dalam penelitian ini

“kalo aku paling liat barangnya lucu dan menarik sih mba, kalo dari temen ngga terlalu kekompor sih”¹⁰³

Meskipun terkadang tergiur dengan barang barang yang menarik subjek tetap memiliki kontrol diri yang baik dalam mengatur keinginannya, seperti yang diungkapkan oleh Maria teman subjek A, dia berkata

“dulunya (subjek A) memang sering membeli barang karena tergiur ketika melihatnya tapi sekarang dirinya sudah tidak sering beli lagi dan bisa menahan keinginannya”¹⁰⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh fiqoh teman dekat subjek B yang mengatakan bahwa dapat mengontrol keinginannya dan tidak mudah tergiur.

“kalo sepengetahuan saya sih si (subjek B) ini bisa menahan dirinya untuk tidak membeli barang yang diinginkannya saja, seperti halnya pada saat diajak untuk membeli sesuatu yang menurutnya kurang penting dia akan menolak”¹⁰⁵

Seperti halnya diungkapkan oleh teman sekamar subjek C yang mengakui kalo subjek C merupakan pribadi yang mengirit dalam keuangan,

“biasanya sih kalo diajak buat kaya beli beli gitu mikir dua kali sih pasti”¹⁰⁶

Dalam pencegahan perilaku konsumerisme tersebut, subjek melakukan kontrol diri yaitu berupa kontrol perilaku yang mana subjek dapat menahan, mengendalikan diri atas situasi yang ada, dan mengetahui mana hal yang harus diprioritaskan terlebih dahulu.

b. Kemampuan mengontrol stimulus

Berdasarkan hasil wawancara beberapa subjek mengungkapkan bahwa subjek A dapat menahan dan mengendalikan perilakunya tetapi tidak semuanya dapat dikendalikan. Pengendalian diri yang dilakukan subjek A yaitu dengan cara menahan diri dan berfikir kalau dirinya

¹⁰³ Wawancara dengan subjek B pada tanggal 11 Mei 2023

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan pendukung subjek A pada tanggal 23 Juni 2023

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan pendukung subjek B pada tanggal 22 Juni 2023

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan pendukung subjek C pada tanggal 22 Juni 2023

belum bisa mencari uang sendiri, selain itu upayanya juga dengan membuat list pengeluaran dan menolak segala ajakan yang dapat memicu timbulnya perilaku konsumerisme, hal ini sesuai dengan pernyataannya yaitu

“kadang inget kalo aku belum bisa cari uang sendiri jadi sebisa mungkin uangnya dicukup cukupin, kalo untuk sekarang ini mampu mba dengan cara membuat list pengeluaran tapi kalo dulu saya belum bisa dan belum kepikiran buat bikin list pengeluaran begitu, kalo saya sih kebetulan orangnya enakan yah mba jadi kalo mau nolak ajakan ya saya tolak jadi kalo ada yang seperti itu saya sering nolak sih walaupun kadangan juga sesekali saya menyanggupi ajakannya”¹⁰⁷

Subjek A juga mengakui bahwa dirinya dapat menahan diri dengan cara memprioritaskan hal yang dibutuhkan dengan melihat kegunaan dari barang tersebut,

“sebisa mungkin saya menahan untuk tidak membeli yang hanya keinginan tersebut dan lebih mengutamakan yang dibutuhkan terlebih dahulu, saya lebih memikirkan kegunaan dari hal yang akan saya lakukan”¹⁰⁸

Subjek B juga mengungkapkan hal yang hampir sama dari cara menahan dan mengendalikan dirinya yaitu dengan memikirkan kembali kebutuhan dari barang tersebut, melihat finansial diri, menabung untuk membeli kebutuhan, sedangkan upaya untuk mengontrol dirinya yaitu dengan mendahulukan kebutuhan yang lebih penting dan memprioritaskan apa yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek B yaitu,

“ya seperti memikirkan kembali kalo barang itu tidak dibutuhkan, Sepertinya mampu, menilai sisi fungsional dan melihat finansial diri sendiri caranya ya dengan menyisihkan uang yang digunakan untuk kebutuhan agar tidak dipakai untuk membeli keinginan semata, kalo saya biasanya menolak secara halus, kalo ada kebutuhan lain yang lebih penting, Mendahulukan kebutuhan yang lebih urgent dan mengesampingkan membeli baju, biasanya saya mendahulukan yang lebih penting dan lebih membutuhkan”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara dengan subjek A pada tanggal 11 Mei 2023

¹⁰⁸ Wawancara dengan subjek A pada tanggal 11 Mei 2023

¹⁰⁹ Wawancara dengan subjek B pada tanggal 11 Mei 2023

Tidak berbeda jauh dengan subjek A dan B, subjek C mengungkapkan bahwa hal yang membuat dirinya dapat menahan diri adalah dengan mengontrol perilaku dan situasinya dengan cara mengingat kembali masih banyak kebutuhan lain dibandingkan keinginannya itu, menolak segala ajakan yang memicu terjadinya perilaku konsumerisme, mempertimbangkan mana yang lebih penting, dan berusaha mengesampingkan keinginannya itu. Seperti yang diungkapkannya melalui wawancara subjek C,

“Dengan mengingat kembali kebutuhan yang sebaiknya dibeli daripada membeli barang yang tidak dibutuhkan, Iya, dengan cara mengingat-mengingat kembali bahwa masih ada kebutuhan lain yang perlu dibeli daripada barang tersebut, ya saya akan menolaknya dengan alasan tidak punya duit atau uangnya mau buat kebutuhan lainnya, oiya biasanya aku jawabnya sih sambil ngeledak kaya tanggal tua lah gaada duit gituu, Saya akan mempertimbangkan kebutuhan mana yang lebih penting jika memang kebutuhan skripsi jauh lebih penting maka saya akan menahan untuk tidak membeli baju dan akan menabung untuk membeli baju di lain hari, Dengan cara mengesampingkan hal-hal yang hanya menjadi suatu keinginan, membedakan sesuatu yang memang dibutuhkan dan hanya sekedar diinginkan.”¹¹⁰

Subjek D juga mengontrol perilakunya dengan cara menahan diri untuk tidak membeli hal yang tidak diperlukan sekali, menabung, mencatat pengeluaran, menolak ajakan yang memicu timbulnya perilaku konsumerisme dan membuat list untuk membeli barang barang yang dibutuhkan dan diinginkan agar bisa tercapai keinginannya. Hal ini diungkapkan oleh subjek D dalam proses wawancara, sebagai berikut:

“Menahan kaya yang ga perlu dibeli dulu ditunda lah, kaya kita beli yang butuh dulu. Kalo upayanya sih ya kaya nabung terus kaya pengeluarannya dicatetin, mampu sih, caranya saya memikirkan kembali kalo saya belum bisa cari uang sendiri jadi sebisa mungkin uang yang dikasih dari orang tua harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan dicukup cukupin, sebisa mungkin saya menolaknya tapi kalo semisal gaenak ya turutin aja sih tpi alhamdulillah selama ini saya sering menolaknya kalo ada teman yang seperti itu, mendahulukan yang sekiranya dibutuhkan

¹¹⁰ Wawancara dengan subjek C pada tanggal 11 Mei 2023

terkebih dahulu kalo yang hanya keinginan bisa ditunda setelah kebutuhan itu terpenuhi, kalo saya biasanya mambuat list mana hal hal yang ingin dicapai nah begitu pula dengan membeli barang barang juga saya list dahulu dari yang benar benar dibutuhkan ke yang tidak terlalu dibutuhkan”¹¹¹

Subjek E juga mengungkapkan jika dirinya mampu mengontrol perilakunya dengan cara memikirkan kembali kegunaan barang tersebut, menitipkan uang atau menabung supaya tidak boros, mendahulukan yang dibutuhkan terlebih dahulu nanti setelah itu baru keinginannya dipenuhi, dapat memprioritaskan segala hal dengan waktu yang sebaik mungkin. Hal ini juga diungkapkannya pada saat wawancara sebagai berikut,

“memikirkan kembali kegunaan dari barang tersebut dan mengingat lagi kalo uangnya masih dipakai untuk keperluan lainnya, Bisa dengan cara uang saya di pegang bukan sama saya, ya dititipkan lah atau dicelengi, saya akan berkata jujur sih ke teman saya kalo uangnya mau dipake keperluan lain kalo kamu mau nraktir ya ayok haha, pasti didahulukan yang skripsii dulu yah kalo bajunya bisa beli besoknya lagi atau kalo malah bisa dua duanya kenapa harus satu satu haha, dengan cara menyempatkan waktu dengan sebaik mungkin”¹¹²

Hal serupa juga diungkapkan oleh teman dekat subjek D yang menyatakan,

“kadang sih iya, memang kalo saya ajak kaya beli beli sesuatu atau jalan jajan liat ke mall atau kemana pasti dia (subjek D) pasti gamau”¹¹³

Orang kepercayaan dari subjek E juga mengungkapkan bahwa subjek E ini sering menitipkan uang kepadanya dan kalo diajak untuk membeli sesuatu pasti barang yang diperlukan saja,

“Kalo si (subjek E) sering yah mba kaya nitip nitipin uang ke saya ya mungkin karena saya kakanya jadi dia merasa percaya kan terus menurut saya dia termasuk orang yang irit sih mba suka menabung juga terus kalo beli beli sesuatu ya yang dibutuhin aja, ngga kaya saya hehe mungkin karena saya udah kerja apaya jadi kaya lebih boros gituu”¹¹⁴

¹¹¹ Wawancara dengan subjek D pada tanggal 12 Mei 2023

¹¹² Wawancara dengan subjek E pada tanggal 12 Mei 2023

¹¹³ Wawancara dengan informan pendukung subjek D pada tanggal 23 Juni 2023

¹¹⁴ Wawancara dengan informan pendukung subjek E pada tanggal 24 Juni 2023

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek diatas, sebagian subjek mengungkapkan bahwa dirinya dapat mengontrol perilaku dengan cara menahan keinginannya dan lebih memprioritaskan kebutuhan, beberapa subjek melakukan beberapa upaya seperti berikut:

Tabel Kontrol Perilaku

No	Subjek	Kemampuan mengontrol pelaksanaan	Kemampuan mengontrol stimulus
1.	A (TA)	Subjek A ini mengaku tidak terlalu sering membeli barang berdasarkan keinginannya, yang artinya subjek A ini masih bisa mengontrol perilakunya untuk memprioritaskan kebutuhan dengan cara membuat list pengeluaran	Subjek A ini merupakan tipe orang yang enakan jika ingin menolak sesuatu jadi jika ada yang mengajaknya berbuat boros maka aka menghindari dan menolaknya. Ketika bimbang untuk membeli sesuatu subjek A juga memikirkan kembali kegunaan dari barang tersebut dan meprioritaskan hal yang dibutuhkan terlebih dahulu
2.	B (NF)	Subjek B masih sering membeli barang karena keinginan yang dipicu oleh tampilan yang menarik dan adanya promo pada barang	Subjek B akan menolak secara halus ketika ada yang mengajaknya berperilaku konsumerisme, dan akan mendahulukan

		tersebut, tetapi subjek A dapat menyikapi hal tersebut dengan cara menyisihkan uang atau memisahkan uang yang untuk kebutuhan dan keinginan.	kebutuhannya jika sedang dihadapkan oleh dua hal yang membuatnya bimbang.
3.	C (HMW)	Subjek C akan membeli barang sesuai dengan kebutuhannya, walaupun terkadang tergiur barang yang lucu tetapi subjek C mampu mengontrol dirinya. Cara mengontrolnya yaitu dengan mengingat kembali masih banyak barang yang dibutuhkan.	Jika ada yang memicu untuk melakukan perilaku konsumerisme subjek C akan menolaknya dengan alasan dan dirinya akan mempertimbangkan hal yang penting terlebih dahulu dan membeli barang yang diinginkan dilain waktu dengan cara menabung.
4.	D (ES)	Subjek D mengaku tidak terlalu sering membeli barang barang yang kurang penting, tetapi terkadang suka tergoda kalau ada promo dan tampilan yang menarik. Subjek D mengontrolnya dengan cara menabung,	Semisal ada teman yang ingin mengajak berperilaku konsumerisme maka subjek D akan menolaknya dan ketika ada yang membuatnya bimbang maka akan mendahulukan kebutuhannya dulu dan

		membuat list pengeluaran, serta mengingat bahwa dirinya belum bisa mencari uang sendiri	keinginannya ditunda sampai kebutuhannya sudah terpenuhi. Memprioritaskannya dengan cara membuat list hal hal yang paling ingin dicapai sampai hal yang hanya diinginkan
5.	E (AD)	Subjek E sering membeli barang berdasarkan keinginannya saja dengan alasan self reward, untuk menghindari hal tersebut subjek A berusaha mengontrol dirinya dengan cara menitipkan uangnya ke orang kepercayaan.	Jika ada yang mengajaknya maka akan menolak, ketika subjek E dihadapkan oleh dua hal yang membuatnya bingung maka akan mendahulukan kepentingannya lalu memenuhi keinginannya.

Tabel 1.3

Berdasarkan hasil wawancara diatas kepada beberapa santri yang melakukan perilaku konsumerisme tentang cara mereka mengontrol keinginannya dan mengendalikan segala perilaku. Dalam mengontrol perilaku ini, informan mampu membawa dirinya untuk menghindari hal hal yang menyebabkannya berperilaku konsumerisme dengan cara menabung, membuat list pengeluaran, membuat list pencapaian kebutuhan dan keinginan, mengingat tujuan, mengingat belum memiliki uang sendiri, menitipkan uang ke orang kepercayaan, dan lain sebagainya.

2. Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif merupakan suatu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kontrol kognitif ini terbagi menjadi dua komponen diantaranya memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Beberapa subjek telah mampu mengontrol diri kognitif seperti dalam proses wawancara sebagai berikut.

Subjek A mengungkapkan bahwa kontrol kognitif yang diukannya berupa memperoleh informasi akurat dan cukup lengkap sehingga informasi tersebut dapat diantisipasi dengan berbagai pertimbangan oleh individu diantaranya adalah dengan mempertimbangkan keputusan dengan keinginan yang ada dalam individu.

“saya akan berusaha mempertimbangkannya mba, ya dengan cara kaya memikirkan uang saya yang dikasih orang tua untuk apa tapi malah buat beli apa jadi kasian gitu ke orang tua”¹¹⁵

Tidak berbeda jauh dengan subjek A, subjek B juga berpendapat bahwa kontrol kognitifnya berupa menahan dan menunda untuk membeli apa yang diinginkan seperti yang diungkapkannya dalam wawancara yaitu

“biasanya saya menahan adanya dorongan dalam diri untuk membeli keinginan saya tersebut dan sebisa mungkin menolak ajakan teman jika ada yang mengajak membeli ini itu., Iyaa, seperti menunda membeli yang belum terlalu dibutuhkan”¹¹⁶

Hal yang sama juga dilakukan oleh subjek C dengan melakukan pertimbangan ketika keinginan dalam dirinya bergejolak seperti fungsi dari barang tersebut yang akan terpakai atau tidak terpakai.

“Dengan cara mengetahui perbedaan antara keinginan dengan kebutuhan jika memang sesuatu itu hanya diinginkan namun tidak dibutuhkan maka tidak akan saya prioritaskan kecuali jika itu memang sesuatu hal yang saya butuhkan dan sekaligus menjadi keinginan saya maka akan saya beli., iya mba pasti dipertimbangkan dulu nanti bakal kepa ke atau engga ya walaupun kepakenya ngga sekarang sekarang”¹¹⁷

¹¹⁵ Wawancara dengan subjek A pada tanggal 11 Mei 2023

¹¹⁶ Wawancara dengan subjek B pada tanggal 11 Mei 2023

¹¹⁷ Wawancara dengan subjek C pada tanggal 11 Mei 2023

Subjek D juga dapat mengolah informasi dengan cara menyikapi keinginannya dengan baik dan menahan diri serta mempertimbangkan kembali hal yang diinginkan, seperti tuturnya

“saya berusaha semaksimal mungkin untuk menahan diri dari perilaku konsumerisme tersebut., tentu saja iya, dengan cara memikirkan kembali kegunaan dan juga pengeluaran yang akan digunakan”¹¹⁸

Begitu pula dengan subjek E yang mengungkapkan bahwa dirinya menyikapi keinginannya dengan cara mengingat perjuangan orang tua yang sudah susah payah mencari uang untuk kita, seperti yang diungkapkan dalam sesi wawancaranya,

“menyikapi dengan inget kepada orang tua kita susah payahnya mencari uang untuk saya., jelas mba pasti dipertimbangkan kembali, caranya ya sama kaya tadi mikir kalo orang tua susah payah cari uang buat kita eh malah kitanya boros”¹¹⁹

Berdasarkan wawancara tentang mengolah informasi dan menyikapinya kelima subjek yang diteliti mampu menyikapi dan mempertimbangkan segala keinginannya dengan baik dan berusaha untuk mempertimbangkan keinginan tersebut dengan beberapa alasan diantaranya masih banyak yang lebih dibutuhkan, dan mengingat kerja keras orang tua yang memberinya uang. Selain mengolah informasi, kontrol kognitif juga dapat berupa melakukan penilaian terhadap keinginan-keinginan yang memicu timbulnya perilaku konsumerisme. Dalam wawancara yang dilakukan kelima subjek mengungkapkan bahwa dirinya melakukan penilaian terhadap keinginannya seperti berikut.

Subjek A berpendapat bahwa keinginannya terkadang memiliki manfaat yang positif seperti rasa puas dalam diri, sedangkan cara untuk meminimalisir keinginan tersebut dengan menahan diri, dan membuat list pengeluaran, seperti yang diungkapkannya

“manfaatnya mungkin jadi memiliki kepuasan tersendiri yah karena barang yang diinginkan sudah dapat dimiliki; kalo saya sih

¹¹⁸ Wawancara dengan subjek D pada tanggal 12 Mei 2023

¹¹⁹ Wawancara dengan subjek E pada tanggal 12 Mei 2023

berusaha menahan diri yah mba terus selain itu ya kaya membuat list pengeluaran atau menabung wajib perbulannya”¹²⁰

Berbeda dengan yang diungkapkan subjek A, subjek B ini menilai bahwa perilaku konsumerisme ini tidak memiliki manfaat karena efek setelah melakukan perilaku konsumerisme individu akan mengalami penyesalan, dan untuk meminimalisir perilaku konsumerisme tersebut dapat berupa mengurangi melihat promo di online maupun offline store, hal ini diungkapkan subjek B dalam wawancaranya,

“lebih ke tidak ada manfaatnya si karena biasanya setelah melakukan perilaku tersebut pasti menyesal; kurangi melihat online shop sih aku, soalnya kalo udah liat kaya di toko oren kan banyak promo pasti nantinya akan tergiur”¹²¹

Subjek C juga mengungkapkan tentang menilai informasi yaitu dapat berupa manfaat positif dan juga manfaat negatif, semua itu tergantung dari cara individu menyikapinya jika individu tersebut dalam kondisi sasaran konsumerisme maka akan berdampak positif sedangkan jika individu berperan sebagai konsumen maka akan berdampak negatif, seperti yang diungkapkannya,

“Perilaku konsumerisme akan menjadi manfaat positif bagi seseorang yang sedang berusaha atau berdagang sedangkan perilaku konsumerisme akan membuat berdampak negatif bagi konsumen tersebut, nah saya kebetulan berperan sebagai konsumennya mba jadi ya saya menilai kalo manfaat konsumerisme bagi saya ya tidak ada alias negatif; Hal yang menjadi kontrol diri agar tidak berperilaku konsumerisme adalah prinsip bahwa mencari uang itu lelah maka jangan pernah mengeluarkan uang dengan sembarangan.”¹²²

Tidak berbeda dengan yang diungkapkan oleh subjek C, subjek D juga mengungkapkan demikian,

“manfaat yah, ya tentunya ada kalo positifnya mungkin kita dapat menyenangkan penjual—sedangkan negatifnya kita menjadi berperilaku boros yang dapat menyebabkan keuangan kita menjadi tidak cukup dengan plan per bulannya; berusaha sebisa mungkin untuk menabung dan menyisihkan uang untuk hal hal yang dirasa penting”¹²³

¹²⁰ Wawancara dengan subjek A pada tanggal 11 Mei 2023

¹²¹ Wawancara dengan subjek B pada tanggal 11 Mei 2023

¹²² Wawancara dengan subjek C pada tanggal 11 Mei 2023

¹²³ Wawancara dengan subjek D pada tanggal 12 Mei 2023

Subjek E juga melakukan penilaian dengan melihat manfaat dari perilaku konsumerisme yaitu dengan menjadi mempunyai barang tersebut dan cara untuk meminimalisir perilaku tersebut dengan mengurangi jalan jalan yang kurang penting, seperti yang diungkapkannya dalam proses wawancara,

“manfaatnya sih paling kita jadi punya barang tersebut kali yah mba walaupun ga penting penting banget; menghindari jalan jalan liat barang yang kalo emang gaada tujuan ya ga liat ke barang itu”¹²⁴

Kontrol kognitif yang dilakukan oleh kelima subjek yang diteliti menilai informasi dan melakukan penilaian dengan cara yang beragam, subjek mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan dan menilai apa yang membuatnya berperilaku konsumerisme, bentuk bentuk kontrol kognitif kelima subjek diantaranya sebagai berikut.

Tabel Kontrol Kognitif

No	Subjek	Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa	Kemampuan menafsirkan peristiwa
1.	A (TA)	Subjek A mengaku dirinya bisa mengendalikan perilaku konsumerisme tetapi agak susah, dirinya mengaku kurang dapat menyikapi keinginannya apalagi jika ada banyak promo pasti akan tergiur	Subjek A akan berusaha mempertimbangkan ketika akan berperilaku konsumerisme dan berusaha menahan diri seperti membuat list pengeluaran dan menabung setiap bulannya
2.	B (NF)	Subjek B mengaku	Subjek B akan

¹²⁴ Wawancara dengan subjek E pada tanggal 12 Mei 2023

		dirinya dapat mengendalikan perilaku konsumernya dengan cara menahan dorongan dalam diri dan menolak ajakan ketika teman mengajak berperilaku konsumernya	mempertimbangkan dengan cara menunda keinginannya dan mendahulukan kebutuhannya, upayanya agar terhindar dari perilaku konsumernya yaitu dengan mengurangi melihat promo di online maupun offline store
3.	C (HMW)	Subjek C bisa mengendalikan perilakunya dengan cara mengetahui perbedaan antara keinginan dengan kebutuhan jika memang sesuatu itu hanya diinginkan namun tidak dibutuhkan maka tidak akan saya prioritaskan kecuali jika itu memang sesuatu hal yang saya butuhkan dan sekaligus menjadi keinginan saya maka akan saya beli	Subjek C akan mempertimbangkan kembali manfaat dari barang yang akan dibelinya, dan untuk menghindari perilaku tersebut subjek C akan mengingat kembali bahwa mencari uang itu susah jadi tidak seenaknya bersifat boros
4.	D (ES)	Subjek D mengaku dirinya dapat	Subjek D juga akan mempertimbangkan

		mengendalikan perilaku konsumerisme dengan cara menahan diri dari perilaku tersebut	kembali kegunaan dari barang yang diinginkan, dan menghindarinya dengan cara menabung dan menyisihkan uang untuk membeli barang-barang yang dirasa penting
5.	E (AD)	Subjek E mengungkapkan bahwa dirinya bisa mengendalikan untuk tidak berperilaku konsumerisme, caranya menyikapi jika keinginan dari dalam diri muncul adalah dengan mengingat orang tuanya yang sudah susah payah mencariskan uang untuknya jadi jangan untuk boros boros uangnya	Subjek E juga akan mempertimbangkan kembali jika ingin melakukan perilaku konsumerisme dengan cara menghindari jalan-jalan tidak jelas agar tidak kepengin ini itu dan lain sebagainya

Tabel 1.4

Berdasarkan hasil penelitian tentang kontrol kognitif dari kelima subjek dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengantisipasi peristiwa dan kemampuan menafsirkan peristiwa dari setiap individu berbeda-beda. Untuk dapat mengantisipasi peristiwa individu memerlukan informasi

yang cukup lengkap dan akurat, sehingga dengan informasi yang dimiliki mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

Dalam penelitian ini tentang kontrol diri santri untuk mengatasi perilaku konsumerisme yaitu subjek mampu mengantisipasi keinginan serta menafsirkan perilaku tersebut yang ada disekelilingnya. Hal ini ditunjukkan dengan cara subjek menyikapi keinginannya agar tidak berperilaku konsumerisme. Selain itu, subjek juga dapat memberikan manfaat yaitu dengan menyenangkan pembeli, tetapi manfaat itu tidak dijadikan acuan oleh subjek untuk berperilaku konsumerisme tetapi subjek berusaha semaksimal mungkin untuk menahan dirinya agar tidak berperilaku konsumerisme dengan cara yang sudah diungkapkan diatas. Subjek dapat terhindar dari keinginannya yang memicun perilaku konsumerisme ketika memiliki prinsip dan tujuan yang kuat.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan Averill kontrol kognitif adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan menginteroretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi.¹²⁵ Teori ini sesuai dengan perilaku kelima subjek yang telah dapat mengontrol dirinya, mengendalikan diri dan menafsirkan peristiwa seperti yang telah diungkapkan oleh kelima subjek tersebut

3. Kontrol Mengambil Keputusan

Kontrol mengambil keputusan ini merupakan kemampuan kontrol diri yang dimiliki individu dalam menentukan sebuah tindakan berdasarkan yang diyakini. Dalam penelitian ini peneliti mengelompokannya dalam dua hal yaitu.

a. Keinginan dan kebutuhan

¹²⁵ Gufron, M.Nur, Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2011), Hlm.31.

Dalam poin ini subjek mengungkapkan tindakan yang akan diambil ketika ada suatu keinginan timbul saat adanya kebutuhan. Seperti yang diungkapkan oleh subjek A, dirinya akan mempertimbangkan mana yang lebih penting untuk didahulukan,

“saya akan mendahulukan yang penting dulu kalo misal nanti ada uang lagi ya untuk membeli yang diinginkan”¹²⁶

Subjek B, C, juga mengungkapkan hal yang sama

“kita harus berusaha memilih yang lebih penting terlebih dahulu”¹²⁷

“Maka saya akan memilih untuk tidak membeli barang yang tidak penting itu dan saya akan lebih memilih untuk membeli kebutuhan saya.”¹²⁸

Sedangkan subjek D mengambil tindakan sama dengan subjek A, B, dan C akan tetapi dirinya mengakui kalau masih susah ketika ingin memprioritaskan apa yang dibutuhkan terlebih dahulu.

“tentu saja saya memikirkan kembali dan akan mengambil tindakan untuk mendahulukan hal yang penting terlebih dahulu, tetapi terkadang hal itu susah dilakukan”¹²⁹

Begitu pula dengan subjek E yang mengungkapkan hal yang sama

“pasti saya mempertimbangkan lagi keinginan saya dan lebih memilih membeli yang dibutuhkan dulu”¹³⁰

Ketika didasarkan oleh 2 pilihan subjek A lebih memilih kebutuhannya seperti yang diungkapkan oleh teman dekatnya

Berdasarkan pernyataan dari kelima subjek didapatkan hasil bahwa mereka cenderung lebih mementingkan kebutuhannya dan dapat memprioritaskan apa yang saat ini dibutuhkan, walaupun pada dasarnya rasa keinginannya lebih besar dari kebutuhannya tetapi dari kelima subjek ini masih bisa mengontrol tindakannya untuk menentukan keputusan yang tidak merugikan seseorang maupun dirinya sendiri.

b. Cara mempertanggungjawabkan atas hal yang diambil

¹²⁶ Wawancara dengan subjek A pada tanggal 11 Mei 2023

¹²⁷ Wawancara dengan subjek B pada tanggal 11 Mei 2023

¹²⁸ Wawancara dengan subjek C pada tanggal 11 Mei 2023

¹²⁹ Wawancara dengan subjek D pada tanggal 12 Mei 2023

¹³⁰ Wawancara dengan subjek E pada tanggal 12 Mei 2023

Dalam poin ini subjek mengungkapkan bagaimana dirinya mampu dalam mempertanggungjawabkan tindakan yang telah diambilnya, seperti subjek A yang mengungkapkan agar menggunakan sesuatu yang telah dibeli dengan sebaik mungkin maupun itu keinginan atau kebutuhan.

“ya dengan mempergunakan sebaik mungkin sesuatu yang sudah dibeli maupun itu yang dibutuhkan atau diinginkan”¹³¹

Sama halnya seperti yang diungkapkan subjek B yang mengungkapkan dengan sangat menerima apapun keputusannya

“ya paling ambil hikmahnya aja si toh nanti juga kepa ke kalo udah dibeli mah, ikhlasin aja”¹³²

Subjek C juga mengungkapkannya demikian

“karena saya membutuhkan ya saya menggunakan barang tersebut dengan baik”¹³³

Seperti yang diungkapkan subjek lainnya subjek D juga berpendapat akan menggunakan barangnya sebaik mungkin karena sudah terlanjur dibeli,

“kalo saya tetap membeli hal yang dikepengini ya sebisa mungkin menggunakan hal tersebut dengan baik karena sudah terlanjur dibeli”¹³⁴

Begitu pula diungkapkan oleh subjek E

“ya dengan menggunakan barang yang sudah dibeli dengan baik”¹³⁵

Supaya barang tersebut berguna dan dapat digunakan dengan baik kelima subjek memiliki solusi masing-masing yang sama seperti pertanggungjawaban yang disampaikannya.

Tabel Kontrol Mengambil Keputusan

No	Subjek	Keinginan dan kebutuhan	Cara mempertanggungjawabkan hal yang telah	Solusi setiap permasalahan

¹³¹ Wawancara dengan subjek A pada tanggal 11 Mei 2023

¹³² Wawancara dengan subjek B pada tanggal 11 Mei 2023

¹³³ Wawancara dengan subjek C pada tanggal 11 Mei 2023

¹³⁴ Wawancara dengan subjek D pada tanggal 12 Mei 2023

¹³⁵ Wawancara dengan subjek E pada tanggal 12 Mei 2023

			diambil	
1.	A (TA)	Subjek A akan mendahulukan kepentingannya dulu kalo ada uang baru beli yang keinginan	Menggunakan sebaik mungkin barang yang sudah dibeli, maupun itu keinginan ataupun kebutuhan	Subjek A memiliki solusi yang sama seperti dirinya mempertanggungjawabkan hal tersebut
2.	B (NF)	Subjek B akan berusaha menuruti kebutuhannya terlebih dahulu	Subjek B akan menggunakan barang yang telah dibeli	Berfikir kalo nanti barangnya juga kepa
3.	C (HMW)	Memilih membeli kebutuhan dulu	Menggunakan barang itu dengan baik	Dipajang dulu barangnya pasti nantinya akan terpakai juga
4.	D (ES)	Subjek D susah menghindari untuk tidak membeli hal yang diinginkan tetapi subjek D berusaha untuk membeli yang dibutuhkan terlebih dahulu	Menggunakan barang dengan baik karena sudah terlanjur dibeli	Mempertimbangkan kembali kegunaan dari barang tersebut dan digunakan sebaik mungkin selayaknya barang yang dibutuhkan
5.	E (AD)	Subjek E akan mempertimban	Menggunakan barang yang sudah dibeli	Menggunakan barang tersebut sebaik

	gkan lagi keinginannya dan akan memprioritask an kebutuhannya	dengan baik	mungkin
--	--	-------------	---------

Tabel 1.5

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengontrol keputusan dari kelima subjek penelitian ini hampir sama yaitu masih bisa memilih sesuatu yang menurutnya penting dibandingkan keinginannya saja, selain itu mereka juga akan menggunakan barang yang sudah dibelinya dengan sebaik mungkin karena biar bagaimanapun barangnya sudah dibeli dan akan digunakan sesuai fungsinya.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan Averill bahwa mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri dalam memilih suatu tindakan berdasarkan ada sesuatu yang diyakini atau disetujui.¹³⁶ Dalam hal ini teori ini sesuai dengan perilaku kelima subjek dalam mengontrol keputusannya dan akan berpengaruh dalam menentukan pilihan, baik adanya suatu kesempatan maupun kebebasan dalam diri individu untuk memilih tindakan yang diinginkan.

E. Mekanisme atau Tahapan Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto

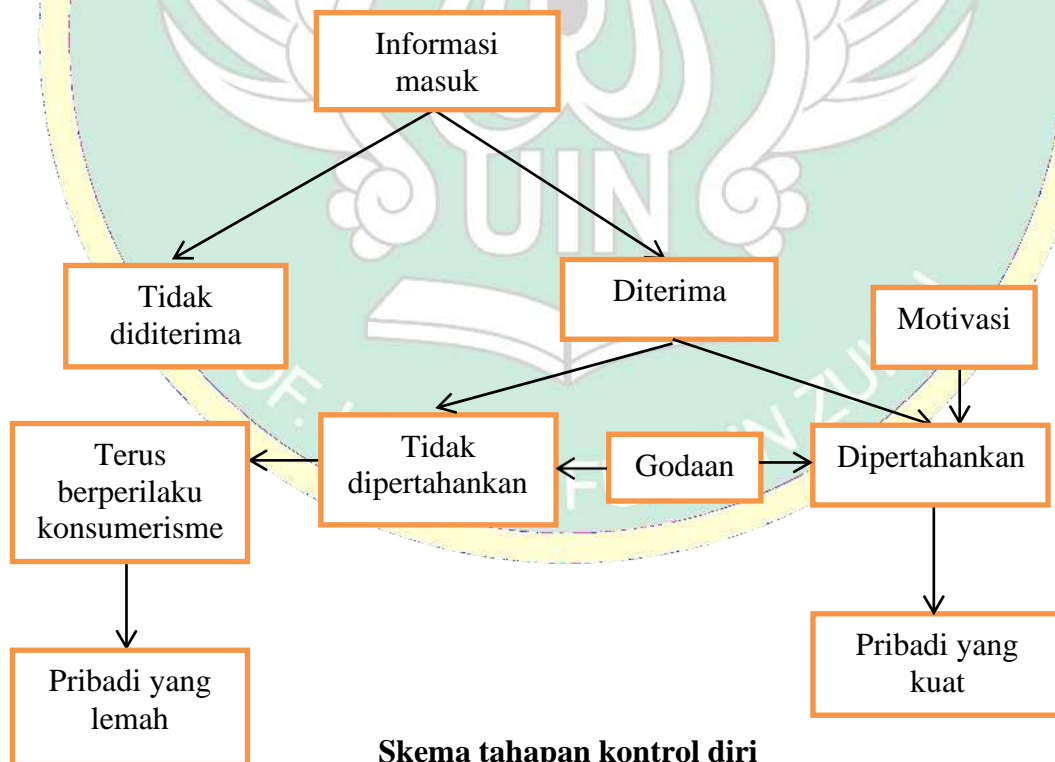
Kontrol diri sebagai bentuk pertahanan diri terhadap perilaku-perilaku menyimpang, dikenal juga dengan istilah pengendalian diri, yakni kemampuan seseorang untuk mengatur kelakuan/tingkah laku sendiri saat di hadapkan dengan gangguan/godaan yang berat ataupun tekanan lingkungan. Karena tujuan kontrol diri adalah menuju pada kebaikan.

¹³⁶ Gufron, M.Nur, Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2011), Hlm.31.

Maka kebaikan menjadi sebuah bentuk kontrol diri yang didalamnya terdapat perilaku bermoral yang baik. Sebagai tahap kontrol diri, maka penulis mencoba menyajikan tahap ini melalui 3 fase pengendalian diri berikut ini:¹³⁷

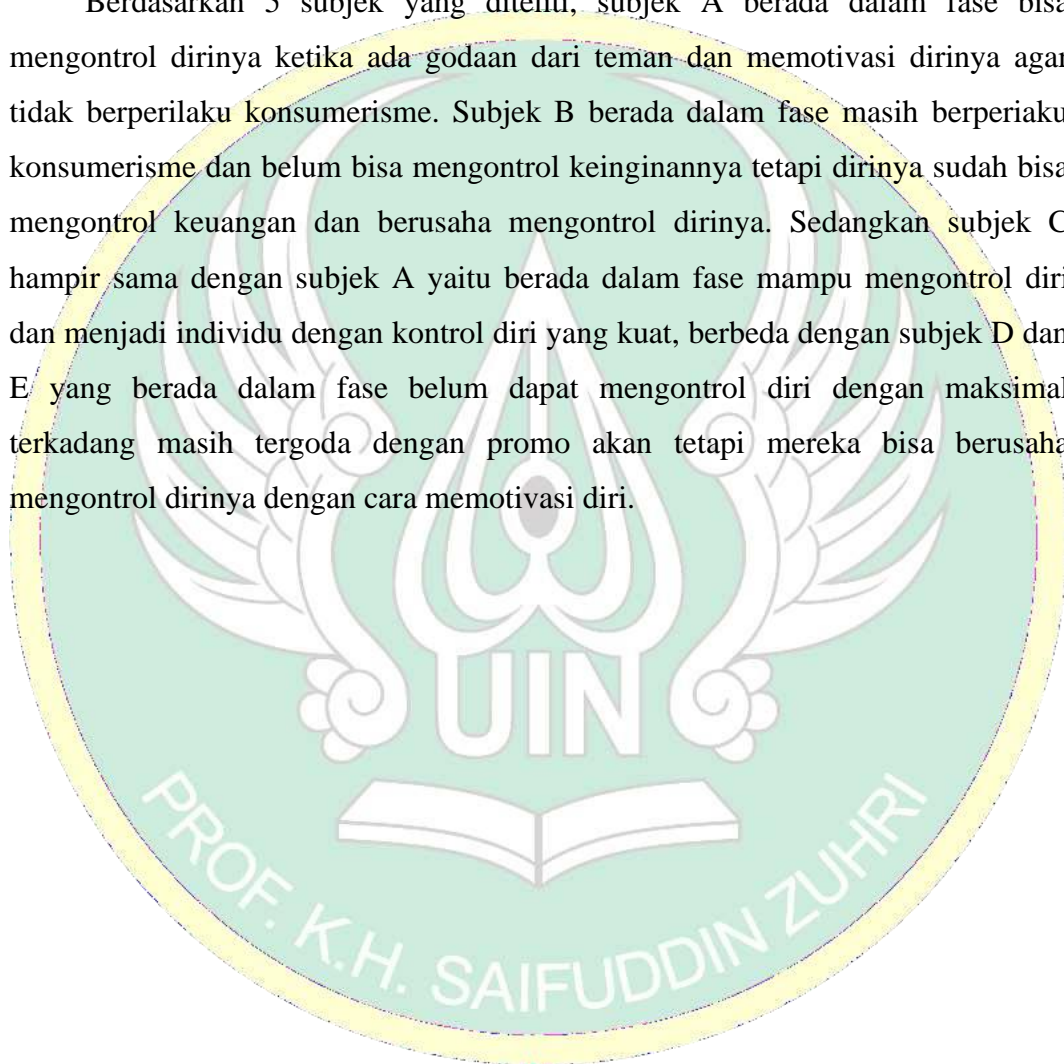
1. Mengambil keputusan
2. Mempertahankan sesuatu perbuatan atau tidak berbuat
3. Penguatan diri (self reinforcement). Memuji diri atau menyalahkan diri.

Ketiga tahap ini menjadi tolak ukur sebuah pembentukan kontrol diri karena kontrol diri berarti sebuah benteng dalam diri seseorang yang akan menjaganya dari perilaku buruk. Pengertian tersebut menuntun penulis untuk melakukan analisis terhadap tahap kontrol diri pada lima subjek yang disajikan dalam skema di bawah ini.



Mekanisme kontrol diri yang dimaksud dalam skema diatas adalah tentang bagaimana individu menerima atau menolak informasi yang masuk lalu dapatkan dipertahankan atau tidaknya informasi tersebut didasarkan dari motivasi dan godaan untuk mempertahankannya yang hingga akhirnya akan menentukan bahwa individu tersebut memiliki kontrol diri yang kuat atau lemah.

Berdasarkan 5 subjek yang diteliti, subjek A berada dalam fase bisa mengontrol dirinya ketika ada godaan dari teman dan memotivasi dirinya agar tidak berperilaku konsumerisme. Subjek B berada dalam fase masih berperilaku konsumerisme dan belum bisa mengontrol keinginannya tetapi dirinya sudah bisa mengontrol keuangan dan berusaha mengontrol dirinya. Sedangkan subjek C hampir sama dengan subjek A yaitu berada dalam fase mampu mengontrol diri dan menjadi individu dengan kontrol diri yang kuat, berbeda dengan subjek D dan E yang berada dalam fase belum dapat mengontrol diri dengan maksimal terkadang masih tergoda dengan promo akan tetapi mereka bisa berusaha mengontrol dirinya dengan cara memotivasi diri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 3 aspek kontrol diri yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto dalam mengatasi perilaku konsumerismenya yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol mengambil keputusan. Kelima santri yang menjadi subjek penelitian mampu menjalankan 3 aspek tersebut karena mereka memiliki kontrol diri untuk mengatasi perilaku konsumerisme yang selama ini kurang bisa dikontrolnya.

Upaya untuk mengontrol perilakunya adalah dengan menahan diri untuk tidak menuruti segala keinginannya dan berusaha memprioritaskan kebutuhan yang penting bagi dirinya. Kelima subjek melakukan pengendalian dirinya dengan cara yang berbeda-beda diantaranya dengan membuat list pengeluaran, menabung, tidak mudah tergiur dengan promo dan tampilan yang menarik, menolak ajakan teman ketika kegiatan tersebut memicu dirinya untuk berperilaku konsumerisme, dan membuat list hal atau barang yang dibutuhkan dan ingin dicapai. Selanjutnya melalui kontrol kognitif yaitu dengan menjadikan peristiwa agar terhindar dari perilaku konsumerisme dengan cara mengambil manfaat dari yang telah dilakukan dan menjadikannya pelajaran untuk memperbaiki diri. Kemudian upaya kontrol diri melalui kemampuan mengontrol keputusan yaitu dengan cara mempertanggungjawabkan tindakan yang telah diambil dan mempunyai solusi atas setiap perilaku dan subjek selalu dapat menyelaraskan antara hal yang diinginkan dan dibutuhkan. Dalam penelitian ini kelima subjek mengaku bahwa dirinya lebih memprioritaskan kebutuhannya yang berarti subjek sudah memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi, subjek A berada dalam fase bisa mengontrol dirinya ketika ada godaan dari teman dan memotivasi dirinya agar tidak berperilaku konsumerisme. Subjek B berada dalam fase masih berperilaku konsumerisme dan belum bisa mengontrol

keinginannya tetapi dirinya sudah bisa mengontrol keuangan dan berusaha mengontrol dirinya. Sedangkan subjek C hampir sama dengan subjek A yaitu berada dalam fase mampu mengontrol diri dan menjadi individu dengan kontrol diri yang kuat, berbeda dengan subjek D dan E yang berada dalam fase belum dapat mengontrol diri dengan maksimal terkadang masih tergoda dengan promo akan tetapi mereka bisa berusaha mengontrol dirinya dengan cara memotivasi diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kontrol diri dalam mengatasi perilaku konsumerisme santri, peneliti dapat memberikan saran berupa:

1. **Bagi setiap orang**, untuk bisa menunjukkan perannya dalam mengontrol diri dari perilaku konsumerisme dengan prioritas hidup yang jelas supaya bermanfaat di kehidupannya.
2. **Bagi setiap subjek**, semoga bisa mempertahankan kontrol dirinya atau bahkan meningkatkan kontrol dirinya supaya dapat terhindar dari perilaku konsumerisme atau perilaku yang dapat merugikan diri selain itu.
3. **Bagi pembaca atau masyarakat**, diharapkan penelitian ini bisa menambah edukasi tentang kontrol diri untuk mengatasi perilaku konsumerisme, karena faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi perilaku konsumerisme tersebut dan dengan kontrol diri kita dapat mengatasinya
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, diharapkan penelitian ini bisa memberikan suatu kontribusi akademik bagi penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimmah, Siti Chaulatul. "Analisis Faktor Gaya Hidup Konsumtif pada Santri Putri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang". *Thesis*. 2020.
- Al Qur'an dan Terjemahan (Zamrud)*. (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2014). Hlm.186.
- Al Qur'an Hafalan*. (Bandung:Cordoba. 2020). Hlm.154.
- Arifin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Press, 1972), Hlm. 92
- Azizah, Fatia Nur dan Endang Sri Indrawati. "Kontrol Diri Dan Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa FEB Universitas Diponegoro". *Jurnal Empati*. 4(4). 2015.
- Briliandita,A.,& Putrianti,F.G. "Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswi Psikologi". UST Yogyakarta *Jurnal SPIRITS*. 5(2). 2015. Hlm. 46.
- Derajat, Zakiyah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung.1982). Hlm.32.
- Dokumentasi pendirian Pondok Pesantren El-Fira Tahun 2014. Diolah pada tanggal 5 Oktober 2019.
- Fuad, Choirul. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. (Jakarta: CVPrasasti. 2007). Hlm. 12.
- Gufon, M.Nur, Risnawati S. *Teori-teori Psikologi*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.2011). Hlm.67.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014). Hlm. 80.
- Hanurawan, Fattah. "Sikap Santri Pondok Pesantren Laki-laki dan Perempuan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Hidup". *Jurnal Psikologi Islami*. 1(2) 2005. Hlm.122.
- Harahap, Juli Y."Hubungan Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan". *Jurnal Edukasi*. 3(2). 2017. Hlm. 140.
- Hersika, Elsa Irmeiyanti dan Krisnova Nastasia H K. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Remaja Di Cafe Kota Padang. *PSYCHE 165 Journal*. 13(1). 2020.
- Jaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri*.(Surabaya: Bina Ilmu. 1994). Hlm.7-8
- Khairunnisa, Ayu. "Hubungan religius dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di Man 1 Samarinda".*eJurnal Psikologi*. Vol 1. No 2. 2013. Hlm. 223.

- M, Ahmad. Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*. 12(2), 2014, Hlm. 111.
- Maghfiroh, Imroatun. "Pendekatan Behavior dalam Menanggulangi Perilaku Konsumtif pada Santri". *Jurnal Maddah*. 2(2). 2020. Hlm. 64
- Majid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. (Paradina: Jakarta.1997). Hlm.20.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005). Hlm. 35.
- Marsela, Ramadona Dwi. & Mamat Supriatna. "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor". *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*. Vol 3. No 2. 2019. hlm. 65-69.
- Martha. "Correlation Among Self Esteem With a Tendency Hedonist Lifestyle of Student Diponegoro University". Semarang: FAPSI UNDIP. *Journal of Applied Psychology*. 2008. Hlm. 49.
- Mercer, Jeny dan Debbie Clayto. *Psikologi Sosial*. (Jakarta Timur: Penerbit Erlangga. PT. Gelora Aksara Pratama. 2012). Hlm 13.
- Mujahidah, A. Nooriah, "Analisis Perilaku Konsumtif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik di SMK Negeri 8 Makassar", *Jurnal UNM*, 2020, Hal. 5.
- Mukhtarom, Imam. "Pemahaman Yusuf Al-Qardawi Terhadap Hadis- hadis tentang Perilaku konsumtif". *Thesis*. (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Hlm 71
- Nadzir, Misbahun dan Tri Muji Ingarianti. "Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang". *SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN Psychology Forum UMM*. 2015. Hlm. 587.
- Nirzalin. 2019. Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK*. universitas malikussaleh. vol. 13 no. 2. hal 148 <https://www.researchgate.net/publication/343102896>
- Nurdiana, Ilfi. *Hadits-hadits Ekonomi*. (Malang: UIN Malang Press. 2008). Hlm. 59
- Nurkholis. *Santri Wajib Belajar: Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*. (Purwokerto: STAIN Press. 2015). Hlm. 23.
- Nurwianti, Fivi & Imelda Dian Oriza. "Explorative Study of Character Strength on Indonesian People". *Book of Abstracts The First International Conference of Indigenous and Cultural Psychology*. Yogyakarta. 2(1). 2010. Hlm. 36.
- Observasi dan Wawancara dengan Pengurus PPM El Fira 4, pada Kamis 16 November 2022. 11.46 WIB

- Qardawi, Yusuf. *Peran Nilai Moral dalam Perekonomian Islam*. (Jakarta: Rabbani Press. 1995). Hlm 3
- Riskan, Muhammad. “Perilaku Sosial Konsumerisme pada Remaja di Era Globalisasi di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba”. *Doctoral Dissertation*. (Univeritas Muhammadiyah Makassar. 2017). Hlm. 14
- Runtukahu, Gretty C. dkk. “Hubungan kontrol diri dengan perilaku merokok kalangan remaja pada pada Smk 1 Bitun”. *eJurnal Psikologi*. Vol 3. No 1. 2015. Hlm. 89
- Santhoso, Fauzan Heru & Ranti Tri Anggraini, “Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja”, *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, Volume 3, No. 3, 2017, Hal. 132.
- Santoso, Benny. *Bebas dari Konsumerisme*. (Yogyakarta: Andi. 2016). Hlm. 7.
- Sidik, Muhammad Abid. “Analisis Pengaruh Konformitas dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung Angkatan 2015)”. *Thesis*. (Lampung: 2017)
- Soendari, Tjuju. *Metode Penelitian Deskriptif*. (Bandung: UPI. 2017). Hlm.
- Suciptaningsih, Oktaviani Adhi. “Hedonisme Dan Konsumerisme Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*. 2 (1). 2017. Hlm. 27
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2012). Hlm. 32.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Penerbit ALfabeta. 2017). Hlm. 137
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. (Bandung: Penerbit ALfabeta. 2013). Hlm. 404-405.
- Suherman, Maya Masyita. “Efektivitas Strategi Permainan Dalam Mengembangkan Self-Control Siswa”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 1(2). 2016. Hlm.195.
- Sumartono. *Terperangkap Dalam Iklan*. (Bandung: Alfabeta, 2002). Hlm 63.
- Tan, Debora Agnez P dan Intiyas U. “Studi Eksperimental Kontrol Diri dan Gaya Hidup: Dampaknya Pada Niat Kecurangan”. *Jurnal Kajian Akuntansi*. 5(1). 2021. Hlm. 19.
- Tika, Moh. Pandu. *Metode Riset Bisnis*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006). Hlm.203.
- Zulfiana, Nur Sholakha. “Perbandingan Perilaku Konsumtif Antara Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Dengan Mahasiswi Siyasah Jinayah Angkatan 2014 Universitas Islam Negeri Walisongo (Studi Telaah Psikosufistik)” *Thesis*. (Semarang. 2016). Hlm.15.



LAMPIRAN LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PANDUAN WAWANCARA

A. Tujuan wawancara : untuk mengetahui kontrol diri dalam mengatasi perilaku konsumerisme santri di Pondok Pesantren El Fira 4 Purwokerto

B. Pelaksanaan :

a. Tempat :

b. Hari, Tanggal :

c. Waktu :

C. Perkenalan dan penjelasan terkait sesi wawancara penelitian

1. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan secara singkat terkait penelitian yang akan dilakukan
2. Proses wawancara
3. Peneliti memberikan kesempatan pada subjek untuk menanyakan hal hal yang tidak dimengerti

D. Pertanyaan wawancara

1. Apa yang anda ketahui dari perilaku konsumerisme?
2. Seperti apa sajakah perilaku konsumerisme itu?
3. Apa saja sikap konsumerisme yang selama ini anda lakukan? Yang terparah dan tidak dapat dikontrol seperti apa?
4. Apakah anda jika melihat benda atau barang yang unik, lucu, dan menarik akan membelinya tanpa melihat kegunaan dari barang tersebut?
5. Seberapa sering anda melakukan belanja per bulannya?
6. Apakah anda selalu tergiur ketika ada promo di online shop ataupun ditoko toko perbelanjaan?

Kontrol Perilaku

7. Apakah anda sering membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan?
8. Apa yang memicu anda membeli barang yang tidak dibutuhkan?
9. Bagaimana upaya anda untuk menahan agar tidak membeli barang yang tidak sesuai kebutuhan tersebut?
10. Apakah anda mampu mengendalikan diri anda agar tidak melakukan perilaku konsumerisme? Bagaimana caranya?

11. Bagaimana anda mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada? Misalnya walaupun anda diajak untuk membeli sesuatu atau mengeluarkan uang untuk hal yang tidak diperlukan, anda akan tetap menolak dan memilih kebutuhan lainnya.

12. Bagaimana anda mampu untuk mengontrol ketika ada yang membuat anda bimbang? Seperti saat anda sedang membutuhkan uang untuk keperluan skripsi tetapi anda menginginkan membeli baju

13. Bagaimana cara anda memprioritaskan hal yang anda anggap penting untuk diutamakan

Kontrol Kognitif

14. Apakah anda dapat mengendalikan perilaku konsumerisme dengan baik?

15. Apakah anda dapat menyikapi keinginan-keinginan anda dengan bijak? Bagaimana anda menyikapinya?

16. Apakah anda mempertimbangkan kembali ketika anda akan melakukan perilaku konsumerisme? Seperti apa anda mempertimbangkannya?

17. Apakah anda dapat melihat adanya manfaat saat melakukan perilaku konsumerisme? Baik manfaat positif maupun negatif

18. Bagaimana cara anda untuk meminimalisir perilaku konsumerisme yang anda lakukan?

Kontrol Mengambil Keputusan

19. Ketika diri anda memiliki uang dan ingin membeli sesuatu yang tidak penting tetapi anda sedang membutuhkan uang tersebut untuk membeli kebutuhan anda, bagaimana anda mempertimbangkan dan mengambil tindakan tersebut?

20. Bagaimana anda mengendalikan atau mempertanggungjawabkan hal yang anda ambil?

21. Apakah anda memiliki solusi yang tepat setelah anda melakukan tindakan tersebut? Solusi seperti apa yang anda ambil?

LAMPIRAN 2
Formulir Pernyataan Kesiediaan Menjadi Subjek Wawancara
Subjek A

**FORMULIR PERNYATAAN KETERSEDIAAN
MENJADI SUBJEK WAWANCARA**

Setelah mendengar penjelasan tentang penelitian dari peneliti, saya :

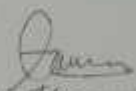
Nama : TA

Usia : 22 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara tentang **Kontrol Diri dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4** yang diteliti oleh Intan Nurlatifah, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 15 Mei 2013


(.....)

LAMPIRAN 3
Formulir Pernyataan Kesiediaan Menjadi Subjek Wawancara
Subjek B


FORMULIR PERNYATAAN KETERSEDIAAN
MENJADI SUBJEK WAWANCARA

Setelah mendengar penjelasan tentang penelitian dari peneliti, saya :

Nama : NF
Usia : 21 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara tentang **Kontrol Diri dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Modern El Firdaus** yang diteliti oleh Intan Nurlatifah, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 11 Mei 2023


(.....Intan Nurlatifah.....)

LAMPIRAN 4
Formulir Pernyataan Kesiediaan Menjadi Subjek Wawancara
Subjek C

**FORMULIR PERNYATAAN KETERSEDIAAN
MENJADI SUBJEK WAWANCARA**

Setelah mendengar penjelasan tentang penelitian dari peneliti, saya :

Nama : *Haris*
Usia : *22 Th*
Pekerjaan : *Mahasiswa*

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara tentang **Kontrol Diri dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4** yang diteliti oleh Intan Nurtatifah, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 11 Mei 2023

Haris
(.....)

LAMPIRAN 5
Formulir Pernyataan Kesiediaan Menjadi Subjek Wawancara
Subjek D

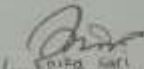
**FORMULIR PERNYATAAN KETERSEDIAAN
MENJADI SUBJEK WAWANCARA**

Setelah mendengar penjelasan tentang penelitian dari peneliti, saya :

Nama : E.S
Usia : 20 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara tentang **Kontrol Diri dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4** yang diteliti oleh Intan NurLatifah, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 12 Mei 2023.


(.....)

LAMPIRAN 6
Formulir Pernyataan Kesiediaan Menjadi Subjek Wawancara
Subjek E

**FORMULIR PERNYATAAN KETERSEDIAAN
MENJADI SUBJEK WAWANCARA**

Setelah mendengar penjelasan tentang penelitian dari peneliti, saya :


Nama : Ady S

Usia : 19 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa


Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara tentang **Kontrol Diri dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4** yang diteliti oleh Intan Nurlatifah, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 12 Februari 2023.


(Ady S.P.M.K.I.)

LAMPIRAN 7

Formulir Telah Melaksanakan Penelitian


PONDOK PESANTREN MODERN eL-FIRA IV PURWOKERTO
"RUMAH TAHFIDZ eL-FIRA"
NO. STATISTIK PONDOK 51033020182
 Alamat: Jl. Ahmad Yani, Gg. VII, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas
 Kode Pos 53126 Email: poupeselfira@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 No. 002/S.Ket/PPME-IV/III/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Nur Azizah
 Jabatan : Manager PPM eL-Fira IV


Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini

Nama Santri : Intan Nur Latifah
 NIM : 1917101151
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Tinggarjaya, RT. 03 RW. 06, Sidaneja, Cilacap

Telah melaksanakan penelitian/observasi untuk penyusunan skripsi yang bertemakan "*Kontrol Diri Dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Modern eL-Fira IV Purwokerto.*" Pada tanggal 23 Januari 2023 di Pondok Pesantren Modern eL-Fira IV Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat agar yang berkepentingan dapat mengetahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 10 Maret 2023


 Manager Komplek PPM eL-Fira IV
 Nur Azizah

LAMPIRAN 8
Verbatim Subjek A

Nama : A
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

Waktu Wawancara
Hari/tanggal wawancara : Kamis/11 Mei 2023
Pukul : 11.00 – 11.47
Tempat : Kamar Santri Pondok Pesantren El Fira 4
Purwokerto

Kondisi subjek pada saat wawancara : baik dan siap untuk diwawancarai

1. Apa yang anda ketahui dari perilaku konsumerisme?

Jawab : Perilaku yang kaya boros seperti jajan yang berlebihan terus lebih ke makan sih borosnya, paling kalo perlu apa apa ya bisa diprioritasin

2. Seperti apa sajakah perilaku konsumerisme itu?

Jawab : kalo saya sih paling kaya beli beli sesuatu yang kurang diperlukan gitu, biasanya liat ada yang bagus dan murah terus beli padahal

3. Apa saja sikap konsumerisme yang selama ini anda lakukan? Yang terparah dan tidak dapat dikontrol seperti apa?

Jawab : ya itu tadi paling, oiya pernah dulu akutu beli flatsshoes yang bermerk di shopee yah Cuma karna harganya lagi promo dan padahal itu masih mahal, aku juga sebenarnya ga lagi butuh banget tapi akhirnya beli karena ada promo itu

4. Apakah anda jika melihat benda atau barang yang unik, lucu, dan menarik akan membelinya tanpa melihat kegunaan dari barang tersebut?

Jawab : kadang iya sih tapi aku juga liat harganya mba kalo misal murah dan aku mampu ya tek beli tapi kalo harganya mahal ya ngga

5. Seberapa sering anda melakukan belanja per bulannya?

Jawab : belanja yang kaya apa yah mba?, oh iyaya kalo misal belanja yang kaya baju atau keperluan untuk penampilanku ya sebulan bisa 2 atau 3 kali sih tapi juga tergantung kondisi keuangan juga sih mba

6. Apakah anda selalu tergiur ketika ada promo di online shop ataupun ditoko toko perbelanjaan?

Jawab : iya mba pasti tergiur sih hehe

Kontrol Perilaku

7. Apakah anda sering membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan?

Jawab : dibilang sering sih engga terlalu yah mba tapi pasti setiap keluar kalo liat yang bagus dikit pengen beli

8. Apa yang memicu anda membeli barang yang tidak dibutuhkan?

Jawab : kalo aku paling liat barangnya lucu dan menarik sih mba, kalo dari temen ngga terlalu kekompor sih

9. Bagaimana upaya anda untuk menahan agar tidak membeli barang yang tidak sesuai kebutuhan tersebut?

Jawab : kadang inget kalo aku belum bisa cari uang sendiri jadi sebisa mungkin uangnya dicukup cukupin

10. Apakah anda mampu mengendalikan diri anda agar tidak melakukan perilaku konsumerisme? Bagaimana caranya?

Jawab : kalo untuk sekarang ini mampu mba dengan cara membuat list pengeluaran tapi kalo dulu saya belum bisa dan belum kepikiran buat bikin list pengeluaran begitu

11. Bagaimana anda mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada? Misalnya walaupun anda diajak untuk membeli sesuatu atau mengeluarkan uang untuk hal yang tidak diperlukan, anda akan tetap menolak dan memilih kebutuhan lainnya.

Jawab : kalo saya sih kebetulan orangnya enakan yah mba jadi kalo mau nolak ajakan ya saya tolak jadi kalo ada yang seperti itu saya sering nolak sih walaupun kadangan juga sesekali saya menyanggupi ajakannya

12. Bagaimana anda mampu untuk mengontrol ketika ada yang membuat anda bimbang? Seperti saat anda sedang membutuhkan uang untuk keperluan skripsi tetapi anda menginginkan membeli baju

Jawab : sebisa mungkin saya menahan untuk tidak membeli yang hanya keinginan tersebut dan lebih mengutamakan yang dibutuhkan terlebih dahulu

13. Bagaimana cara anda memprioritaskan hal yang anda anggap penting untuk diutamakan

Jawab : saya lebih memikirkan kegunaan dari hal yang akan saya lakukan

Kontrol Kognitif

14. Apakah anda dapat mengendalikan perilaku konsumerisme dengan baik?

Jawab : bisa sih tapi agak susah

15. Apakah anda dapat menyikapi keinginan-keinginan anda dengan bijak? Bagaimana anda menyikapinya?

Jawab : kurang yah, apalagi kalo udah ada promo dan harganya turun drastis pasti tergoda

16. Apakah anda mempertimbangkan kembali ketika anda akan melakukan perilaku konsumerisme? Seperti apa anda mempertimbangkannya?

Jawab : saya akan berusaha mempertimbangkannya mba, ya dengan cara kaya memikirkan uang saya yang dikasih orang tua untuk apa tapi malah buat beli apa jadi kasian gitu ke orang tua

17. Apakah anda dapat melihat adanya manfaat saat melakukan perilaku konsumerisme? Baik manfaat positif maupun negatif

Jawab : manfaatnya mungkin jadi memiliki kepuasan tersendiri yah karena barang yang diinginkan sudah dapat dimiliki

18. Bagaimana cara anda untuk meminimalisir perilaku konsumerisme yang anda lakukan?

Jawab : kalo saya sih berusaha menahan diri yah mba terus selain itu ya kaya membuat list pengeluaran atau menabung wajib perbulannya

Kontrol Mengambil Keputusan

19. Ketika diri anda memiliki uang dan ingin membeli sesuatu yang tidak penting tetapi anda sedang membutuhkan uang tersebut untuk membeli kebutuhan anda, bagaimana anda mempertimbangkan dan mengambil tindakan tersebut?

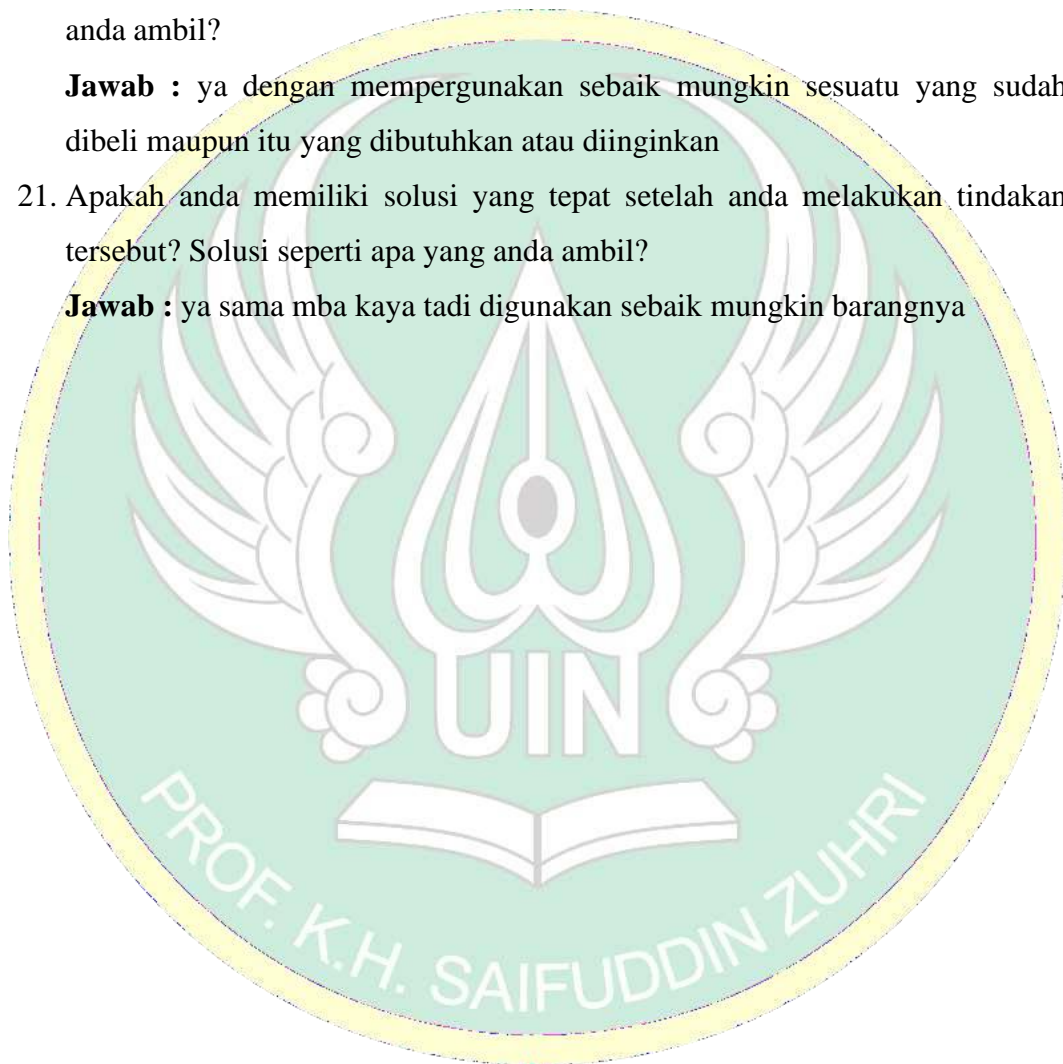
Jawab : saya akan mendahulukan yang penting dulu kalo misal nanti ada uang lagi ya untuk membeli yang diinginkan

20. Bagaimana anda mengendalikan atau mempertanggungjawabkan hal yang anda ambil?

Jawab : ya dengan mempergunakan sebaik mungkin sesuatu yang sudah dibeli maupun itu yang dibutuhkan atau diinginkan

21. Apakah anda memiliki solusi yang tepat setelah anda melakukan tindakan tersebut? Solusi seperti apa yang anda ambil?

Jawab : ya sama mba kaya tadi digunakan sebaik mungkin barangnya



LAMPIRAN 9

Verbatim Subjek B

Nama : B
 Usia : 21 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

Waktu Wawancara

Hari/tanggal wawancara : Kamis/11 Mei 2023

Pukul : 12.30 – 13.13

Tempat : Kamar Santri Pondok Pesantren El Fira 4
 Purwokerto

Kondisi subjek pada saat wawancara : baik dan siap untuk diwawancarai

1. Apa yang anda ketahui dari perilaku konsumerisme?

Jawab : mungkin perilaku boros yang berlebihan mba, terus perilaku konsumerisme ini kaya mengutamakan keinginannya daripada kepentingannya

2. Seperti apa sajakah perilaku konsumerisme itu?

Jawab : Membeli barang yang berlebihan tanpa memperhatikan kebutuhan

3. Apa saja sikap konsumerisme yang selama ini anda lakukan? Yang terparah dan tidak dapat dikontrol seperti apa?

Jawab : Membeli produk atau barang yang tidak begitu dibutuhkan, yang parah membeli pakaian dan jajan

4. Apakah anda jika melihat benda atau barang yang unik, lucu, dan menarik akan membelinya tanpa melihat kegunaan dari barang tersebut?

Jawab : Betull, aku sering beli barang imut tp gatau fungsinya tp tetep aku beli

5. Seberapa sering anda melakukan belanja per bulannya?

Jawab : Sebulan bisa 3 kali

6. Apakah anda selalu tergiur ketika ada promo di online shop ataupun ditoko toko perbelanjaan?

Jawab : Iyaa selalu tergiur, paling tergiur sama promo. Walaupun kalo dibeli sebenarnya harganya sama aja mahal

Kontrol Perilaku

7. Apakah anda sering membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan?

Jawab : Sering

8. Apa yang memicu anda membeli barang yang tidak dibutuhkan?

Jawab : Mungkin keinginan sesaat yah mba

9. Bagaimana upaya anda untuk menahan agar tidak membeli barang yang tidak sesuai kebutuhan tersebut?

Jawab : ya seperti memikirkan kembali kalo barang itu tidak dibutuhkan

10. Apakah anda mampu mengendalikan diri anda agar tidak melakukan perilaku konsumerisme? Bagaimana caranya?

Jawab : Sepertinya mampu, menilai sisi fungsional dan melihat finansial diri sendiri caranya ya dengan menyisihkan uang yang digunakan untuk kebutuhan agar tidak dipakai untuk membeli keinginan semata

11. Bagaimana anda mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada? Misalnya walaupun anda diajak untuk membeli sesuatu atau mengeluarkan uang untuk hal yang tidak diperlukan, anda akan tetap menolak dan memilih kebutuhan lainnya.

Jawab : kalo saya biasanya menolak secara halus, kalo ada kebutuhan lain yang lebih penting

12. Bagaimana anda mampu untuk mengontrol ketika ada yang membuat anda bimbang? Seperti saat anda sedang membutuhkan uang untuk keperluan skripsi tetapi anda menginginkan membeli baju

Jawab : Mendahulukan kebutuhan yang lebih urgent dan mengesampingkan membeli baju

13. Bagaimana cara anda memprioritaskan hal yang anda anggap penting untuk diutamakan

Jawab : biasanya saya mendahulukan yang lebih penting dan lebih membutuhkan

Kontrol Kognitif

14. Apakah anda dapat mengendalikan perilaku konsumerisme dengan baik?

Jawab : Iya, saya bisaa

15. Apakah anda dapat menyikapi keinginan-keinginan anda dengan bijak? Bagaimana anda menyikapinya?

Jawab : biasanya saya menahan adanya dorongan dalam diri untuk membeli keinginan saya tersebut dan sebisa mungkin menolak ajakan teman jika ada yang mengajak membeli ini itu

16. Apakah anda mempertimbangkan kembali ketika anda akan melakukan perilaku konsumerisme? Seperti apa anda mempertimbangkannya?

Jawab : Iyaa, seperti menunda membeli yang belum terlalu dibutuhkan

17. Apakah anda dapat melihat adanya manfaat saat melakukan perilaku konsumerisme? Baik manfaat positif maupun negatif

Jawab : lebih ke tidak ada manfaatnya si karena biasanya setelah melakukan perilaku tersebut pasti menyesal

18. Bagaimana cara anda untuk meminimalisir perilaku konsumerisme yang anda lakukan?

Jawab : kurangi melihat online shop sih aku, soalnya kalo udah liat kaya di toko oren kan banyak promo pasti nantinya akan tergiur

Kontrol Mengambil Keputusan

19. Ketika diri anda memiliki uang dan ingin membeli sesuatu yang tidak penting tetapi anda sedang membutuhkan uang tersebut untuk membeli kebutuhan anda, bagaimana anda mempertimbangkan dan mengambil tindakan tersebut?

Jawab : kita harus berusaha memilih yang lebih penting terlebih dahulu

20. Bagaimana anda mengendalikan atau mempertanggungjawabkan hal yang anda ambil?

Jawab : ya paling ambil hikmahnya aja si toh nanti juga kepeke kalo udah dibeli mah, iklasin aja

21. Apakah anda memiliki solusi yang tepat setelah anda melakukan tindakan tersebut? Solusi seperti apa yang anda ambil?

Jawab : ya itu sih paling mikir nanti barangnya juga kepake



LAMPIRAN 10
Verbatim Subjek C

Nama : C
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

Waktu Wawancara

Hari/tanggal wawancara : Kamis /11 Mei 2023

Pukul : 13.30 – 14.02

Tempat : Kamar Santri Pondok Pesantren El Fira 4
Purwokerto

Kondisi subjek pada saat wawancara : baik dan siap untuk diwawancarai

1. Apa yang anda ketahui dari perilaku konsumerisme?

Jawab : Konsumerisme yah mbaa, eemmm menurut saya sih suatu perilaku berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi suatu barang yang sebenarnya bukan sebuah kebutuhan primer.

2. Seperti apa sajakah perilaku konsumerisme itu?

Jawab : Mungkin kaya membeli barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan apa yah mba

3. Apa saja sikap konsumerisme yang selama ini anda lakukan? Yang terparah dan tidak dapat dikontrol seperti apa?

Jawab : Sikap konsumerisme saya diantaranya kaya mengonsumsi atau membeli jajanan dan makanan dengan berlebihan, membeli barang yang sebenarnya masih bisa dan bagus digunakan berkali-kali, membeli barang karena barang tersebut lucu dan menggemaskan.

4. Apakah anda jika melihat benda atau barang yang unik, lucu, dan menarik akan membelinya tanpa melihat kegunaan dari barang tersebut?

Jawab : Kadang mungkin iya yah mba tapi lebih sering tidaknya sih, kecuali barang tersebut memang sangat sangat dibutuhkan.

5. Seberapa sering anda melakukan belanja per bulannya?

Jawab : Untuk belanja kebutuhan primer saya melakukannya biasanya 2 kali sebulan.

6. Apakah anda selalu tergiur ketika ada promo di online shop ataupun ditoko toko perbelanjaan?

Jawab : Kalo saya sendiri sih jujur iya mba hehe

Kontrol Perilaku

7. Apakah anda sering membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan?

Jawab : Tidak, saya membeli barang karena memang barang tersebut akan digunakan sesuai dengan kebutuhan saya.

8. Apa yang memicu anda membeli barang yang tidak dibutuhkan?

Jawab : Karena harganya yang murah atau sedang ada diskon atau promo.

9. Bagaimana upaya anda untuk menahan agar tidak membeli barang yang tidak sesuai kebutuhan tersebut?

Jawab : Dengan mengingat kembali kebutuhan yang sebaiknya dibeli daripada membeli barang yang tidak dibutuhkan.

10. Apakah anda mampu mengendalikan diri anda agar tidak melakukan perilaku konsumerisme? Bagaimana caranya?

Jawab : Iya, dengan cara mengingat-ningat kembali bahwa masih ada kebutuhan lain yang perlu dibeli daripada barang tersebut.

11. Bagaimana anda mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada? Misalnya walaupun anda diajak untuk membeli sesuatu atau mengeluarkan uang untuk hal yang tidak diperlukan, anda akan tetap menolak dan memilih kebutuhan lainnya.

Jawab : ya saya akan menolaknya dengan alasan tidak punya duit atau uangnya mau buat kebutuhan lainnya, oiya biasanya aku jawabnya sih sambil ngeledek kaya tanggal tua lah gaada duit gituu

12. Bagaimana anda mampu untuk mengontrol ketika ada yang membuat anda bimbang? Seperti saat anda sedang membutuhkan uang untuk keperluan skripsi tetapi anda menginginkan membeli baju

Jawab : Saya akan mempertimbangkan kebutuhan mana yang lebih penting jika memang kebutuhan skripsi jauh lebih penting maka saya akan menahan

untuk tidak membeli baju dan akan menabung untuk membeli baju di lain hari.

13. Bagaimana cara anda memprioritaskan hal yang anda anggap penting untuk diutamakan

Jawab : Dengan cara mengesampingkan hal-hal yang hanya menjadi suatu keinginan, membedakan sesuatu yang memang dibutuhkan dan hanya sekedar diinginkan.

Kontrol Kognitif

14. Apakah anda dapat mengendalikan perilaku konsumerisme dengan baik?

Jawab : insyaallah bisa mba

15. Apakah anda dapat menyikapi keinginan-keinginan anda dengan bijak? Bagaimana anda menyikapinya?

Jawab : Dengan cara mengetahui perbedaan antara keinginan dengan kebutuhan jika memang sesuatu itu hanya diinginkan namun tidak dibutuhkan maka tidak akan saya prioritaskan kecuali jika itu memang sesuatu hal yang saya butuhkan dan sekaligus menjadi keinginan saya maka akan saya beli.

16. Apakah anda mempertimbangkan kembali ketika anda akan melakukan perilaku konsumerisme? Seperti apa anda mempertimbangkannya?

Jawab : iya mba pasti dipertimbangkan dulu nanti bakal kepa ke atau engga ya walaupun kepa ke ngga sekarang sekarang

17. Apakah anda dapat melihat adanya manfaat saat melakukan perilaku konsumerisme? Baik manfaat positif maupun negatif

Jawab : Perilaku konsumerisme akan menjadi manfaat positif bagi seseorang yang sedang berusaha atau berdagang sedangkan perilaku konsumerisme akan membuat berdampak negatif bagi konsumen tersebut, nah saya kebetulan berperan sebagai konsumennya mba jadi ya saya menilai kalo manfaat konsumerisme bagi saya ya tidak ada alias negatif

18. Bagaimana cara anda menggunakan hal tersebut untuk meminimalisir perilaku konsumerisme yang anda lakukan?

Jawab : Hal yang menjadi kontrol diri agar tidak berperilaku konsumerisme adalah prinsip bahwa mencari uang itu lelah maka jangan pernah mengeluarkan uang dengan sembarangan.

Kontrol Mengambil Keputusan

19. Ketika diri anda memiliki uang dan ingin membeli sesuatu yang tidak penting tetapi anda sedang membutuhkan uang tersebut untuk membeli kebutuhan anda, bagaimana anda mempertimbangkan dan mengambil tindakan tersebut?

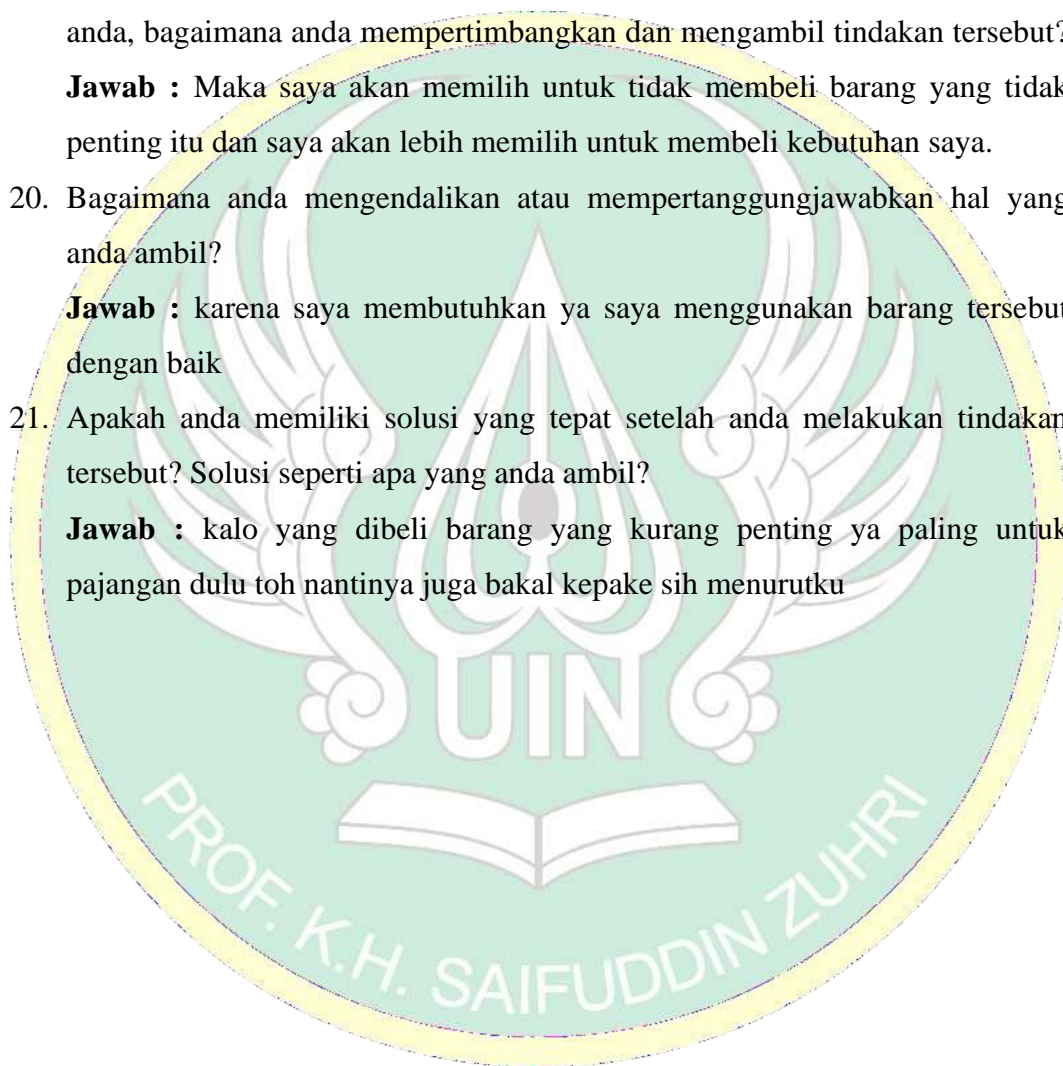
Jawab : Maka saya akan memilih untuk tidak membeli barang yang tidak penting itu dan saya akan lebih memilih untuk membeli kebutuhan saya.

20. Bagaimana anda mengendalikan atau mempertanggungjawabkan hal yang anda ambil?

Jawab : karena saya membutuhkan ya saya menggunakan barang tersebut dengan baik

21. Apakah anda memiliki solusi yang tepat setelah anda melakukan tindakan tersebut? Solusi seperti apa yang anda ambil?

Jawab : kalo yang dibeli barang yang kurang penting ya paling untuk pajangan dulu toh nantinya juga bakal kepake sih menurutku



LAMPIRAN 11
Verbatim Subjek D

Nama : D
Usia : 20 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

Waktu Wawancara

Hari/tanggal wawancara : Jumat/12 Mei 2023

Pukul : 10.36 – 11.12

Tempat : Kantin Pondok Pesantren El Fira 4 Purwokerto

Kondisi subjek pada saat wawancara : baik dan siap untuk diwawancarai

1. Apa yang anda ketahui dari perilaku konsumerisme?

Jawab : Kurang paham sih mb, mungkin kaya sedikit mirip kaya boros terus memaksakan yang tidak bisa dilaksanakan dan mementingkan keinginan daripada kebutuhannya.

2. Seperti apa sajakah perilaku konsumerisme itu?

Jawab : menurut saya sih kaya membeli barang barang yang dilihat dari kegunaannya itu masih kurang mba jadi membeli hanya melihat dari keinginannya

3. Apa saja sikap konsumerisme yang selama ini anda lakukan? Yang terparah dan tidak dapat dikontrol seperti apa?

Jawab : Belanja sih mba apalagi kalau udah di offline store pasti kalap sih karena kadang brandingnya atau tampilannya menarik mungkin yah jadi pengen beli aja gitu

4. Apakah anda jika melihat benda atau barang yang unik, lucu, dan menarik akan membelinya tanpa melihat kegunaan dari barang tersebut?

Jawab : kalo saya sih iya mba tapi kadang suka menyesal gitu setelah pulang kok saya beli ini yah untuk apa gitu hehe, khilaf lah mba istilahnya

5. Seberapa sering anda melakukan belanja per bulannya?

Jawab : kalo belanja yang kebutuhan sih biasanya langsung sekali pada saat awal bulan tapi kalo yang kepinginan kaya baju atau yang lainnya itu sebulan bisa sampai 3 kali

6. Apakah anda selalu tergiur ketika ada promo di online shop ataupun ditoko toko perbelanjaan?

Jawab : kalo saya iya mba apalahi kalau pas tanggal cantik kaya 5.5 kemaren itu pasti selalu checkout beberapa barang karena banyak promo dan gratis ongkir juga kan jadi tergiur

Kontrol Perilaku

7. Apakah anda sering membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan?

Jawab : ngga begitu sering sih mba tapi ya pernah gitu

8. Apa yang memicu anda membeli barang yang tidak dibutuhkan?

Jawab : kadang karena promo sama tampilannya yang menarik jadi pengen ngebeli aja walaupun ngga terlalu penting

9. Bagaimana upaya anda untuk menahan agar tidak membeli barang yang tidak sesuai kebutuhan tersebut?

Jawab : Menahan kaya yang ga perlu dibeli dulu ditunda lah, kaya kita beli yang butuh dulu. Kalo upayanya sih ya kaya nabung terus kaya pengeluarannya dicatetin

10. Apakah anda mampu mengendalikan diri anda agar tidak melakukan perilaku konsumerisme? Bagaimana caranya?

Jawab : mampu sih, caranya saya memikirkan kembali kalo saya belum bisa cari uang sendiri jadi sebisa mungkin uang yang dikasih dari orang tua harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan dicukup cukupin

11. Bagaimana anda mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada? Misalnya walaupun anda diajak untuk membeli sesuatu atau mengeluarkan uang untuk hal yang tidak diperlukan, anda akan tetap menolak dan memilih kebutuhan lainnya.

Jawab : sebisa mungkin saya menolaknya tapi kalo semisal gaenak ya turutin aja sih tpi alhamdulillah selama ini saya sering menolaknya kalo ada teman yang seperti itu

12. Bagaimana anda mampu untuk mengontrol ketika ada yang membuat anda bimbang? Seperti saat anda sedang membutuhkan uang untuk keperluan skripsi tetapi anda menginginkan membeli baju

Jawab : mendahulukan yang sekiranya dibutuhkan terlebih dahulu kalo yang hanya keinginan bisa ditunda setelah kebutuhan itu terpenuhi

13. Bagaimana cara anda memprioritaskan hal yang anda anggap penting untuk diutamakan

Jawab : kalo saya biasanya mambuat list mana hal hal yang ingin dicapai nah begitu pula dengan membeli barang barang juga saya list dahulu dari yang benar benar dibutuhkan ke yang tidak terlalu dibutuhkan

Kontrol Kognitif

14. Apakah anda dapat mengendalikan perilaku konsumerisme dengan baik?

Jawab : sepertinya bisa

15. Apakah anda dapat menyikapi keinginan-keinginan anda dengan bijak? Bagaimana anda menyikapinya?

Jawab : saya berusaha semaksimal mungkin untuk menahan diri dari perilaku konsumerisme tersebut

16. Apakah anda mempertimbangkan kembali ketika anda akan melakukan perilaku konsumerisme? Seperti apa anda mempertimbangkannya?

Jawab : tentu saja iya, dengan cara memikirkan kembali kegunaan dan juga pengeluaran yang akan digunakan

17. Apakah anda dapat melihat adanya manfaat saat melakukan perilaku konsumerisme? Baik manfaat positif maupun negatif

Jawab : manfaat yah, ya tentunya ada kalo positifnya mungkin kita dapat menyenangkan penjual sedangkan negatifnya kita menjadi berperilaku boros yang dapat menyebabkan keuangan kita menjadi tidak cukup dengan plan per bulannya

18. Bagaimana cara anda untuk meminimalisir perilaku konsumerisme yang anda lakukan?

Jawab : berusaha sebisa mungkin untuk menabung dan menyisihkan uang untuk hal hal yang dirasa penting

Kontrol Mengambil Keputusan

19. Ketika diri anda memiliki uang dan ingin membeli sesuatu yang tidak penting tetapi anda sedang membutuhkan uang tersebut untuk membeli kebutuhan anda, bagaimana anda mempertimbangkan dan mengambil tindakan tersebut?

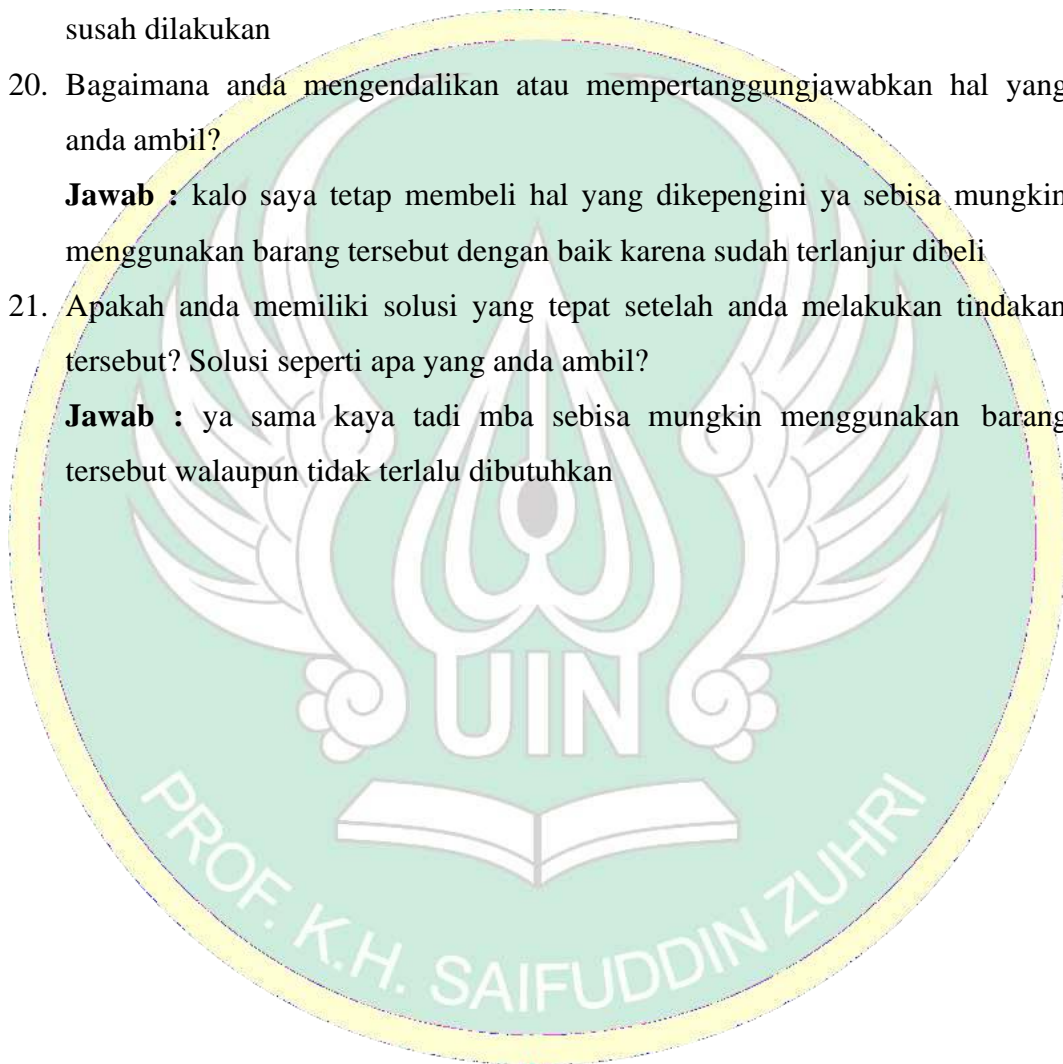
Jawab : tentu saja saya memikirkan kembali dan akan mengambil tindakan untuk mendahulukan hal yang penting terlebih dahulu, tetapi terkadang hal itu susah dilakukan

20. Bagaimana anda mengendalikan atau mempertanggungjawabkan hal yang anda ambil?

Jawab : kalo saya tetap membeli hal yang dikepengini ya sebisa mungkin menggunakan barang tersebut dengan baik karena sudah terlanjur dibeli

21. Apakah anda memiliki solusi yang tepat setelah anda melakukan tindakan tersebut? Solusi seperti apa yang anda ambil?

Jawab : ya sama kaya tadi mba sebisa mungkin menggunakan barang tersebut walaupun tidak terlalu dibutuhkan



LAMPIRAN 12
Verbatim Subjek E

Nama : E
Usia : 19 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

Waktu Wawancara

Hari/tanggal wawancara : Jum'at/12 Mei 2023

Pukul : 11.27 – 11.53

Tempat : Balkon Lantai 4 Pondok Pesantren El Fira 4
Purwokerto

Kondisi subjek pada saat wawancara : baik dan siap untuk diwawancarai

1. Apa yang anda ketahui dari perilaku konsumerisme?

Jawab : Konsumerisme apa yah mba, mungkin kaya perilaku dengan membeli sesuatu atau barang dengan sangat berlebihan yang tidak penting dan kurang berguna terutama dikalangan anak muda yg sangat berlebihan akan berbelanja yang tidak penting kegunaanya

2. Seperti apa sajakah perilaku konsumerisme itu?

Jawab : kaya membeli tas dengan harga yang mahal hingga berjuta juta

3. Apa saja sikap konsumerisme yang selama ini anda lakukan? Yang terparah dan tidak dapat dikontrol seperti apa?

Jawab : Sikap konsumerisme yang saya lakukan sepertinya tidak terlalu berlebihan karena saya membeli barang yg berlebihan akan tetapi harga barang tersebut tidak terlalu mahal hal yang terparah dalam perilaku konsumerisme membeli 1 paket skincare yg harganya dan tidak ber efek pada muka saya

4. Apakah anda jika melihat benda atau barang yang unik, lucu, dan menarik akan membelinya tanpa melihat kegunaan dari barang tersebut?

Jawab : Kalo saya melihat akan harganya dlu tidak langsung membeli

5. Seberapa sering anda melakukan belanja per bulannya?

Jawab : Seminggu 4 kali klo saya, ya kaya kebutuhan sandang pangan maupun kebutuhan untuk diri yang lainnya

6. Apakah anda selalu tergiur ketika ada promo di online shop ataupun ditoko toko perbelanjaan?

Jawab : Oh tentu jelas dong

Kontrol Perilaku

7. Apakah anda sering membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan?

Jawab : sering sih mba

8. Apa yang memicu anda membeli barang yang tidak dibutuhkan?

Jawab : gelap mata sih mba biasanya lihat ini pengen liat itu pengen padahal ngga dibutuhin banget

9. Bagaimana upaya anda untuk menahan agar tidak membeli barang yang tidak sesuai kebutuhan tersebut?

Jawab : memikirkan kembali kegunaan dari barang tersebut dan mengingat lagi kalo uangnya masih dipakai untuk keperluan lainnya

10. Apakah anda mampu mengendalikan diri anda agar tidak melakukan perilaku konsumerisme? Bagaimana caranya?

Jawab : Bisa dengan cara uang saya di pegang bukan sama saya, ya dititipkan lah atau dicelengi

11. Bagaimana anda mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada? Misalnya walaupun anda diajak untuk membeli sesuatu atau mengeluarkan uang untuk hal yang tidak diperlukan, anda akan tetap menolak dan memilih kebutuhan lainnya.

Jawab : saya akan berkata jujur sih ke teman saya kalo uangnya mau dipake keperluan lain kalo kamu mau nraktir ya ayok haha

12. Bagaimana anda mampu untuk mengontrol ketika ada yang membuat anda bimbang? Seperti saat anda sedang membutuhkan uang untuk keperluan skripsi tetapi anda menginginkan membeli baju

Jawab : pasti didahulukan yang skripsii dulu yah kalo bajunya bisa beli besoknya lagi atau kalo malah bisa dua duanya kenapa harus satu satu haha

13. Bagaimana cara anda memprioritaskan hal yang anda anggap penting untuk diutamakan

Jawab : dengan cara menyempatkan waktu dengan sebaik mungkin

Kontrol Kognitif

14. Apakah anda dapat mengendalikan perilaku konsumerisme dengan baik?

Jawab : bisa

15. Apakah anda dapat menyikapi keinginan-keinginan anda dengan bijak? Bagaimana anda menyikapinya?

Jawab : menyikapi dengan inget kepada orang tua kita susah payahnya mencari uang untuk saya

16. Apakah anda mempertimbangkan kembali ketika anda akan melakukan perilaku konsumerisme? Seperti apa anda mempertimbangkannya?

Jawab : jelas mba pasti dipertimbangkan kembali, caranya ya sama kaya tadi mikir kalo orang tua susah payah cari uang buat kita eh malah kitanya boros

17. Apakah anda dapat melihat adanya manfaat saat melakukan perilaku konsumerisme? Baik manfaat positif maupun negatif

Jawab : manfaatnya sih paling kita jadi punya barang tersebut kali yah mba walaupun ga penting penting banget

18. Bagaimana cara anda untuk meminimalisir perilaku konsumerisme yang anda lakukan?

Jawab : menghindari jalan jalan liat barang yang kalo emang gaada tujuan ya ga liat ke barang itu

Kontrol Mengambil Keputusan

19. Ketika diri anda memiliki uang dan ingin membeli sesuatu yang tidak penting tetapi anda sedang membutuhkan uang tersebut untuk membeli kebutuhan anda, bagaimana anda mempertimbangkan dan mengambil tindakan tersebut?

Jawab : pasti saya mempertimbangkan lagi keinginan saya dan lebih memilih membeli yang dibutuhkan dulu

20. Bagaimana anda mengendalikan atau mempertanggungjawabkan hal yang anda ambil?

Jawab : ya dengan menggunakan barang yang sudah dibeli dengan baik

21. Apakah anda memiliki solusi yang tepat setelah anda melakukan tindakan tersebut? Solusi seperti apa yang anda ambil?

Jawab : ya sama mba menggunakan barang tersebut sebaik mungkin



LAMPIRAN 13
DOKUMENTASI PENELITIAN



Kantin pondok pesantren



Wawancara subjek A



Wawancara subjek B



Wawancara subjek C



Wawancara subjek D



Wawancara subjek E



Salah satu bentuk konsumerisme yang biasa terjadi di PP El Fira 4 Purwokerto

LAMPIRAN 14

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

- a. Nama : Intan Nurlatifah
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 12 Desember 2001
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Alamat : Tinggarjaya RT 03 RW 06, Sidareja,
Cilacap
- f. E-Mail : latifahintan99@gmail.com
- g. No. Hp : 081779540069

2. PENDIDIKAN FORMAL

Periode (tahun)	Sekolah/ Insitusi/ Universitas	Jurusan /Prodi	Jenjang Pendidikan
2007 - 2013	SD Negeri Tinggarjaya 01	-	SD
2013 - 2016	SMP Negeri 2 Sidareja	-	SLTP
2016 - 2019	SMA Negeri 1 Sidareja	IPA	SLTA
2019 - 2022	UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	BKI	PERGURUAN TINGGI